STUDI DINAMIKA PSIKOLOGIS DALAM PENERIMAAN GANTI RUGI BAGI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

SKRIPSI

Oleh:

Devi Dwi Fitriani

NIM. 210401110139

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

STUDI DINAMIKA PSIKOLOGIS DALAM PENERIMAAN GANTI RUGI BAGI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Devi Dwi Fitriani

NIM. 210401110139

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

STUDI DINAMIKA PSIKOLOGIS DALAM PENERIMAAN GANTI RUGI BAGI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

SKRIPSI

Oleh

DEVI DWI FITRIANI

NIM. 210401110139

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I **Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si** NIP: 197605122003121002		10/11/2024

Malang, 18 Februari 2025
Mengetahui
Ketua Program Studi

Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 19800102020150310

STUDI DINAMIKA PSIKOLOGIS DALAM PENERIMAAN GANTI RUGI BAGI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

S K R I P S I

Oleh:

Devi Dwi Fitriani

NIM. 210401110139

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 7 Maret 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian **Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd** NIP. 198412112023212031		17/3/2025
Ketua Penguji **Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog** NIP. 197605122003121002		17/3/2025
Penguji Utama **Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si** NIP. 197405182005012002		17/3/2025

Disahkan oleh,

Dekan,

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog

NIP.19761128200212200

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik
Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

STUDI DINAMIKA PSIKOLOGIS DALAM PENERIMAAN GANTI RUGI BAGI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Yang ditulis oleh:
Nama : Devi Dwi Fitriani
NIM : 210401110139
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skrispi tersebut sudah dapatdiajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skipsi.

Wassalamualaikum wr.wb.

Malang, 18 Februari 2025
Dosen Pembimbing

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
NIP. 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devi Dwi Fitriani

NIM : 210401110139

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Studi Dinamika Psikologis Dalam Penerimaan Ganti Rugi Bagi Korban Kekerasan Seksual** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 Februari 2025

Penulis

Devi Dwi Fitriani

NIM. 210401110139

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6)

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. selaku Dosen Penguji yang berjasa dalam menguji penulisan skripsi ini sehingga dapat mencapai performa yang baik.
5. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog dan Ibu Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dan selalu menuntun dalam membimbing peneliti menyusun penelitian ini.
6. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan juga memberikan ilmu selama menjalani perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan layanan dalam segala administrasi.

8. Seluruh subjek penelitian yang telah berpartisipasi dan berbagi pengalaman. Kepercayaan dan keterbukaan kalian sangat berarti bagi penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah mendukung peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua yang telah berkontribusi dalam proses ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan menjadi referensi yang berharga dalam bidang psikologi.

Malang, 18 Februari 2025

Peneliti

Devi Dwi Fitriani

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Ghofar Ismail dan Ibu Sustiwiyanti, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Kesabaran mereka dalam mendidik, menasihati, dan membimbing saya selama menjalani perkuliahan menjadi sumber kekuatan yang luar biasa.
2. Kakak saya Kiki Amalia Rahmawati dan adik saya Nazemun Niswatun Naila terima kasih atas doa dan semangat yang kalian berikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing, Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog, yang dengan tulus membimbing dan dengan penuh keikhlasan meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama perjalanan akademik ini. Bimbingan dan ilmu berharga yang beliau berikan sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini menjadi bekal yang tak ternilai.
4. Tak lupa, terima kasih kepada teman-teman MBKM Psikologi Forensik Karin, Aisyah, Melisa, Faiza, Nida, Una, Ais, dan Altha yang telah menjadi bagian dari perjalanan penelitian ini. Kehadiran kalian membuat proses ini lebih berwarna dan penuh semangat. Semoga

kenangan indah yang telah kita lalui bersama tetap hidup di hati dan menjadi bagian berharga dalam perjalanan kita ke depan.

5. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Hamida, Silvi, Jiha, dan teman kamar ABA’44 Nabila, Salwa, Muna, Riska, Sinar, Zefir yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan yang begitu berarti selama m asa perkuliahan.
6. Terima kasih kepada teman-teman Psikologi D angkatan 2021 atas dukungan, kebersamaan, dan semangatnya. Kehadiran kalian sangat berarti dalam perjalanan akademik saya. Semoga sukses selalu menyertai kita semua.
7. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Fira, yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Dukungan dan kebersamaannya sangat berarti dalam melewati setiap tantangan selama proses penelitian ini.
8. Terima kasih saya sampaikan kepada sepupu saya, Hikmah, yang selalu siap mengajak saya keluar setiap kali saya merasa bosan di kos. Kehadirannya menjadi penyegar di tengah kesibukan akademik yang padat. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya mendapatkan balasan yang berlipat ganda.
9. Terakhir, untuk diri saya sendiri Devi Dwi Fitriani. Apresiasi sebesar-besarnya atas keteguhan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta tetap menikmati setiap prosesnya. Perjalanan ini tidak

selalu mudah, tetapi setiap langkah yang diambil adalah bukti bahwa semuanya layak diperjuangkan. Terima kasih telah bertahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PENGESAHAN..... Error! Bookmark not defined.

SURAT PERNYATAAN ..... Error! Bookmark not defined.

MOTTO vii

KATA PENGANTAR..... viii

PERSEMBAHAN.....x

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL xv

ABSTRAK xvi

ABSTRACT..... xvii

مستخلص البحث..... xviii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian.....11

D. Manfaat Penelitian.....11

BAB II KAJIAN TEORI 13

A. Kekerasan Seksual.....13

1. Pengertian Kekerasan Seksual 13

2. Korban Kekerasan Seksual.....*16*

3. Dampak Kekerasan Seksual *18*

B. Restitusi Pada Korban Kekerasan Seksual.....21

1. Pengertian Resitusi.....*21*

2. Aspek Penakaran Restitusi *23*

BAB III METODE PENELITIAN 30

A. Rancangan Penelitian 30

B. Batasan Masalah.....30

C. Subjek Penelitian.....31

D. Metode Pengambilan Data 32

E. Keabsahan Data.....34

F. Analisis Data 35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 37

A. Gambaran Lokasi Penelitian 37

B. Temuan Lapangan.....37

C. Pembahasan.....55

BAB V PENUTUP.....62

A. Kesimpulan.....62

B. Saran.....64

DAFTAR PUSTAKA.....67

LAMPIRAN.....71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis Prognosis.....46

Tabel 4.2 Hasil Temuan Lapangan 51

ABSTRAK

Fitriani, Devi Dwi. 2025. Studi Dinamika Psikologis Dalam Penerimaan Ganti Rugi Bagi Korban Kekerasan Seksual. Skripsi. Prodi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog

Kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia merupakan masalah serius yang berdampak luas, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak kekerasan seksual pada korban, prognosis dari dampak tersebut, serta menentukan restitusi yang adil bagi korban.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*, melibatkan delapan subjek penelitian yang merupakan korban kekerasan seksual dengan jenis kelamin perempuan. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi, sementara uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, teori, dan metode.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual mencakup dampak fisik, perasaan menyalahkan diri sendiri, rendah diri, penghindaran interaksi sosial, ketakutan akan stigma, dan trauma berkepanjangan. Prognosis dampak bervariasi, dengan beberapa subjek menunjukkan prognosis baik, sedang, dan jelek. Penelitian ini merekomendasikan intervensi yang disesuaikan dengan tingkat keparahan dampak yang dialami, serta penetapan restitusi yang mencakup dukungan sosial dan profesional untuk memfasilitasi pemulihan korban. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan korban dapat memperoleh keadilan dan dukungan yang diperlukan untuk proses penyembuhan.

Kata kunci: Korban Kekerasan Seksual, Dampak, Restitusi

ABSTRACT

Fitriani, Devi Dwi. 2025. Study of Psychological Dynamics in Accepting Restitution for Victims of Sexual Violence. Undergraduate Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Advisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psychologist

Sexual violence against women in Indonesia is a serious issue with wide-ranging impacts in physical, psychological, and social. Accordingly, this study aims to identify the impact of sexual violence on victims, prognosis of the impact, and to determine fair restitution for the victims.

This research employs qualitative method with a grounded theory approach, involving eight female subjects who are victims of sexual violence. The data collection was conducted through semi-structured interviews and observations, while data validity was tested using triangulation of data source, theory, and method.

The results of the analysis indicate that the impacts of sexual violence include physical impact, feelings of self-blame, low self-esteem, avoidance of social interaction, fear of stigma, and prolonged trauma. There are several varies of the prognosis impacts, some subjects showing good, moderate, and poor prognosis. Hence, this study recommends interventions tailored to the severity of the impact experienced, as well as the establishment of restitution measures that include social and professional support to facilitate the victim's recovery. Due to a holistic approach, it is hoped that the victims can achieve justice and receive the mandatory support for their healing process.

Keywords: Victims of Sexual Violence, Impact, Restitution

مستخلص البحث

فيترياني، ديفي دوي. 2025. رد الحقوق لضحايا العنف الجنسي. البحث العلمي. شعبة علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: د. فتح لباب النقول، ماجستير علم النفس

يعد العنف الجنسي ضد المرأة في إندونيسيا مشكلة خطيرة لها آثار واسعة النطاق، جسديًا ونفسيًا واجتماعيًا. يهدف هذا البحث إلى التعرف على تأثير العنف الجنسي لدى الضحايا، والتشخيص بهذا الأثر، وتحديد التعويض العادل للضحايا.

استخدم هذا البحث أساليب نوعية ذات النظرية المتجذرة أو النظرية المجذرة (*grounded theory*) ، شمل ثمانية أفراد (الإناث) من ضحايا العنف الجنسي. تم جمع البيانات من خلال المقابلات شبه المنظمة والملاحظات، واستخدم تثليث مصادر البيانات والنظريات والأساليب لاختبار صحة البيانات.

وأما نتائج البحث فهي تدل على أن تأثير العنف الجنسي يشمل التأثيرات الجسدية، ومشاعر اللوم الذاتي، واحترام الذات المتدني، وتجنب التفاعلات الاجتماعية، والخوف من الوصمة، والصدمة الطويلة الأمد. ويختلف تشخيص التأثير، حيث تظهر بعض الحالات تشخيصًا جيدًا ومتوسطًا وسيئًا. وتوصي هذه الدراسة بتدخلات تتناسب مع شدة التأثيرات التي عانى منها الضحايا، وتحديد التعويض الذي يشمل الدعم الاجتماعي والمهني لتسهيل تعافي الضحايا. ومن خلال اتباع النهج الشامل يُرجى أن يتمكن الضحايا من الحصول على العدالة والدعم اللازمَين لعملية الشفاء.

الكلمات المفتاحية: ضحايا العنف الجنسي، التأثير، رد الحقوق

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan merupakan permasalahan yang terus memprihatinkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kekerasan terhadap perempuan ini merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang merugikan perempuan dan masyarakat serta membebani negara. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengarah pada ajakan atau aktivitas seksual secara paksa atau tanpa persetujuan (Sholikhah, 2020). Kekerasan Seksual dapat terjadi pada siapa saja mulai dari perempuan dewasa, perempuan remaja, dan anak-anak (Kautsar & Afifah, 2023). Selain itu, kekerasan seksual tidak terbatas pada lingkungan terbuka, namun juga terjadi pada lingkungan yang privat seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan perkantoran. Kekerasan seksual dapat menyebabkan penderitaan bagi korbanya, baik fisik, psikis, ekonomi, sosial, kesehatan reproduksi, dan masa akan datang (Napitupulu & Sihotang, 2023). Termasuk kesempatan individu untuk mendapatkan pendidikan dengan aman dan optimal (Madyana & Faozi, 2023). Maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, baik tingkat satuan pendidikan dasar maupun perguruan tinggi, tidak bisa dianggap remeh. Lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi peserta didik untuk mengembangkan diri justru menjadi lingkungan yang menimbulkan dampak trauma fisik dan psikologi akibat kekerasan seksual (Napitupulu & Sihotang, 2023).

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia telah masuk kategori kejahatan luar biasa. Dalam laporan sinergi database kekerasan terhadap perempuan tahun 2023, kekerasan seksual mencatat angka tertinggi dengan 15.621 kasus. Sedangkan menurut hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2024, 1 dari 4 perempuan berusia 15 hingga 64 tahun di Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual, baik dari pasangan maupun dari pihak lain, sepanjang hidup mereka. Faktor terjadinya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sangat beragam, mulai dari ketimpangan gender, norma patriarki yang masih kuat, hingga kurangnya edukasi tentang hak-hak perempuan dan perlindungan hukum (Muhid et al., 2019). Berdasarkan data survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) per juli 2023, sebanyak 65 kasus kekerasan yang tercatat terjadi di perguruan tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi di berbagai ruang, termasuk di tempat yang seharusnya aman untuk berkembang dan belajar (Madyana & Faozi, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*/WHO), kekerasan seksual merupakan setiap tindakan yang mengarah pada ajakan atau aktivitas seksual secara paksa tanpa memandang status hubungannya dengan korban dan dalam kondisi apapun tidak terbatas di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun kerja. Dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual, Kekerasan Seksual adalah: “setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya

terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik".

Jenis-jenis tindak pidana kekerasan seksual sudah dijelaskan dalam UU TPKS Pasal 4 ayat 1 meliputi: "a. pelecehan seksual nonfisik; b. pelecehan seksual fisik; c. pemaksaan kontrasepsi; d. pemaksaan sterilisasi; e. pemaksaan perkawinan; f. penyiksaan seksual; g. eksploitasi seksual; h. perbudakan seksual; dan i. kekerasan seksual berbasis elektronik". Lebih lanjut dalam Pasal 4 ayat 2 menyebutkan tindak pidana kekerasan seksual meliputi: "a. perkosaan; b. perbuatan cabul; c. persetubuhan terhadap Anak, perbuatan cabul terhadap Anak, dan/ atau eksploitasi seksual terhadap Anak; d. perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak Korban; e. pornografi yang melibatkan Anak atau pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual; f. pemaksaan pelacuran; g. tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual; h. kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga; i. tindak pidana pencucian uang yang tindak pidana asalnya merupakan Tindak Pidana Kekerasan Seksual; dan j. tindak pidana lain yang dinyatakan secara tegas sebagai Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan."

Kasus kekerasan seksual di kampus sering kali terjadi dalam situasi yang tidak terlihat oleh publik, sehingga banyak korban yang enggan melapor akibat rasa takut, malu, serta kekhawatiran akan dampak negatif pada kehidupan akademik dan sosial mereka. Beberapa waktu terakhir, terdapat dugaan kasus kekerasan seksual di salah satu kampus di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dimana terdapat 17 mahasiswi maupun alumni yang menjadi korban pelecehan seksual oleh oknum dosen kampus tersebut. Akibat dari tindakan tersebut terdapat mahasiswi yang mengalami trauma hingga berhenti kuliah. Akan tetapi, sampai saat ini pihak kampus belum memberikan aksi nyata dalam menyelesaikan kasus tersebut (Koesmawardhani, 2024). Kasus lain pada studi putusan Pengadilan Negeri Tanjung Karang Nomor 349/Pid.B/2024/PN Tjk, pada hari Selasa, 10 September 2024: atas terdakwa Hendra Saputra seorang mantan dosen di sebuah kampus di Bandar Lampung yang terbukti secara sah melakukan kekerasan seksual terhadap mahasiswinya. Terdakwa dijatuhi hukuman pidana penjara selama 8 tahun 6 bulan atas perbuatannya, serta wajib membayar denda sebesar Rp. 60.000.000 dan restitusi Rp. 17.080.000 atas tindakannya terhadap korban (Geh, 2024).

Berdasarkan putusan Pengadilan Negeri Bandung Nomor 989/Pid.Sus/2022/PN.Bdg, pada tanggal 15 Februari 2022: atas terdakwa Herry Wirawan yang dijatuhkan pidana penjara seumur hidup. Selain itu, putusan tersebut juga menetapkan adanya kewajiban bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk menanggung biaya perawatan dan pemulihan para korban, sebagai bagian dari upaya pemulihan terhadap dampak kejahatan yang dilakukan oleh

terdakwa. Putusan tersebut dikoreksi Putusan Pengadilan Tinggi Jawa Barat dengan menentukan pidana mati bagi terpidana, pemberian restitusi bagi korban. Untuk memastikan bahwa korban mendapatkan keadilan yang lebih lengkap, pengadilan juga memutuskan untuk membubarkan yayasan yang didirikan oleh terpidana, yaitu Yayasan Yatim Piatu Manarul Huda dan pondok pesantren yang terkait. Harta kekayaan terpidana, termasuk tanah dan bangunan pondok pesantren, akan disita dan dilelang. Hasil lelang tersebut akan diserahkan kepada negara dan kemudian digunakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk membiayai pendidikan dan kehidupan sehari-hari para korban serta anak-anak mereka (Madyana & Faozi, 2023).

Kasus kekerasan seksual adalah masalah serius yang sering kali mengakibatkan stres berkepanjangan akibat pengalaman traumatis yang dialami korban. Stres ini kerap berkembang menjadi Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD) (Cahyati, 2022). Menurut Kaplan (1997) dalam Cahyati, (2022), PTSD adalah kondisi yang melibatkan serangkaian gejala kecemasan, reaksi otonom yang berlebihan, ketidakstabilan emosi, serta kilas balik dari peristiwa yang mengerikan, terutama setelah menghadapi stres fisik atau psikologis yang melampaui batas daya tahan seseorang. PTSD dapat menyebabkan berbagai gangguan, termasuk dalam aspek sosial, seperti serangan panik, perilaku menghindar, depresi, perasaan terasing, rasa tidak percaya pada orang lain, mudah marah, serta kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari (Sholikhah, 2020). Maka dari itu, dibutuhkannya pemulihan untuk mengatasi trauma yang berkepanjangan. Tanpa proses pemulihan yang tepat, korban kekerasan seksual

berisiko mengalami berbagai dampak negatif dalam kepribadian dan kesehatan mental mereka. Dampak ini bisa mencakup kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi sangat agresif, berkembangnya konsep diri yang negatif, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, rasa curiga yang berlebihan, dan kesulitan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, korban dapat menjadi mudah marah, merasa malu, kehilangan kendali emosi, merasakan rendah diri, serta menghadapi tantangan dalam bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan sekitar (Tobi et al., 2024).

Peningkatan risiko gangguan stres pasca trauma (PTSD) pada korban kekerasan seksual ditandai dengan *Re-experiencing* (pengalaman kembali) yaitu menghidupkan kembali peristiwa tersebut, *Avoidance* (penghindaran), perilaku menghindar dari peristiwa traumatik dan *Hyperarousal* (kecemasan berlebih) (Yudistira & Rusdiarti, 2022). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya tingkat gangguan stres pasca trauma (PTSD) pada korban kekerasan seksual. Pertama, stigma masyarakat yang terkait dengan kekerasan seksual bisa memperburuk perubahan cara berpikir pada penyintas, yang cenderung lebih kuat atau sulit diubah dibandingkan dengan penyintas trauma lainnya. Kedua, ketika penyintas mengungkapkan kekerasan seksual kepada orang lain, mereka mungkin lebih cenderung menerima reaksi sosial yang negatif daripada penyintas trauma yang tidak terstigma (Kennedy & Prock, 2018). Ketiga, kekerasan seksual cenderung memicu emosional seperti marah, bersalah, dan malu yang bisa menghambat pemulihan PTSD, karena emosi ini dapat menghalangi pemrosesan emosi lain seperti takut dan sedih yang biasanya

muncul sebagai respon alami terhadap trauma. Keempat, kekerasan seksual berbeda dari banyak bentuk trauma lainnya karena lebih sering dialami oleh perempuan, dikarenakan perempuan cenderung lebih rentan mengembangkan PTSD setelah mengalami trauma dibandingkan laki-laki (Dworkin et al., 2023).

Trauma yang belum pulih sepenuhnya sering kali menyebabkan korban kesulitan untuk menjalani rutinitas harian, berinteraksi dengan orang lain, kehilangan produktivitas akibat trauma dapat menjadi beban finansial tambahan bagi korban (Loya, 2015). Ketidakmampuan untuk mengikuti perkuliahan secara normal atau bahkan harus meninggalkan kampus sementara waktu dapat memperburuk situasi ekonomi korban, terutama jika biaya kuliah tetap harus ditanggung. Hal ini menambah tekanan pada korban yang telah mengalami trauma mendalam. Semua reaksi trauma sebagai dampak kekerasan seksual yang dialami korban perlu ditangani secara khusus dan sedini mungkin salah satunya, melalui pemulihan karena merupakan hak korban. Pasal 67 Ayat 1 UU TPKS menyebutkan hak korban meliputi: “a. hak atas penanganan, b. hak atas perlindungan, c. hak atas pemulihan”. Pembahasan hak korban atas pemulihan lebih rinci pada Pasal 70 Ayat 1 UU TPKS menyebutkan: “hak korban atas pemulihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 70 ayat 1 huruf c meliputi: a. Rehabilitasi Medis, b. Rehabilitasi Mental dan Sosial, c. Pemberdayaan Sosial, d. Restitusi dan/atau Kompensasi, e. Reintegrasi Sosial”.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022, tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual: “Restitusi adalah pembayaran ganti kerugian yang dibebankan kepada pelaku atau pihak ketiga berdasarkan penetapan atau putusan

pengadilan yang berkekuatan hukum tetap, atas kerugian materiel dan/ atau imateriel yang diderita Korban atau ahli warisnya". Restitusi bagi korban kekerasan seksual bukan hanya sebagai alat mengganti kerugian ekonomi, tetapi juga menunjukkan komitmen negara dalam melindungi hak korban dan mencegah kekerasan berulang (Madyana & Faozi, 2023). Restitusi ini bertujuan untuk memulihkan kondisi korban sebaik mungkin ke keadaan sebelum terjadinya peristiwa traumatis, termasuk memberikan akses kepada layanan kesehatan mental, biaya perawatan medis, serta layanan pemulihan lain yang diperlukan untuk mengatasi dampak PTSD (Mustika & Iwan, 2024). Selain itu, restitusi juga membantu meringankan beban ekonomi korban, sehingga mereka dapat fokus pada proses penyembuhan tanpa harus khawatir tentang biaya hidup dan pendidikan. Dengan memberlakukan restitusi kepada terpidana, diharapkan bahwa pelaku kejahatan akan merasa lebih bertanggung jawab atas perbuatannya dan memberikan pemulihan yang layak bagi korban (Antonsdóttir, 2020). Perlu ditekankan bahwa pemberian restitusi bukanlah pengganti hukuman pidana bagi pelaku kekerasan seksual, sebagaimana diatur dalam UU TPKS Pasal 30 ayat (2), disebutkan bentuk-bentuk dari restitusinya yaitu: "a. ganti kerugian atas kehilangan kekayaan atau penghasilan; b. ganti kerugian yang ditimbulkan akibat penderitaan yang berkaitan langsung sebagai akibat Tindak Pidana Kekerasan Seksual; c. penggantian biaya perawatan medis dan/ atau psikologis; dan/ atau d. ganti kerugian atas kerugian lain yang diderita Korban sebagai akibat Tindak Pidana Kekerasan Seksual".

Penelitian yang dilakukan oleh Muafak et al., (2023) menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat memberikan dampak baik fisik, psikis, dan sosial. Penelitian ini juga membahas mengenai penanganan yang tepat untuk korban kekerasan seperti restitusi, kompensasi, rehabilitasi dan juga jaminan kepuasan dan ketidak berulangan atas pelanggaran yang menimpanya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Vyas et al., (2023) mengenai biaya ganti rugi kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan mencakup biaya langsung (seperti biaya medis dan hukum) dan biaya tidak langsung (seperti kehilangan produktivitas dan dampak psikologis). Penelitian lain yang dilakukan oleh Holder & Daly, (2018) menunjukkan bahwa bantuan keuangan dapat berfungsi sebagai bentuk pengakuan simbolis atas kesalahan yang telah dilakukan terhadap korban. Hal ini membantu dalam proses penyembuhan emosional dan pemulihan identitas mereka setelah mengalami kekerasan.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, terlihat adanya kesamaan dalam penekanan terhadap dampak kekerasan seksual yang dialami oleh korban, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Penelitian oleh Muafak et al., (2023) menyoroti bahwa dampak tersebut mencakup kondisi kesehatan mental yang dapat berlanjut jika tidak ditangani dengan baik, sehingga perlu adanya penanganan yang tepat, seperti restitusi, kompensasi, dan rehabilitasi yang merupakan langkah-langkah penting dalam proses pemulihan korban, menunjukkan relevansi dari intervensi yang berkelanjutan dan terarah. Selanjutnya, penelitian oleh Vyas et al., (2023) melengkapi pemahaman ini dengan menggali elemen-elemen biaya ganti rugi yang seharusnya diperhatikan,

seperti biaya medis, biaya hukum dan biaya rehabilitasi psikologis. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan komprehensif dalam menangani dampak kekerasan seksual, di mana aspek finansial juga harus dipertimbangkan agar korban dapat memperoleh dukungan yang memadai untuk proses pemulihan mereka. Sementara itu, Holder & Daly, (2018) memberikan perspektif tambahan mengenai nilai simbolis dari bantuan keuangan sebagai bentuk pengakuan atas kesalahan yang dialami korban. Penelitian ini menunjukkan bahwa restitusi bukan hanya sekadar aspek material, tetapi juga memiliki dimensi emosional yang penting dalam membantu korban pulih dari trauma dan membangun kembali identitas mereka. Kontribusi psikologi dalam penelitian ini sangat penting, karena restitusi bagi korban kekerasan seksual dihitung berdasarkan kondisi psikologis korban, di mana teori-teori psikologi digunakan untuk melihat derajat keparahan, prognosis, dan intervensi yang dilakukan. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh orang lain, melainkan hanya dapat dihitung oleh ahli psikologi atau orang yang memiliki latar belakang di bidang psikologi.

Meskipun demikian, terdapat gap dalam penelitian sebelumnya, dimana belum secara spesifik menghubungkan dampak kekerasan seksual yang dialami korban dengan penetapan bentuk restitusi yang dianggap adil dan tepat. Penelitian ini menawarkan pembaruan dengan pendekatan yang menakar restitusi berdasarkan dampak kekerasan seksual pada korban serta prognosis dari dampak yang dialami korban. Dengan fokus pada penakaran restitusi yang sesuai untuk mendukung pemulihan menyeluruh korban kekerasan seksual di lingkungan kampus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi

restitusi yang lebih holistik dan berorientasi pada keadilan serta pemulihan korban secara individu.

B. Rumusan Masalah

1. Apa dampak kekerasan seksual pada korban?
2. Apa prognosis dari dampak korban kekerasan seksual?
3. Bagaimana menentukan restitusi yang adil dari dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dampak kekerasan seksual pada korban.
2. Mengidentifikasi prognosis dari dampak kekerasan seksual yang dialami korban.
3. Menakar Restitusi yang adil dari dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi forensik dengan topik restitusi dan dampak psikologis korban kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya pemenuhan hak restitusi terhadap korban kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan dan referensi yang dapat membantu akademisi dan masyarakat dalam hal pemenuhan hak restitusi terhadap korban kekerasan seksual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Berdasarkan Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014: “kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum”. Seksualitas merupakan aspek kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan yang berkembang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Seksualitas melibatkan tubuh, pikiran, dan emosi, serta diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku seksual yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial (Fujiati, 2016).

Kekerasan seksual merupakan tindakan hubungan seksual menyimpang yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan dan bertentangan dengan prinsip agama serta melanggar hukum yang berlaku (Faida, 2020). Zahirah et al., (2019) mengklasifikasikan kekerasan seksual menjadi dua kategori, pertama, *familial abuse* atau *incest*, yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh individu yang memiliki hubungan darah atau merupakan anggota keluarga inti, seperti orang tua atau saudara kandung. Kedua, *extrafamilial abuse*, yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh seseorang di luar lingkungan keluarga, seperti teman, tetangga, atau orang yang tidak

memiliki ikatan keluarga dengan korban. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Pasal 8 menyebutkan kekerasan seksual meliputi: “a. pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; b. pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu”. Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan perilaku menyimpang seksual secara paksa tanpa adanya persetujuan, yang dilakukan oleh orang terdekat maupun orang lain serta mengakibatkan penderitaan fisik, emosional, sosial, maupun ekonomi bagi korbannya.

Kekerasan seksual mengacu pada pengalaman hidup berupa tindakan yang mengarah pada seksualitas, termasuk pemerkosaan, pelecehan, dan penyerangan. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan tindakan seksual apa pun yang dilakukan tanpa persetujuan seseorang, melalui penggunaan intimidasi atau paksaan (Stone et al., 2019). Jenis-jenis tindak pidana kekerasan seksual sudah dijelaskan dalam UU TPKS Pasal 4 ayat 1 meliputi: “a. pelecehan seksual nonfisik; b. pelecehan seksual fisik; c. pemaksaan kontrasepsi; d. pemaksaan sterilisasi; e. pemaksaan perkawinan; f. penyiksaan seksual; g. eksploitasi seksual; h. perbudakan seksual; dan i. kekerasan seksual berbasis elektronik”. Lebih lanjut dalam Pasal 4 ayat 2 menyebutkan tindak pidana kekerasan seksual meliputi: “a. perkosaan; b. perbuatan cabul; c. persetubuhan terhadap Anak, perbuatan cabul terhadap

Anak, dan/ atau eksploitasi seksual terhadap Anak; d. perbuatan melanggar kesusilaarr yang bertentangan dengan kehendak Korban; e. pornografi yang melibatkan Anak atau pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual; f. pemaksaan pelacuran; g. tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual; h. kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga; i. tindak pidana pencucian uang yang tindak pidana asalnya merupakan Tindak Pidana Kekerasan Seksual; dan j. tindak pidana lain yang dinyatakan secara tegas sebagai Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan."

Terdapat dua faktor yang mendorong terjadinya kekerasan seksual yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Zahirah et al., 2019).

a. Faktor internal berasal dari dalam diri individu antara lain:

Pertama, faktor biologis, yang mana pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kebutuhan untuk makanan, seksual dan proteksi. Dimana masing-masing kebutuhan itu menuntut untuk dipenuhi, salah satunya kebutuhan seksual.

Kedua, faktor moral, moralitas adalah fondasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang bebas dari kejahatan. Tanpa moral, perilaku menyimpang akan lebih mudah terjadi.

Ketiga, Faktor kejiwaan, yang merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang tidak normal, juga dapat berperan sebagai pendorong untuk melakukan kejahatan.

b. Faktor Eksternal yang berarti faktor yang berasal dari luar individu, antara lain:

Pertama, adalah faktor media massa, yang mana berfungsi sebagai sumber informasi dalam kehidupan seksual. Banyak informasi yang diberitakan oleh media massa sering digambarkan sebagai kepuasan pelaku. Ini juga dapat mendorong pembaca yang bermental jahat untuk melakukan kejahatan seksual.

Kedua, faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi individu mendapatkan pendidikan yang rendah, dimana orang yang berpendidikan rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak layak. Selain itu, keadaan ekonomi yang semakin memburuk yang berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat dapat menyebabkan peningkatan kriminalitas, termasuk kejahatan seksual.

Ketiga, faktor sosial budaya. Budaya yang semakin terbuka dan bebas akibat modernisasi dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus pemerkosaan dan kejahatan asusila.

2. **Korban Kekerasan Seksual**

Dalam upaya melindungi saksi dan korban, Indonesia memiliki lembaga yang mana dalam menjalankan tugasnya diberikan Undang-Undang, yaitu Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi Dan Korban menjelaskan: “Korban adalah seseorang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh

suatu tindak pidana". Sejalan dengan itu, UU TPKS Pasal 1 ayat 4 mendefinisikan: "Korban adalah orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, kerugian ekonomi, dan/atau kerugian sosial yang diakibatkan tindak pidana kekerasan

seksual". Dengan demikian, korban kekerasan seksual merupakan individu yang menderita kerugian baik fisik seperti luka pada tubuh, trauma yang mendalam, kerugian ekonomi maupun sosial yang disebabkan oleh tindak kekerasan seksual meliputi pelecehan seksual, pemerkosaan, dan bentuk kekerasan seksual lainnya.

Korban kekerasan seksual berhak mendapatkan bantuan (Silalahi et al., 2023). Hal ini dijelaskan dalam UU Perlindungan Saksi dan Korban Pasal 6 bahwa: "Korban dengan pelanggaran hak asasi manusia yang berat, berhak mendapatkan bantuan medis dan bantuan rehabilitasi psiko-sosial". Selain itu dalam Pasal 7 menyebutkan: "Korban melalui LPSK berhak mengajukan ke pengadilan berupa: a. hak atas kompensasi dalam kasus pelanggaran hak asasi manusia yang berat; b. hak atas restitusi atau ganti kerugian yang menjadi tanggung jawab pelaku tindak pidana." Posisi korban kekerasan seksual dalam sistem peradilan pidana sebagai pencari keadilan seringkali terabaikan, karena fokus hukum lebih kepada pelaku, termasuk rehabilitasi (Rahayu et al., 2024). Perlakuan ini tidak adil bagi korban, yang sering kali hanya dilihat sebagai alat bukti, sementara hak asasi manusia mereka sering kali diabaikan.

Kekerasan seksual dapat dilakukan dan dialami oleh siapa saja tanpa memandang status sosial, suku, ras, pendidikan, dan sosial ekonomi (Muafak

et al., 2023). Namun, kenyataan yang terjadi sekarang banyak kasus kekerasan seksual menunjukkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban (Muafak et al., 2023). Perempuan sering kali dianggap memiliki fisik yang lebih lemah dibandingkan laki-laki, membuat mereka lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual (Wiraswati & Putra, 2023). Selain itu, stereotip yang mengaitkan nilai perempuan dengan kemampuan mereka untuk menyenangkan laki-laki juga meningkatkan risiko kekerasan seksual, karena dapat memicu anggapan bahwa perilaku tertentu dari perempuan "mengundang" tindakan tidak pantas (Rony & Yusuf, 2024). Ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kampus berkontribusi pada terjadinya kekerasan seksual. Pelaku sering kali adalah individu dengan posisi lebih tinggi, seperti dosen atau senior, yang memanfaatkan kekuasaan mereka untuk melakukan tindakan kekerasan (Saputra et al., 2024).

3. **Dampak Kekerasan Seksual**

Dampak kekerasan seksual terhadap korban merupakan dampak negatif yang bisa berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Akan tetapi, secara umum kekerasan seksual sangat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikis korban, kehilangan harga diri, hubungan sosialnya serta terganggunya aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Saefudin, (2024) memaparkan bahwa kekerasan seksual memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap korban, baik dari fisik, mental, saraf otak, kesehatan

reproduksi, ekonomi, sosial, dan masa akan datang. Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Loya, (2015) menjelaskan bahwa para korban kekerasan seksual seringkali menghadapi pengeluaran tak terduga yang meningkat, seperti biaya medis, biaya konseling dan biaya hukum. Hal ini dapat membebani keuangan mereka secara substansial.

Berikut adalah beberapa dampak psikologis yang dapat terjadi pada korban kekerasan seksual:

1) Trauma psikologis

   Trauma adalah gangguan psikologis yang disebabkan oleh peristiwa traumatis yang terjadi secara tiba-tiba, membuat seseorang merasa tidak nyaman dan tidak aman. Psikis atau mental seseorang yang mengalami kesulitan menerima peristiwa traumatis tersebut mengakibatkan ketidakstabilan jiwa seseorang (R. M. Putri, 2022). Pengalaman kekerasan seksual sering kali menimbulkan trauma mendalam pada korban, bahkan dapat memicu gangguan stres pasca trauma (PTSD) yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka dalam jangka panjang.

2) Depresi dan kecemasan, Korban kekerasan seksual kerap mengalami depresi dan kecemasan, yang membuatnya merasa kehilangan harapan, tidak percaya diri, dan ingin menyendiri.

3) Gangguan identitas dan kepribadian, Kekerasan seksual seringkali membuat korban merasa tidak berharga dan kehilangan jati diri, bahkan mengubah cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa dampak sosial yang terjadi pada korban kekerasan seksual:

1) Stigmatisasi dan diskriminasi, Masyarakat seringkali menyalahkan dan mendiskriminasi korban kekerasan seksual, membuat mereka merasa sendirian dan sulit mencari dukungan.
2) Hubungan interpersonal yang terpengaruh, Kepercayaan diri yang terkikis akibat kekerasan seksual membuat korban kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat dan berkelanjutan.
3) Partisipasi masyarakat dan pekerjaan, Kesulitan berkonsentrasi dan stres yang berkepanjangan, dapat menghambat kemampuan korban untuk belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain secara aktif.

Sedangkan menurut Finkelhor dan Browne dalam Aryana (2020), trauma akibat kekerasan seksual dapat dikategorikan menjadi empat jenis yang berbeda, yaitu:

1) Pengkhianatan (*Betrayal*)

   Kepercayaan adalah fondasi penting dalam hubungan anak dan orang tua. Ketika terjadi pelecehan seksual, kepercayaan ini hancur, menyebabkan trauma mendalam pada anak.

2) Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*)

   Pengalaman kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma mendalam yang mengubah persepsi korban terhadap seksualitas. Ketakutan, rasa bersalah, dan hilangnya kendali atas tubuh seringkali menjadi penghalang bagi korban untuk berumah tangga.

3) Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*)

Korban seringkali merasa tidak berdaya akibat ketakutan setelah mengalami kekerasan seksual. Mereka seringkali mengalami mimpi buruk, fobia, dan kecemasan. Mereka merasa tidak berdaya dan kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari. Namun dalam beberapa kasus, mereka justru menunjukkan perilaku yang impulsif dan agresif.

4) *Stigmatization*

Korban kekerasan seksual sering merasa bersalah dan malu karena merasa tidak mampu melindungi diri sendiri. Mereka juga seringkali merasa tidak berharga.

B. Restitusi Pada Korban Kekerasan Seksual

1. Pengertian Resitusi

Restitusi didefinisikan sebagai pembayaran yang dijatuhkan kepada pelaku berdasarkan putusan pengadilan yang mempunyai kekuatan hukum tetap, meliputi kerugian materiil dan immaterial yang diderita oleh korban atau ahli warisnya (Rahayu et al., 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022, tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual: “Restitusi adalah pembayaran ganti kerugian yang dibebankan kepada pelaku atau pihak ketiga berdasarkan penetapan atau putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap, atas kerugian materiel dan/atau imateriel yang diderita Korban atau ahli warisnya”. Restitusi berdasarkan prinsip pemulihan dalam keadaan semula (*restitutio in integrum*) bertujuan untuk mengembalikan korban ke kondisi awal sebelum terjadinya kejahatan. Pemulihan bagi korban harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek dampak kejahatan,

meskipun diakui seringkali tidak mencapai pemulihan seutuhnya (Hadiati et al., 2022).

Restitusi sering dipandang sebagai hukuman tambahan dan dapat menjadi hak yang berarti hanya jika korban mengajukannya (Indah & Dwiyatmi, 2023). Aparat penegak hukum masih bersikap pasif dalam memberikan perlindungan melalui restitusi dan sangat bergantung pada inisiatif atau permintaan korban. Banyak korban, yang merupakan orang awam, mungkin belum sepenuhnya memahami atau menyadari hak-hak mereka, termasuk kompensasi yang menjadi hak mereka (Indah & Dwiyatmi, 2023). Dalam Pasal 30 ayat 2 UU TPKS menjabarkan bentuk-bentuk restitusi, meliputi: “a. ganti kerugian atas kehilangan kekayaan atau penghasilan; b. ganti kerugian yang ditimbulkan akibat penderitaan yang berkaitan langsung sebagai akibat Tindak Pidana Kekerasan Seksual; c. penggantian biaya perawatan medis dan/ atau psikologis; dan/ atau d. ganti kerugian atas kerugian lain yang diderita Korban sebagai akibat Tindak Pidana Kekerasan Seksual". Hal ini menekankan bahwa restitusi bukanlah pengganti hukuman pidana bagi korban kekerasan seksual. Restitusi bermanfaat tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku, pemerintah, dan masyarakat. Manfaat restitusi bagi korban meliputi kompensasi atas kerugian finansial dan perbaikan atau perawatan atas cedera fisik atau penderitaan psikologis akibat kejahatan. Restitusi sangat berarti karena mengatasi fakta bahwa korban kejahatan sering kali menghadapi beban ganda: pertama, dampak langsung dari

kejahatan, dan kedua, tantangan dalam mengarungi sistem peradilan pidana yang masih berorientasi pada pelaku (Indah & Dwiyatmi, 2023).

Restitusi bagi korban kekerasan seksual merupakan suatu bentuk kompensasi yang diberikan dengan tujuan membantu korban pulih dari dampak negatif yang dialaminya. Kekerasan seksual seringkali menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan emosional yang parah, sehingga restitusi berperan penting dalam mendukung kebutuhan pemulihan korban (Silalahi et al., 2023). Restitusi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain kompensasi finansial untuk menutup biaya pengobatan, terapi psikologis, dan konseling jangka panjang yang diperlukan korban untuk memproses trauma yang dialaminya (Vyas et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Holder & Daly (2018) memaparkan sebanyak 75% korban kekerasan seksual merasa dan mengakui bahwa bantuan keuangan dapat memberikan pengakuan atas pengalaman mereka sebagai korban kekerasan seksual. Besarnya restitusi sering kali bergantung pada status sosial pelaku dan korban, dengan pelaku yang lebih kaya diharapkan membayar jumlah restitusi yang lebih besar untuk memastikan adanya efek jera dan mencegah pengulangan tindak pidana (Rahayu et al., 2024).

2. **Aspek Penakaran Restitusi**

Merujuk pada Undang-Undang, peneliti memberikan gambaran melalui empat aspek penakaran restitusi, bahwa korban layak mendapatkan pembiayaan untuk pemulihan melalui:

a. Derajat keparahan

Derajat keparahan dampak kekerasan seksual pada korban bervariasi, tergantung pada beberapa faktor, seperti intensitas kejadian, hubungan korban dengan pelaku, serta dukungan sosial yang diterima setelah peristiwa terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Saefudin, (2024) memaparkan bahwa kekerasan seksual memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap korban, baik dari fisik, mental, saraf otak, kesehatan reproduksi, ekonomi, sosial, dan masa akan datang. Effendy et al. (2022) menjelaskan lebih lanjut mengenai dampak kekerasan seksual terhadap perempuan.

1. Dampak Psikologis

   Korban kekerasan seksual sering kali mengalami depresi, gangguan stres pasca trauma (PTSD), kehilangan kepercayaan diri, rasa malu, stres, trauma, perasaan terasing, kemarahan, kesepian, sulit berkonsentrasi, mengalami gangguan tidur, serta merasa tidak berharga atau putus asa dalam hidup.

2. Dampak Fisik

   Korban juga rentan terhadap penyakit menular seksual, seperti HIV-AIDS, klamidia, gonore, dan sifilis.

3. Dampak Pada Perilaku

   Mencakup perubahan gaya hidup, misalnya pola makan yang terganggu, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, hingga munculnya niat untuk mengakhiri hidup.

4. Dampak Ekonomi

Kekerasan seksual juga berdampak buruk, seperti kehilangan pendapatan akibat kehilangan pekerjaan, biaya kesehatan yang meningkat, serta pengeluaran tak terduga lainnya.

5. Dampak Sosial

Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali mengalami stigma dan diskriminasi, yang bisa membuat mereka merasa asing atau takut dalam menjalin hubungan dengan teman atau keluarga, bahkan berpotensi terisolasi dari lingkungan sosialnya.

Semakin parah dampaknya, semakin besar kemungkinan korban membutuhkan waktu, dukungan, dan sumber daya yang lebih besar untuk pulih. Maka dari itu, derajat keparahan menjadi aspek penting untuk menentukan jumlah restitusi yang tepat.

b. Prognosis

Prognosis adalah gambaran tentang kemungkinan perjalanan atau prediksi hasil suatu kondisi kesehatan dari waktu ke waktu. Yang penting dalam prognosis adalah pertimbangan dan penilaian karakteristik atau faktor yang berhubungan dengan atau menentukan perjalanan suatu kondisi. Prognosis merujuk pada perkiraan perkembangan dampak psikologis atau fisik korban seiring waktu, bergantung pada faktor-faktor seperti usia perkembangan, perilaku koping, dan respons terhadap terapi. Beberapa korban mungkin pulih dalam waktu singkat, sementara yang lain membutuhkan perawatan jangka panjang atau bahkan seumur hidup untuk

pulih dari dampak trauma. Dengan penanganan yang tepat dan dukungan berkelanjutan, banyak korban dapat mencapai pemulihan yang signifikan meskipun prosesnya mungkin memakan waktu dan memerlukan upaya yang konsisten.

c. Intervensi yang dibutuhkan

Jenis intervensi atau penanganan yang dilakukan, seperti terapi psikologis, konseling, pengobatan, atau dukungan sosial, juga menjadi pertimbangan penting. Setiap intervensi memiliki biaya dan sumber daya yang berbeda, dan kebutuhan korban bisa bervariasi tergantung pada kondisi spesifik mereka. Pemulihan dilakukan untuk membantu korban mendapatkan respon yang tepat dalam kondisi traumatik. Dari pemulihan tersebut, maka korban dapat mengambil tindakan dan memahami dampak yang akan diterima atas tindakannya sendiri.

1. Terapi Kognitif Perilaku (CBT)

Teknik yang digunakan dalam terapi kognitif adalah restrukturisasi kognitif, yang berfokus pada cara mengubah pemikiran atau keyakinan yang tidak akurat menjadi lebih rasional. Sementara itu, dalam terapi perilaku, teknik yang diterapkan adalah relaksasi pernapasan dalam. Teknik ini bertujuan untuk membantu klien mengembangkan keterampilan baru agar bisa merasa lebih santai dan tenang ketika mengalami perasaan cemas, takut, gelisah, marah, atau kesal saat berada dalam situasi yang kurang menyenangkan (Haikal,

2022). Terapi ini dapat digunakan untuk mengurangi gejala kecemasan dan PTSD (Tsani & Galuh Winata, 2020).

2. Konseling

Konseling sebagai bentuk intervensi untuk mengatasi dampak kekerasan seksual bertujuan memberikan dukungan emosional, membantu korban memahami dan mengelola trauma, serta memfasilitasi pemulihan psikologis mereka (Khairani et al., 2024). Konseling kelompok dan konseling traumatik adalah bentuk intervensi yang efektif bagi korban kekerasan seksual untuk mendukung proses pemulihan mereka. Konseling kelompok memberikan ruang bagi korban untuk berbagi pengalaman dengan sesama yang memiliki latar belakang serupa, sehingga membantu mengurangi perasaan terisolasi dan stigma. Melalui kelompok ini, korban dapat membangun dukungan sosial yang kuat di antara para anggotanya. Di sisi lain, konseling traumatik merupakan dukungan terapeutik yang fokus pada perubahan sikap dan perilaku konseli yang mengalami trauma. Dilaksanakan secara tatap muka antara konselor dan konseling menggunakan teknik wawancara, konseling traumatik bertujuan membantu konseli menghadapi dan mengatasi masalah yang dihadapi akibat trauma (Kusmawati et al., 2023).

3. Pendampingan Sosial

Pendampingan oleh pekerja sosial atau konselor juga penting untuk membantu korban mengakses layanan kesehatan, hukum, dan

sosial yang diperlukan. Ini termasuk memberikan informasi tentang hak-hak mereka sebagai korban dan cara melindungi diri dari kekerasan lebih lanjut (Carolina et al., 2022).

4. Pengobatan Medis

Pengobatan medis sebagai intervensi bagi korban kekerasan seksual harus dilakukan secara cepat dan terkoordinasi, mencakup pemeriksaan fisik menyeluruh untuk mendeteksi cedera fisik termasuk luka dan memar. Selanjutnya, Pengobatan darurat seperti kontrasepsi darurat untuk mencegah kehamilan, yang mana korban datang dalam waktu kurang dari 72 jam setelah kejadian. Serta pemberian profilaksis infeksi menular seksual untuk mencegah resiko infeksi setelah kekerasan seksual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

d. Biaya layanan

Dalam menentukan biaya layanan yang akan digunakan untuk menghitung restitusi bagi korban kekerasan seksual, perlu memperhatikan standar biaya layanan kesehatan dan psikologis yang berlaku di Indonesia. Biaya ini mencakup berbagai jenis layanan, seperti sesi terapi psikologis, konseling trauma, dan perawatan medis. Pada umumnya, biaya ini bervariasi tergantung pada jenis layanan dan institusi yang menyediakan, baik itu rumah sakit, klinik, atau pusat rehabilitasi. Selain itu, beberapa lembaga juga memiliki standar tersendiri terkait layanan pemulihan dari dampak kekerasan seksual.

Secara psikologis, restitusi tidak hanya membantu korban memenuhi kebutuhan praktisnya, namun juga berfungsi sebagai pengakuan resmi atas penderitaan yang mereka alami. Hal ini menambah arti penting proses pemulihan karena para korban merasa bahwa pengalaman mereka dihargai dan diakui. Restitusi semacam ini dapat memulihkan rasa kontrol dan harga diri korban, yang seringkali hilang akibat kekerasan seksual. Dengan memberikan restitusi yang adil dan sesuai, sistem hukum dan masyarakat berperan dalam membantu para korban membangun kembali kehidupan mereka. Restitusi bukan hanya sekedar aspek keuangan, namun juga mencerminkan komitmen terhadap pemulihan dan keadilan bagi para korban, mendorong mereka untuk melanjutkan hidup dengan dukungan yang tepat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Sugiyono, (2013) memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang berada dalam keadaan alami. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan sifat atau keunggulan pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau digambarkan dengan metode kuantitatif (Nasution, 2023). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* adalah suatu metodologi umum untuk mengembangkan teori melalui penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan mendasar (Nasution, 2023). *Grounded theory* merupakan desain penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti membentuk konstruk dan merumuskan teori dari data yang diperoleh langsung di lapangan, bukan dari teori yang sudah ada (Kesa & Sainuddin, 2020). Salah satu kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya memberikan perspektif yang mendalam bagi peneliti. Dengan langsung terjun ke masyarakat dan melakukan observasi menyeluruh, peneliti dapat mencapai pemahaman yang mendalam dan lengkap.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang harus diteliti.

Dengan demikian, agar penelitian ini tetap terfokus dan tidak melenceng dari yang sudah direncanakan, maka peneliti membatasi pembahasan masalah dengan fokus pada identifikasi dampak kekerasan seksual dan prognosis dari dampak yang dialami korban serta penakaran restitusi yang adil dari dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari delapan individu yang merupakan korban kekerasan seksual mencakup berbagai jenis tindak kekerasan seksual. Para subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu dengan jenis kelamin perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual fisik, dan bersedia untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai dampak kekerasan seksual yang dialami dan upaya penanganannya. Proses perekrutan subjek dilakukan melalui penyebaran survei awal yang berisi nama, nomor telepon dan pertanyaan “Apakah Anda pernah menemui kekerasan seksual di lingkungan kampus?”.

Setelah data survei terkumpul, subjek yang memenuhi kriteria dihubungi untuk konfirmasi lebih lanjut, dengan memperhatikan kenyamanan dan keamanan mereka selama partisipasi dalam penelitian ini. Peneliti akan memberikan perhatian khusus pada kondisi psikologis subjek, terutama jika muncul respon traumatik atau terpicunya pengalaman traumatik (*trigger warning*). Pendamping profesional akan disediakan untuk mendukung subjek, memastikan mereka merasa aman dan didukung secara psikologis selama proses wawancara dan penelitian berlangsung.

Berdasarakan survei awal ditemukan 8 subjek yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Subjek 1 berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 2 berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Surabaya, Subjek 3 berusia 22 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 4 berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 5 berusia 22 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Jember, Subjek 6 berusia 22 tahun merupakan mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang, Subjek 7 berusia 22 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 6 disalah satu perguruan tinggi di Surabaya, Subjek 8 berusia 22 tahun merupakan mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dilakukan untuk memperoleh data yang valid dalam mengungkap suatu permasalahan, baik berupa data primer maupun data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Observasi merupakan teknik untuk memperoleh informasi atau data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2013). Sementara itu, wawancara merupakan metode pengambilan data informasi atau data melalui percakapan antara peneliti dan subjek menggunakan pertanyaan, baik yang telah terstruktur maupun tidak terstruktur (Sugiyono, 2013). Observasi akan digunakan selama proses

wawancara berlangsung secara bersamaan. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), yang merupakan format khusus yang berisi arahan untuk membantu peneliti dalam melakukan wawancara. Wawancara ini digunakan untuk mewawancarai subjek yang merupakan seorang korban kekerasan seksual dengan tujuan untuk mengetahui mengenai data yang diinginkan.

Wawancara dengan kedelapan subjek dilakukan dalam berbagai metode dan durasi. Subjek 1 melakukan wawancara pertama pada tanggal 18 januari dengan durasi 25 menit secara *face to face,* dan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 8 februari dengan durasi 3 menit melalui media *online,* via whatsapp. Subjek 2 melakukan wawancara pada tanggal 19 januari dengan durasi 22 menit secara *face to face*. Subjek 3 melakukan wawancara pertama pada tanggal 25 januari, dengan durasi 27 menit yang dilakukan secara *face to face,* wawancara kedua dilakukan pada tanggal 9 februari dengan waktu 3 menit melalui media *online*, via whatsapp. Subjek 4 melakukan wawancara pertama pada tanggal 6 februari dengan durasi 21 menit yang dilakukan secara *face to face*, wawancara kedua dilakukan pada tanggal 13 februari dengan durasi 9 menit melalui media *online*, via whatsapp. Subjek 5 melakukan wawancara pada tanggal 14 februari dengan durasi 17 menit menggunakan media online, via google meet. Subjek 6 melakukan wawancara pada tanggal 14 februari dengan durasi 45 menit menggunakan media *online*, via google meet. Subjek 7 melakukan wawancara pada tanggal 14 februari dengan durasi 19 menit menggunakan media *online*, via

google meet. Subjek 8 melakukan wawancara pada tanggal 16 februari dengan durasi 13 menit menggunakan media *online,* via google meet.

E. Keabsahan Data

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data untuk memastikan bahwa pengumpulan data dan prosesnya telah dilakukan dengan benar. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Tujuan utama penggunaan triangulasi data adalah untuk memvalidasi keakuratan data dengan membandingkannya terhadap informasi dari berbagai sumber yang diperoleh pada tahap dan waktu penelitian yang berbeda. Selain itu, triangulasi juga bisa dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber Data

   Peneliti memvalidasi data dengan data yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, dalam pendekatan ini melibatkan eksplorasi kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan hasil wawancara dari banyak subjek yang memiliki berbagai pengalaman yang berbeda dalam kekerasan seksual di lingkungan kampus, serta dokumen-dokumen seperti standart tarif pelayanan psikologi. Pendekatan ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, dan oleh sebab itu, akan memberikan perspektif baru pada fenomena yang diteliti (Rahardjo, 2010).

2. Triangulasi Teori

Peneliti memvalidasi data melalui teori dengan mencocokkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan. Dalam triangulasi teori, berbagai sudut pandang teoritis digunakan untuk membandingkan informasi dalam penelitian kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi potensi bias individu dalam interpretasi hasil atau kesimpulan. Selain itu, penggunaan triangulasi teori juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam (Rahardjo, 2010).

3. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan metode pengambilan data lebih dari satu, yakni melalui wawancara yang dikombinasikan dengan observasi. Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data atau informasi melalui pendekatan yang beragam. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan memberikan gambaran lengkap mengenai data tertentu, sehingga berbagai perspektif atau sudut pandang diharapkan hasil penelitian lebih mendekati kebenaran (Rahardjo, 2010).

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan tematik, dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul (Braun & Clarke, 2006). Tahapan awal dimulai dengan pengkodean (*coding*) serta pengkategorian data (Asbui et al., 2022). Tahapan awal dimulai dengan *open coding*, dimana peneliti melakukan transkrip wawancara secara keseluruhan dan membaca data berulang

kali untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (Heriyanto, 2018). Tahap ini adalah proses pengkodean yang diterapkan untuk menandai bagian-bagian penting dari data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Hasil dari tahap ini adalah terbentuknya kategori/kode awal yang mencermikan isu utama yang dialami subjek. Tahap selanjutnya adalah *axial coding*, dimana kategori-kategori tersebut dikelompokkan menjadi satu dan diberi nama sesuai dengan makna yang terkandung dalam kategori. Tahap terakhir adalah *selective coding*, yakni menentukan tema yang sesuai dengan data yang dimiliki. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk memahami makna yang terkandung serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Analisis tematik ini membantu untuk mengidentifikasi pola-pola yang bermakna yang memberikan wawasan tentang pengalaman subjektif subjek, sehingga menghasilkan temuan yang lebih terstruktur dan sistematis (Heriyanto, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa kampus yang berada di Provinsi Jawa Timur yaitu di Kota Malang, Surabaya, dan Jember yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia, dengan berbagai perguruan tinggi yang memiliki karakteristik dan kebijakan beragam. Kampus-kampus ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansi konteksnya dengan isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Temuan Lapangan

1. Dampak Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan subjek, ditemukan beberapa kategori utama yang menggambarkan dampak kekerasan seksual yang dialami, antara lain:

a. Dampak Fisik

Dampak fisik dialami oleh subjek 1, 4, dan 7. Subjek 1 mengalami kekerasan fisik yang menyebabkan luka dan rasa sakit akibat tindakan pelaku.

> *"...aku kan disini pake celana jeans nah itu dipegang celanaku, yaaa eee mungkin itu mau meraba-raba gitu ya aku kan gamau, trus celanaku tuh ditarik, kan kalo eee celana jeans itu kan buat cewek kan kayak ketat banget ya, ketat banget trus dalemnya tuh kan ada resletingnya yang kasar gitu kan eee di area kewanitaan trus itu tuh ditarik gitu sampe berdarah"* (S1.W1.P8).

Selain itu, ia juga mengalami tindakan kekerasan lain saat pelaku marah karena terus-menerus ditolak.

> *"...Akhirnya dia tuh pengen kan pegang-pegang aku gitu di area sensitif karna kan aku selalu nolak. Terus gatau kenapa dia kok tiba-tiba jadi marah jadi diem dan matanya tuh ya kayak orang marah gitu, trus jaket aku ini, aku kan pakek jaket ya pakek jaket parasut itu ditarik gitu sampe nyekik leherku"* (S1.W1.P6).

Bahkan, dalam situasi lain, pelaku semakin agresif saat permintaannya ditolak.

> *"...kakaknya waktu itu masih di kamarnya gitu kan.. trus dia minta aneh-aneh lagi gitu, dia merogo rogo gitu nah marah lagi karna aku nolak trus akhirnya dia neken dadaku gitu. Jadi posisinya kan gini (sambil memperagakan ketika dadanya diteken) tangannya mau rogoh-rogoh aku gamau kan..karna tangan dia besar jadi dia tuh kayak neken gini (sambil memperagakan tangan pelaku ketika menekan dadanya) yaa bikin sesek sih, sakit"* (S1.W1.P14).

Subjek 7 juga mengalami perlakuan serupa, di mana pelaku memaksa untuk mencium bibirnya, namun ia berusaha melawan.

> *"...Jadi dia maksa aku buat cium bibirnya dia. Tapi kita pasti punya reflek kann ya. Jadi aku refleknya itu langsung ngedorong dadanya dia buat jauh dari aku gitu. Dan dia makin marah. Dia eeee apa ya? kayak nyengkram ya di bagian lengan, dia marah. Dan dia tetep maksa aku buat kayak gitu lagi. Disitu aku nolak dan aku nangis..." (S7.W1.P2).*

Sementara itu, subjek 4 juga mengalami kekerasan fisik ketika berusaha melawan, tetapi pelaku memiliki tenaga yang lebih kuat.

> *"Terus ya gitu, dia kan kuat ya tenaganya. Terus akhirnya tangan aku tuh, kayak dipegangin gitu sama dia. Terus ya udah, terus sempet aku tendang juga dianya..."* (S4.W1.P1).

b. *Self Blaming*

Self blaming dialami oleh subjek 1 dan 6 yang ditandai dengan kecenderungan menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang mereka

alami. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh subjek 1 yang merasa bahwa penolakannya terhadap ajakan pelaku menjadi penyebab kejadian tersebut *"...mungkin itu salahku karna aku gamau gitu atau mungkin karena dia marah aja..."* (S1.W1.P7). Setelah kejadian itu subjek 1 mengalami perasaan bersalah yang mendalam hingga sering menangis karena menganggap dirinya sebagai pihak yang bersalah *"Heem sampe nangis, ya nangis yang menyalahkan diri sendiri..."* (S1.W1.P18). Hal serupa dialami oleh subjek 6 yang merasakan kemarahan terhadap dirinya sendiri setelah kejadian tersebut *"...tapi kek sebel sama diri sendiri juga*" (S6.W1.P6). Perasaan ini mencerminkan dampak psikologis yang dialami korban, dimana mereka cenderung memikul beban kesalahan yang seharusnya tidak menjadi tanggung jawab mereka.

c. *Low Self Esteem*

Low self esteem dialami oleh subjek 1, 4, 7, dan 8 yang ditandai dengan kondisi ketika seseorang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang merasa tidak berharga, tidak mampu, dan tidak pantas disukai. Perasaan ini muncul sebagai dampak dari pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami, memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri serta hubungan dengan orang lain. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh subjek 1 yang merasa bahwa dirinya tidak lagi berharga setelah kejadian tersebut, *"...mungkin apa yaa karna aku ngerasa gak*

berharga lagi.." (S1.W1.P28). Pandangan negatif terhadap diri sendiri juga dialami oleh subjek 4 yang merasa bahwa insiden tersebut membuatnya kehilangan kepercayaan diri dan menjadi lebih tertutup *"...dari situ kayak jadi punya low self esteem gitu loh. Rasanya kayak itu, iya aku jadi diem aja gitu loh..."* (S4.W2.P8).

Sementara itu, subjek 7 merasakan malu terhadap dirinya sendiri dan mempertanyakan apakah dirinya memang pantas mendapatkan perlakuan tersebut,

> *"...aku kayak malu banget sama diriku sendiri, emang aku pantes ya di perlakui kayak gitu? Waktu itu aku ngerasa kayak rendah banget..."* (S7.W1.P4).

Perasaan serupa dialami oleh subjek 8 yang merasa dirinya kehilangan harga diri akibat stigma yang ada di masyarakat. Ia mengalami kebingungan identitas, merasa bahwa dirinya adalah korban tetapi sekaligus pelaku karena pandangan negatif yang melekat pada perempuan yang mengalami kejadian serupa,

> *"....kayak merasa gak berharga aja gitu, kan orang-orang kan terlalu mandang kalo cewek yang mau kayak gitu murahan, padahal kan ga semua, saya merasa kalau saya korban tapi berasa saya pelakunya gitu"* (S8.W1.P4).

Perasaan rendah diri ini semakin kuat ketika mendengar pembicaraan mengenai pernikahan, yang membuatnya kembali teringat pada kejadian tersebut dan merasa tidak layak untuk menikah, *"...kalau orang rumah ngomongin soal nikah saya malah keingat kejadian itu, kayaknya gak layak deh saya nikah."* (S8.W1.P6).

d. Menghindari Interaksi Sosial

Menghindari interaksi sosial dialami oleh subjek 1, 2, 4 dan 6, yang ditandai dengan kecenderungan untuk menghindari lingkungan sekitar serta membatasi pergaulan akibat pengalaman traumatis yang dialami. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh subjek 1 bahwa ia sering bolos kuliah karena tidak ingin bertemu dengan pelaku maupun orang lain, *"Waktu itu ya, aku gamau ke kelas. Jadi aku sering bolos, karena aku males ketemu dia dan orang orang..."* (S1.W1.P28). Hal serupa dialami oleh subjek 2 yang merasa kesulitan dalam bersosialisasi dan bahkan mengalami ketakutan saat harus memasuki kelas, *"aku gabisa fokus apa.. kayak kuliah gitu. sosialnya sangat kurang. aku bahkan masuk kelas itu takut..."* (S2.W1.P8). Selain itu, ia juga merasakan ketakutan dalam berinteraksi dengan orang lain, *"...cuman ya kayak ketemu orang lain serem aja gitu"* (S2.W1.P8). Sementara itu, subjek 4 menhindari bertemu pelaku sekitar satu bulan kecuali keperluan perkuliahan,

> *"...jadi ya itu kayak hampir sekitar tiga minggu, satu bulanan. Aku jarang banget keluar rumah kecuali ya kalo misalkan, kan kita kampusnya digedung B sama gedung D..."* (S4.W2.P6)

Sedangkan subjek 6 lebih memilih menghabiskan waktu di dalam kamar dan menghindari keluar rumah karena tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, *"...Jadi ya udah, dikamar aja... karna emang ga mau keluar"* (S6.W1.P6).

e. Ketakutan Akan Stigma Sosial

Ketakutan akan stigma sosial dialami oleh subjek 5, 6, 7 dan 8 yang ditandai dengan perasaan malu serta kekhawatiran terhadap pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh subjek 5 bahwa khawatir dinilai berbohong dan fitnah ketika menceritakan masalahnya ke orang lain

> *"Karena saya takut masalahnya juga kan itu bapak temen saya, takutnya nanti kalau saya cerita ke temen gitu kan terus kayak gak percaya temen saya gak percaya "itu bapaknya dia kayak ini" aku tuh takutnya kayak yang apa ya menjelek takutnya dikira menjelek-jelekan nama bapaknya gitu, takutnya dikira bohong lah itu. Jadi yaudah saya pendem sendiri aja" (S5.W1.P8)*

Sementara itu subjek 6 mengatakan bahwa setelah menceritakan pengalamannya ia merasa malu dan takut terhadap opini orang lain *"Ya, malu si mba lebih tepatnya. Abis cerita itu tuh malu, malu tuh kek takut ee opini orang..."* (S6.W1.P7). Subjek 7 mengalami ketakutan akan stigma yang membuatnya sulit untuk mengungkapkan pengalaman secara keseluruhan.

> *"Waktu itu aku cerita ke temen deket aku. Temen dari kecil aku, aku cerita ke dia. Tapi cuma sebatas ancamannya aja karena kalau ceritain yang dia maksa aku buat kayaknya gitu, aku belum siap sih. Karena aku takut orang juga ngira aku kayak gampangan, kayak itu" (S7.W1.P8).*

Hal serupa juga dialami oleh subjek 8 yang merasa bahwa persepsi sosial terhadap pengalaman yang dialaminya membuatnya dicap sebagai seorang yang nakal

> *"...kan kalau misalnya hal yang kayak gitu-gitu kan sama temen-temen itu dibilang kayak "ih berarti kalau pernah kayak gitu berarti nakal" ya jadi setelah kejadian itu saya merasa kalau saya udah nakal..."* (S8.W1.P4).

f. Trauma

Beberapa subjek mengalami ketakutan dan hilangnya ketertarikan terhadap laki-laki setelah kejadian yang dialaminya. Seperti yang disampaikan oleh subjek 1, ia merasakan ketakutan dan menjadi ilfil terhadap laki-laki, termasuk mereka yang tidak terlibat dalam kejadian tersebut, *"...jadi takut sih..jadi ilfil yang jelas ilfil kan sama cowo itu, sama cowo-cowo yang lain juga jadi kayak ilfil..."* (S1.W1.P16). Perasaan ini tidak hanya berlangsung sesaat, tetapi bertahan dalam jangka waktu cukup lama hingga sekitar delapan bulan, *"sebenernya bukan ilfeel sih, lebih ke was was gitu. paling 8 bulanan"* (S1.W2.P3).

Ketakutan terhadap laki-laki juga dialami oleh subjek 5, yang merasakan was-was terhadap semua laki-laki tanpa terkecuali, termasuk ayahnya sendiri. Hal ini membuatnya lebih berhati-hati dan menjaga jarak dari laki-laki di sekitarnya,

> *"Saya merasa takut gitu merasa takut kemudian was-was gitu ketika keluar trus sama cowok tuh udah saya was-was gitu jaga jarak aja gitu sama cowok siapa pun itu termasuk ayah saya"* (S5.W1.P5).

Namun, perasaan ini mulai mereda setelah sekitar dua bulan ketika ia mulai meyakinkan dirinya bahwa ayahnya tidak mungkin melakukan hal serupa,

> *"Mungkin sekitar 2 bulanan paling, soalnya saya mikir juga ayah saya nggak mungkin lah kayak gitu kan, jadi saya yakin itu."* (S5.W1.P5).

Meskipun begitu, ia masih merasakan was-was terhadap laki-laki hingga saat ini, meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah,

> *"Enggak sih berkurang, kayak yang lebih ee pas habis kejadian itu gak yang lebih banget lah intinya pokoknya mah takut banget, kalo sekarang mah udah biasa cuman ya masih was-was gitu yang biasa aja gitu"* (S5.W1.P5).

Selain ketakutan, beberapa subjek juga mengalami trauma yang berkepanjangan dan kesulitan untuk melupakan kejadian tersebut. Subjek 3, misalnya, mengalami respon fisiologis yang kuat saat kejadian, seperti panik, gemetar, dan keringat dingin, *"...Saya kan panik mbak ya kan kayak udah gemeter, keringat dingin..."* (S3.W1.P4). Trauma ini juga berdampak pada aktivitas sehari-harinya, di mana ia merasa tidak berani menggunakan ojek *online* selama hampir satu tahun setelah kejadian,

> *"Iya gabisa tidur. Dan ya lumayan trauma sih mbak itu, saya hampir gak pakai ojol itu setahun setahun, hampir setahun"* (S3.W1.P6).

Dampak trauma juga dirasakan oleh subjek 6, yang mengalami kesulitan besar untuk melupakan kejadian tersebut. Ia bahkan memutuskan untuk menunda kepulangannya dan tinggal di rumah temannya selama hampir setengah bulan agar merasa lebih aman,

> *"...rencana udah langsung mau pulang tapi bener-bener nggak bisa banget ngelupain kejadian itu jadi dipending aku nginep dirumah temen aku itu sekitar ee seminggu lebih hampir setengah bulan buat buat berani lagi naik bis..."* (S6.W1.P1).

Hingga saat ini, subjek 6 masih merasa trauma setiap kali melihat bus dari agen yang berhubungan dengan kejadian tersebut,

> *"...sampe sekarang pun masih trauma banget kalo ngeliat bis itu, nggak berani keluar sama sekali kalo ngeliat bis itu soalnya nggak tau kek enek mbak banget dah gitu..."* (S6.W1.P1).

Trauma yang dialami para subjek juga dapat kembali muncul jika terdapat pemicu tertentu. Subjek 8, misalnya, mengungkapkan meskipun dampak kejadian itu sudah tidak terlalu mengganggu kesehariannya, ada saat-saat di mana ia kembali merasakan ketidaknyamanan, terutama ketika percakapan mulai mengarah pada topik yang sensitif. Hal ini membuatnya kembali merenung dan mengalami *overthinking*,

> *"...gak terlalu mengganggu cuma kalau lagi omong-omongan, terus omongannya mulai kearah situ yang tidak mengenakan biasanya saya sedikit terpengaruh, paling pulang rumah itu langsung merenung gitu apa masih overthinking gitu"* (S8.W1.P5).

Hingga saat ini subjek 8 masih menangis jika mengingat kejadian tersebut *"Iya, masih nangis sampe sekarang kalo inget"* (S8.W1.P6).

Sementara itu, subjek 2 baru menyadari kompleksitas traumanya setelah waktu berlalu. Awalnya, ia tidak menganggap kejadian tersebut sebagai sesuatu yang traumatis, karena mengira bahwa orang lain juga mengalaminya. Namun, seiring waktu, ia mulai merasakan tekanan akibat trauma yang berlapis-lapis hingga akhirnya membutuhkan bantuan psikolog,

> *"...so, sampe akhirnya itu tuh kayak berdampak apa ya.. traumanya itu ga itu aja kan maksudnya dari orang lain, itu tuh bukan seksual ya, tapi kayak trauma-trauma yang lain itu mungkin menekanku sampe akhirnya aku butuh bantuan psikolog untuk mecahin itu satu-satu"* (S2.W1.P7).

2. Prognosis Dari Dampak Kekerasan Seksual Yang Dialami Korban

Proses prognosis bagi korban kekerasan seksual harus dilakukan oleh ahli atau profesional, seperti psikolog, yang memiliki pemahaman mendalam tentang dampak psikologis korban. Prognosis berperan dalam menilai tingkat keparahan gangguan psikologis yang dialami korban, mengidentifikasi kebutuhan pemulihan, serta merancang intervensi yang sesuai. Tanpa asesmen yang akurat dari tenaga profesional, risiko salah diagnosis atau intervensi yang tidak tepat dapat terjadi, yang justru dapat memperburuk kondisi psikologis korban.

Tabel 4.1 Jenis Prognosis

Baik	Ini menyiratkan bahwa seseorang memiliki peluang baik untuk merespons pengobatan dengan baik dan akan memiliki kualitas hidup yang baik di masa depan.
Sedang	Prognosis ini mengindikasikan bahwa seseorang mungkin memiliki beberapa respons terhadap pengobatan, tetapi kondisinya kemungkinan akan berdampak nyata pada kehidupan dan kemampuannya untuk berfungsi.
Jelek	Ini menunjukkan bahwa kondisi mereka tidak mungkin membaik dan kualitas hidup mereka akan terpengaruh secara signifikan.

a. Prognosis Baik

Subjek 3 dan 7 menunjukkan prognosis yang baik karena meskipun mengalami kekerasan seksual, mereka tidak lagi berinteraksi dengan pelaku dan masih bisa menjalani aktivitas sehari-hari secara normal. Subjek 3 mengalami trauma saat menggunakan ojek *online*, tetapi mampu mengenali pemicu dan menghindarinya tanpa mengganggu aktivitasnya secara signifikan *"Iya gamungkin, tapi pernah tak cancel mbak kayak motor ini oh kayaknya aku kenal deh"* (S3.W1.P9).

Sementara itu, Subjek 7 masih teringat kejadian tersebut tetapi tetap dapat beraktivitas seperti biasa

> *"...berjalan normal sih, tapi mungkin waktu setelah kejadian itu. Besoknya itu masih sedikit kayak kepikiran ya, cuma tetep bisa ngejalani aktivitas dengan normal sih..."* (S7.W1.P4).

b. Prognosis Sedang

Subjek 2, 4, dan 5 memiliki prognosis sedang karena meskipun mengalami dampak psikologis seperti kecemasan dan ketakutan, mereka tidak sepenuhnya terhambat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Subjek 2 pernah bertemu pelaku sekali lagi dalam acara pernikahan, tetapi tidak ada interaksi berkelanjutan *"...kita ketemunya waktu di nikahannya dia habis itu ya.. yaudah..."* (S2.W1.P9).Subjek 4 masih harus bertemu pelaku karena satu kelompok akademik, meskipun sudah berusaha menghindar *"Iya apalagi, aku satu waldos sama dia"* (S4.W1.P10). Subjek 5 masih mengalami kewaspadaan terhadap laki-laki hingga saat ini, tetapi intensitasnya telah berkurang seiring waktu

> *"Enggak sih berkurang, kayak yang lebih ee pas habis kejadian itu gak yang lebih banget lah intinya pokoknya mah takut banget, kalo sekarang mah udah biasa cuman ya masih was-was gitu yang biasa aja gitu."* (S5.W1.P5).

c. Prognosis Jelek

Subjek 1, 6, dan 8 menunjukkan prognosis yang lebih buruk karena mengalami trauma berkepanjangan yang masih berdampak hingga saat ini. Subjek 1 masih harus bertemu dengan pelaku yang merupakan mantan pacar dan satu kelas dengannya *" Sama"* (S1.W1.P22), serta mengalami kekerasan seksual berulang yang memperparah kondisinya

"...entah ini aku lupa itu sesudahnya atau sebelumnya aku lupa cuman adegannya tuh udah tiga kali yang paling parah" (S1.W1.P7). Subjek 6 mengalami pelecehan seksual berulang oleh kernet bus dan masih mengalami trauma saat menggunakan transportasi tersebut. Subjek 8 mengalami pelecehan oleh seseorang yang masih berada di lingkungannya

> *"sebenernya kan rumah kita kan deket mbk, mungkin emang gak ditakdirkan aja, sekarang soalnya udah jarang ketemu, paling cuman ga sengaja papasan di jalan gitu aja sih mbak"* (S8.W1.P7).

dan merasa trauma hingga saat ini *"Iya, masih nangis sampe sekarang kalo inget"* (S8.W1.P6).

3. Restitusi

Berdasarkan dampak dan prognosis yang telah diidentifikasi, intervensi bagi korban kekerasan seksual perlu disesuaikan dengan tingkat keparahan kondisi psikologis yang dialami. Restitusi bagi korban kekerasan seksual tidak hanya sebatas kompensasi material, tetapi juga harus mempertimbangkan pemulihan psikologis yang memadai. Oleh karena itu, proses restitusi harus melibatkan profesional, seperti psikolog, untuk menilai sejauh mana dampak psikologis yang dialami korban serta bentuk restitusi yang sesuai. Restitusi yang efektif harus berbasis pada asesmen yang komprehensif agar benar-benar mampu mendukung pemulihan korban secara menyeluruh, baik secara emosional maupun mental.

Untuk korban dengan prognosis baik, di mana dampak yang dialami tergolong ringan, intervensi berbasis dukungan sosial dapat menjadi pilihan

utama. Korban dalam kategori ini masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari meskipun mengalami tekanan emosional. Oleh karena itu, pendekatan seperti konseling sebaya atau komunitas pendukung dapat membantu mereka mengolah pengalaman traumatis tanpa perlu intervensi profesional. Selain itu, pendampingan dari keluarga dan teman dekat sangat penting dalam membangun kembali kepercayaan diri serta mengurangi perasaan terisolasi. Edukasi psikologis mengenai trauma dan strategi *coping* yang efektif juga dapat diberikan, termasuk pelatihan keterampilan sosial agar korban lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks restitusi, kompensasi yang diberikan dapat mencakup biaya sesi konseling kelompok maupun program pendampingan berbasis komunitas.

Untuk korban dengan prognosis sedang, di mana dampak trauma mulai mengganggu keseharian mereka, dibutuhkan kombinasi antara dukungan sosial dan intervensi profesional. Korban dalam kategori ini mungkin mengalami gejala PTSD ringan hingga sedang, seperti kesulitan tidur, kecemasan berlebih, atau *flashback* yang mengganggu. Dalam hal ini, konseling individu dengan psikolog menjadi langkah yang diperlukan untuk membantu mereka mengelola emosi dan menghadapi trauma secara lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas pendukung tetap dibutuhkan agar korban tidak merasa sendiri dalam proses pemulihan. Teknik *coping* berbasis *mindfulness* atau program rehabilitasi sosial juga bisa diterapkan untuk membantu korban menemukan kembali keseimbangan

emosional mereka. Restitusi dalam kasus ini sebaiknya mencakup biaya terapi profesional serta dukungan pemulihan yang berkelanjutan melalui komunitas atau program rehabilitasi.

Sementara itu, bagi korban dengan prognosis jelek yang mengalami dampak trauma berat, intervensi profesional menjadi kebutuhan utama. Korban dalam kategori ini biasanya menunjukkan gejala PTSD berat, depresi mendalam, atau bahkan kecenderungan untuk mengisolasi diri yang menghambat fungsi harian mereka. Dalam kondisi seperti ini, psikoterapi intensif seperti EMDR atau *trauma-focused* CBT perlu diterapkan untuk membantu korban mengatasi pengalaman traumatis dengan cara yang lebih terarah. Selain itu, pendampingan psikolog atau psikiater dalam jangka waktu panjang sangat disarankan, terutama jika korban mengalami gangguan psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, restitusi bagi korban dalam kategori ini perlu mencakup biaya terapi jangka panjang, pengobatan medis jika diperlukan, serta program rehabilitasi yang dapat membantu mereka kembali menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Tabel 4.2 Hasil Temuan Lapangan

No.	Korban	Jenis Kekerasan	Pelaku	Dampak
1.	Subjek 1 berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang. Kejadian ini terjadi satu tahun yang lalu.	Subjek mengalami kekerasan fisik berulang dan hanya mengingat kejadian yang paling parah sebanyak tiga kali. Pertama, pelaku menarik resleting jaket bagian leher hingga tercekik karena penolakan subjek. Kedua, Pelaku ingin meraba area kewanitaan subjek dengan menarik celana jeans yang dipakai hingga menyebabkan cedera dan rasa sakit. Ketiga, pelaku melakukan kekerasan fisik dengan menekan dada hingga subjek merasa sesak karena subjek menolak ajakan pelaku.	Kekasih subjek	- Dampak fisik seperti kesakitan dibagian leher karena tercekik, area kewanitaan berdarah, dan sesak nafas. - *Self balming* - *Low self esteem* - Menghindari interaksi sosial (subjek sering bolos kuliah dikarenakan malas bertemu pelaku yang berada di kelas yang sama dan malas bertemu orang lain. - Trauma (perasaan takut dan was-was terhadap laki-laki selama 8 bulan)
2.	Subjek 2 berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Surabaya.	Subjek mengalami pelecehan seksual fisik satu kali yaitu meraba bagian sensitif subjek dan beberapa kali melakukan aktivitas berbau seksual di dekat subjek.	Teman perempuan subjek	- Subjek tidak bisa fokus kuliah dan mengalami ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain. - Menghindari interaksi sosial, subjek tidak berani masuk kelas

				- Mengalami ketakutan yang tidak bisa subjek jelaskan - Mengalami *oversleep* dan insomnia (S2.W1.P18) - Mengalami kompleksitas trauma
3.	Subjek 3 berusia 22 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang. Kejadian ini terjadi dua tahun yang lalu.	Subjek mengalami pelecehan seksual verbal (memberi tebak-tebakan yang mengarah pada seksualitas) dan fisik (memegang bagian sensitif subjek).	Ojek online	- Mengalami respon fisiologis saat kejadian seperti panik, gemeter, dan keringat dingin - Trauma tidak berani naik ojek online selama satu tahun
4.	Subjek 4 berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang. Kejadian ini terjadi delapan bulan yang lalu.	Subjek mengalami kekerasan seksual fisik. Pelaku yang tiba-tiba mencium dan subjek melakukan perlawanan dengan mendorongnya, dikarenakan tenaga pelaku lebih kuat pelaku melancarkan aksinya dengan memegang tangan subjek dan subjek melakukan perlawanan dengan menendang pelaku.	Kekasih subjek	- Dampak fisik - Menghindari interaksi sosial - *Low self esteem*
5.	Subjek 5 berusia 22 tahun merupakan seorang	Subjek mengalami pelecehan seksual fisik yaitu memegang	Ayah teman subjek	- Ketakutan akan stigma - Trauma (perasaan takut dan

	mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Jember. Kejadian ini terjadi dua setengah tahun yang lalu.	bagian sensitif subjek dengan alasan menawarkan jasa pijat. Pelaku memijat bagian bahu subjek dan turun meraba payudara subjek.		was-was terhadap laki-laki termasuk ayahnya sendiri selama dua bulan dan laki-laki lain hingga saat ini tetapi frekuensinya sudah berkurang)
6.	Subjek 6 berusia 22 tahun merupakan mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang. Kejadian ini terjadi tiga tahun yang lalu.	Subjek mengalami pelecehan seksual fisik berulang yaitu memegang bagian sensitif subjek sebanyak empat kali dengan memegang paha subjek, meraba dan memegang payudara subjek dua kali dan menaikkan kaki ke paha subjek.	Kernet bus	- *Self blaming* - Menghindari interaksi sosial - Ketakutan akan stigma - Trauma yang berkepanjangan (hingga saat ini, subjek 6 masih merasa trauma setiap kali melihat bus dari agen yang berhubungan dengan kejadian tersebut)
7.	Subjek 7 berusia 22 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif semester 6 disalah satu perguruan tinggi di Surabaya. Kejadian ini terjadi satu tahun yang lalu.	Subjek mengalami kekerasan seksual fisik yaitu pelaku memaksa subjek untuk mencium bibirnya, subjek melakukan penolakan dengan mendorong pelaku, kemudian pelaku marah dan mencengkram lengan subjek. Hingga saat ini pelaku masih mencari tahu aktivitas subjek dan pernah mengikuti subjek ke luar	Teman laki-laki subjek	- Dampak fisik (akibat lengan subjek dicengkram pelaku) - *Low self esteem* - Ketakutan akan stigma

		kota.		
8.	Subjek 8 berusia 22 tahun merupakan mahasiswa aktif semester 8 disalah satu perguruan tinggi di Malang. Kejadian ini terjadi tiga tahun yang lalu.	Subjek mengalami pelecehan seksual yaitu pelaku secara tiba-tiba menarik kepala subjek dan mencium subjek.	Teman laki-laki subjek	- *Low self esteem* - Ketakutan akan stigma - Trauma (hingga saat ini korban masih menangis jika mengingat kejadian ini)

C. Pembahasan

1. Dampak Kekerasan Seksual pada Korban

Korban kekerasan seksual sering mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti gangguan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri. Dampak yang paling dominan pada korban kekerasan seksual adalah trauma, yang dapat mengarah pada PTSD. Trauma adalah gangguan psikologis yang disebabkan oleh peristiwa traumatis yang terjadi secara tiba-tiba, membuat seseorang merasa tidak nyaman dan tidak aman. Psikis atau mental seseorang yang mengalami kesulitan menerima peristiwa traumatis tersebut mengakibatkan ketidakstabilan jiwa seseorang (R. M. Putri, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Saefudin (2024) menekankan bahwa trauma akibat kekerasan seksual dapat berlangsung lama dan mempengaruhi kualitas hidup korban secara signifikan. Gejala PTSD pada korban kekerasan seksual meliputi kilas balik, mimpi buruk, dan perasaan cemas yang berlebihan. Hanik (2017) mendefinisikan gangguan stres pasca trauma (PTSD) adalah kondisi yang dialami seseorang setelah mengalami peristiwa yang sangat menyakitkan baik secara fisik maupun mental. PTSD dapat muncul segera setelah kejadian atau muncul bertahun-tahun kemudian. Secara umum, korban merasa stres, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, merasa hidupnya tidak terkendali sepenuhnya, bahkan kehilangan makna hidup.

Menurut Finkelhor dan Browne dalam Aryana (2020), trauma akibat kekerasan seksual dapat dikategorikan menjadi empat jenis yang berbeda, yaitu:

a. Pengkhianatan (*Betrayal*)

   Kepercayaan adalah fondasi penting dalam hubungan anak dan orang tua. Ketika terjadi pelecehan seksual, kepercayaan ini hancur, menyebabkan trauma mendalam pada anak.

b. Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*)

   Perempuan yang telah menjadi korban kekerasan seksual cenderung menolak untuk melakukan hubungan seksual. Akibatnya, mereka berisiko menjadi korban kekerasan seksual lagi, bahkan dalam hubungan rumah tangga. Finkelhor juga menemukan bahwa beberapa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena trauma akibat pengalaman buruk dengan laki-laki.

c. Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*)

   Korban seringkali merasa tidak berdaya akibat ketakutan setelah mengalami kekerasan seksual. Mereka seringkali mengalami mimpi buruk, fobia, dan kecemasan. Mereka merasa tidak berdaya dan kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari. Namun dalam beberapa kasus, mereka justru menunjukkan perilaku yang impulsif dan agresif.

d. *Stigmatization*

Korban kekerasan seksual sering merasa bersalah dan malu karena merasa tidak mampu melindungi diri sendiri. Mereka juga seringkali merasa tidak berharga.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa korban kekerasan seksual mengalami dampak fisik dan juga psikologis yang mengganggu kesehatan mental dan aktivitas kesehariannya. Kekerasan seksual memiliki dampak fisik yang signifikan terhadap korban, yang dapat mencakup berbagai cedera dan masalah kesehatan. Menurut sebuah tinjauan sistematis, dampak fisik yang umum dialami oleh korban kekerasan seksual meliputi luka fisik, memar, nyeri kronis, dan masalah kesehatan reproduksi (Putri et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual dapat mengalami gangguan kesehatan seperti infeksi menular seksual, disfungsi seksual, dan komplikasi kehamilan (Ulfah et al., 2024). Dampak fisik ini tidak hanya mempengaruhi kondisi kesehatan korban secara langsung tetapi juga dapat berdampak pada kualitas hidup mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penanganan medis yang komprehensif dan dukungan psikologis sangat penting bagi korban kekerasan seksual untuk meminimalkan dampak negatif tersebut.

Self Blaming atau kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Korban sering merasa bahwa kejadian tersebut terjadi karena kesalahan mereka, misalnya karena cara berpakaian atau tindakan mereka sebelumnya. Selain itu, korban juga mengalami *Low Self Esteem* atau harga diri yang rendah akibat pelecehan yang mereka alami. Mereka sering merasa tidak berharga,

tidak dicintai, dan kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Ramli et al., (2023) menemukan bahwa subjek memiliki *self esteem* yang cenderung rendah setelah menjadi korban kekerasan seksual, akibat menganggap dirinya direndahkan dan memiliki rasa bersalah yang tinggi.

Ketakutan akan stigma sosial merupakan salah satu hambatan terbesar bagi korban kekerasan seksual dalam mencari bantuan atau mengungkapkan pengalaman mereka. Rasa malu dan penyesalan yang mereka rasakan sering kali membuat mereka enggan berbicara tentang kejadian yang dialami, terutama karena adanya ketakutan terhadap penilaian negatif dari masyarakat atau keluarga mereka (Silalahi et al., 2023). Selain itu, dari perspektif viktimologi, penting untuk memahami bagaimana stigma sosial dapat memperparah kondisi psikologis korban serta menciptakan kendala dalam proses pemulihan mereka (Wulandari & Saefudin, 2024). Banyak korban merasa terancam atau tidak aman dalam lingkungan sosial, sehingga mereka cenderung menarik diri dan menghindari interaksi sosial sebagai bentuk perlindungan diri. Kondisi ini dapat memperparah rasa kesepian, menurunkan kepercayaan diri, serta meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti depresi dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD), yang semakin menghambat pemulihan mereka secara menyeluruh.

2. Prognosis Dari Dampak Yang Dialami Korban

Dalam penelitian ini terdapat dua subjek yang memiliki prognosis baik, tiga subjek dengan prognosis sedang, dan 3 subjek dalam prognosis

jelek. Penentuan prognosis ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk intensitas trauma, dukungan sosial, dan interaksi berkelanjutan dengan pelaku. Korban yang tidak lagi berinteraksi dengan pelaku dan mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara normal cenderung memiliki prognosis yang lebih baik. Meskipun mungkin masih ada pemicu trauma tertentu, kemampuan untuk mengenali dan menghindarinya tanpa gangguan signifikan menunjukkan adaptasi yang positif. Sebaliknya, korban yang terus berinteraksi atau berada dekat dengan pelaku cenderung mengalami trauma berkepanjangan, yang dapat memperburuk kondisi psikologis dan menghambat proses pemulihan. Paparan berulang terhadap pelaku atau lingkungan yang mengingatkan pada trauma dapat memperparah kondisi mental korban. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada korban kekerasan seksual seringkali memperburuk kondisi psikologis mereka, menciptakan hambatan dalam proses penyembuhan. Studi oleh Wulandari & Saefudin (2024) menekankan bahwa dampak psikologis dan sosial pada korban kekerasan seksual sangat signifikan, termasuk trauma psikologis yang berkepanjangan seperti gangguan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, dan kecemasan.

Dukungan sosial, terutama dari keluarga menjadi peran penting dalam proses pemulihan korban. Penelitian oleh Ramadhani & Nurwati (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat membantu korban mengembalikan kepercayaan diri dan fungsi sosial mereka. Dukungan ini dapat berupa komunikasi yang baik, keterlibatan dalam proses pemulihan,

dan pemberian rasa aman bagi korban. Selain itu, intervensi profesional seperti konseling feminis telah terbukti efektif dalam membantu korban mengatasi trauma dan membangun kembali harga diri mereka. Namun, terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat proses pemulihan. Studi oleh Cahyati, (2022) mengidentifikasi bahwa kurangnya akses terhadap layanan dukungan, stigma sosial, dan ketakutan akan penilaian negatif dari masyarakat dapat menjadi penghambat signifikan dalam proses pemulihan korban. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan institusi terkait untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan aksesibilitas terhadap layanan pemulihan bagi korban kekerasan seksual. Pemahaman mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi prognosis ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat bagi korban kekerasan seksual.

3. Menakar Restitusi yang adil dari dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual

Pemberian restitusi yang adil bagi korban kekerasan seksual sangat bergantung pada prognosis yang dimiliki korban. Restitusi tidak hanya melibatkan pemberian uang atau kompensasi material, tetapi juga harus mencakup dukungan psikologis yang sesuai dengan tingkat keparahan trauma yang dialami korban. Dalam hal ini, pendekatan berbasis kebutuhan individu dan penyediaan layanan pemulihan yang sesuai dengan kondisi korban menjadi faktor penting dalam memastikan restitusi yang dapat mendukung pemulihan mereka secara optimal. Restitusi sangat berarti karena mengatasi fakta bahwa korban kejahatan sering kali menghadapi

beban ganda: pertama, dampak langsung dari kejahatan, dan kedua, tantangan dalam mengarungi sistem peradilan pidana yang masih berorientasi pada pelaku (Indah & Dwiyatmi, 2023).

Secara psikologis, restitusi tidak hanya membantu korban memenuhi kebutuhan praktisnya, namun juga berfungsi sebagai pengakuan resmi atas penderitaan yang mereka alami. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Holder & Daly, (2018) menunjukkan bahwa bantuan keuangan dapat berfungsi sebagai bentuk pengakuan simbolis atas kesalahan yang telah dilakukan terhadap korban. Hal ini membantu dalam proses penyembuhan emosional dan pemulihan identitas mereka setelah mengalami kekerasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan, sebagaimana berikut:

1. Dampak yang dialami korban kekerasan seksual sangat beragam, mencakup dampak fisik, perasaan *self blaming* atau menyalahkan diri sendiri, *low self esteem* atau harga diri yang rendah, menghindari interaksi sosial, ketakutan akan stigma sosial, dan trauma yang mendalam. Dampak-dampak ini menunjukkan perubahan signifikan dalam aspek psikologis dan sosial korban yang mempengaruhi kehidupan mereka pasca-kejadian.
2. Terdapat tiga kategori prognosis yang dapat menggambarkan pemulihan korban:
   - Prognosis Baik: Dua subjek menunjukkan prognosis yang baik, di mana meskipun mereka mengalami dampak psikologis, mereka masih mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan normal.
   - Prognosis Sedang: Tiga subjek menunjukkan prognosis sedang, di mana dampak trauma yang dialami mulai mengganggu kehidupan mereka, namun mereka masih dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan.
   - Prognosis Jelek: Tiga subjek lainnya memiliki prognosis buruk, di mana mereka mengalami dampak psikologis berat yang menghambat

fungsi harian mereka, seperti gejala PTSD atau gangguan depresi yang mendalam.

3. Penakaran Restitusi yang Adil: Berdasarkan tingkat keparahan dampak yang dialami korban, restitusi yang adil dapat dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan prognosis masing-masing korban:
    - Prognosis Baik: Dukungan sosial seperti konseling kelompok atau komunitas pendukung dapat menjadi bentuk restitusi yang adil. Selain itu, pendampingan dari keluarga dan teman dekat sangat penting untuk membantu korban merasa diterima dan mengurangi perasaan terisolasi.
    - Prognosis Sedang: Untuk korban dengan prognosis sedang, konseling individu dengan profesional seperti psikolog perlu diberikan untuk membantu korban mengelola dampak trauma. Pendampingan dalam bentuk grup atau komunitas juga diperlukan untuk memberikan rasa dukungan dan tidak merasa sendirian dalam proses pemulihan.
    - Prognosis Jelek: Bagi korban dengan prognosis buruk, psikoterapi intensif seperti EMDR atau *trauma-focused* CBT (Cognitive Behavioral Therapy) perlu diberikan. Pendampingan jangka panjang dari psikolog atau psikiater sangat dibutuhkan untuk membantu korban mengatasi trauma mendalam yang dialami. Restitusi bagi korban dengan prognosis jelek juga mencakup biaya pengobatan medis dan rehabilitasi sosial agar mereka bisa kembali menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Restitusi yang adil harus disesuaikan dengan tingkat keparahan dampak yang dialami korban dan memberikan dukungan yang memadai untuk proses pemulihan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan korban kekerasan seksual dapat mendapatkan pemulihan yang optimal dan kehidupan yang lebih baik setelah peristiwa traumatis tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Saran bagi Korban
   - Korban perlu segera menjauh dari pelaku dan mencari tempat yang aman untuk menghindari risiko lebih lanjut. Jika memungkinkan, segera hubungi orang terpercaya atau pihak berwenang untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan.
   - Mengungkapkan emosi dapat membantu korban dalam proses pemulihan psikologis. Kartasis dapat dilakukan dengan menulis pengalaman di jurnal, menggambar, atau berbicara dengan orang yang dipercaya. Hal ini dapat membantu mengurangi tekanan emosional dan memproses trauma dengan lebih baik.
   - Jika masih berada dalam lingkungan yang sama dengan pelaku, korban sebaiknya menghindari interaksi langsung. Jika sulit dilakukan, korban bisa mencari pendampingan dari keluarga, teman, atau lembaga terkait agar merasa lebih aman dan terlindungi.

- Konsultasi dengan psikolog atau konselor dapat membantu korban mengatasi trauma dan mendapatkan dukungan emosional yang tepat. Bantuan hukum juga bisa dipertimbangkan untuk memastikan hak-hak korban terpenuhi.

2. Saran bagi Pemerintah

   Pemerintah harus memastikan eksekusi restitusi yang efektif dengan menyederhanakan prosedur, menyediakan dana kompensasi bagi korban melalui Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) jika pelaku tidak mampu membayar, memperkuat regulasi, serta memastikan institusi seperti kampus dan tempat kerja turut bertanggung jawab dalam pemulihan korban. Edukasi hak restitusi dan program pemberdayaan ekonomi juga perlu ditingkatkan agar korban mendapatkan keadilan yang menyeluruh.

3. Saran bagi Praktisi

   - Praktisi, khususnya psikolog, tenaga medis, dan pekerja sosial, perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dampak fisik akibat kekerasan seksual. Pelatihan terkait trauma, penanganan luka fisik, serta pendekatan psikososial bagi korban sangat diperlukan agar intervensi yang diberikan lebih efektif.
   - Penanganan korban sebaiknya tidak hanya berfokus pada dampak fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial. Praktisi perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti psikiater, konselor, dan komunitas pendukung, agar pemulihan korban berjalan secara menyeluruh.

4. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih besar dan menggunakan metode kualitatif yang lebih variatif, seperti wawancara mendalam untuk memahami pengalaman korban. Penelitian ke depan dapat fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi prognosis korban dan efektivitas intervensi yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anak Agung Ketut Sri Wiraswati, & I Putu Galang Dharma Putra. (2023). Gambaran Kondisi Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Romantik. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, *1*(4), 171–183. https://doi.org/10.61132/corona.v1i4.147

Antonsdóttir, H. F. (2020). Compensation as a means to justice? Sexual violence survivors' views on the tort law option in Iceland. *Feminist Legal Studies*, *28*(3), 277–300. https://doi.org/10.1007/s10691-020-09442-2

Aryana, I. W. P. S. (2020). Kekerasan Seksual Anak Dalam Perspektif Viktimologi. *Jurnal Yustitia*, *14*(2), 10. https://www.ojs.unr.ac.id/index.php/yustitia/article/view/488#:~:text=Kekerasan Seksual Anak Dalam Perspektif Viktimologi,-I Wayan Putu&text=Anak menjadi objek kekerasan seksual,dan saudara laki-laki korban.

Asbui, Risnita, M. Syahran Jailani, M. Husnullail, & Asrul. (2022). Metode Grounded Theory Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, *5*(1), 12. https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2298

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology; In qualittaive research in psychology. *Uwe Bristol*, *3*(2), 77–101. https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176

Cahyati, A. A. (2022). Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Rumah Hijau (Rh) Consulting Mataram. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).

Carolina, N., Saputra, W. A., Nafi'ah, H. H., Merkuri, Y. G., & Bakti, C. P. (2022). Strategi Intervensi Untuk Menekan Kasus Kekerasan Seksual: Isu Dan Tren. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, *8*(2), 60. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7098

Christina Febri Silalahi, Esa Nur Hakam, Goldman Mediyana, Nabiella Putri Nastiti, & Herli Antoni. (2023). Implementasi Pemberian Hak Restitusi Oleh Pelaku Kepada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, *2*(3), 156–171. https://doi.org/10.55606/jhpis.v2i3.1896

Dworkin, E. R., Jaffe, A. E., Bedard-Gilligan, M., & Fitzpatrick, S. (2023). PTSD in the Year Following Sexual Assault: A Meta-Analysis of Prospective Studies. *Trauma, Violence, and Abuse*, *24*(2), 497–514. https://doi.org/10.1177/15248380211032213

Effendy, A. R., Lelo, O. A., & Saryana, I. M. (2022). *Representasi Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Editorial*. *2*(2), 143–152.

Faida, N. N. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2Tp2a) Kota Bogor Tahun 2017-2019. In *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56050/1/NANDA NURUL FAIDA - FSH.pdf

Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi. *Muwazah*, *8*(1), 22. https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.734

Geh, L. (2024). *Putusan Hakim: Eks Dosen STKIP PGRI Bandar Lampung Terbukti Perkosa Mahasiswinya*. https://kumparan.com/lampunggeh

Hadiati, M., Syailendra, M. R., & Aprilia, I. S. (2022). Upaya Pemenuhan Ganti Kerugian Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Indonesia. *Serina Iv Untar*, 191–198.

Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, *2*(3), 317. https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324

Holder, R. L., & Daly, K. (2018). Recognition, reconnection, and renewal: The meaning of money to sexual assault survivors. *International Review of Victimology*, *24*(1), 25–46. https://doi.org/10.1177/0269758017739372

Indah, C. M., & Dwiyatmi, S. H. (2023). *Jurnal Hukum UNISSULA ADVANCING ACCESS TO JUSTICE FOR FEMALE VICTIMS OF SEXUAL*. *3*(1), 171–186.

Kaldjubi Kesa, I., & Sainuddin, I. H. (2020). Pengoperasian Penelitian Grounded Theory. *As-Shaff*, *1*(1), 14–23. http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0020748909003629

Kautsar, P. S., & Afifah, W. (2023). *Prosedur Eksekusi Restitusi Anak Korban Kekerasan Seksual*. *2*(8), 10.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Algoritma tatalaksana pelayanan kesehatan*.

Kennedy, A. C., & Prock, K. A. (2018). "I Still Feel Like I Am Not Normal": A Review of the Role of Stigma and Stigmatization Among Female Survivors of Child Sexual Abuse, Sexual Assault, and Intimate Partner Violence. *Trauma, Violence, and Abuse*, *19*(5), 512–527. https://doi.org/10.1177/1524838016673601

Koesmawardhani, N. W. (2024). *Kasus Kekerasan Seksual di Kampus Masih Banyak, Puan: Kebijakan Tak Pro Perempuan*. https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-7539967/kasus-kekerasan-seksual-di-kampus-masih-banyak-puan-kebijakan-tak-pro-perempuan

Loya, R. M. (2015). A bridge to recovery: How assets affect sexual assault survivors' economic well-being. *SAGE Open*, *5*(1). https://doi.org/10.1177/2158244015573966

Madyana, R., & Faozi, S. (2023). Pemulihan Korban Melalui Restitusi Bagi Korban Kekerasan Seksual (Studi Putusan Nomor: 989, PID. SUS/2021/PN BDG). *UNES Law Review*, *6*(1), 429.

Muafak, R. A., Soesanto, E., & Abdillah, F. D. (2023). Study Kasus Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual. *Jurnal Kesehatan*, *1*(6), 871–882.

Muhid, A., Fauziyah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, *3*(1), 47–55. https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185

Mustika, V., & Iwan. (2024). Restitusi Terhadap Korban Kekerasan Seksual di LPSK Medan; Analisis Hukum Pidana Dan Hukum Pidana Islam. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, *9*(2), 117–131. https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/legalite/article/view/9224

Napitupulu, S. P., & Sihotang, H. (2023). Dampak kekerasan seksual dalam kehidupan sosial dan strategi penanganan kasus kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 31692–31702. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12177/9377

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Nining Sholikhah. (2020). Pendampingan Anak Korban Kekerasan dan Eksploitasi Seksual Melalui Trauma Healing dengan Media Teater di Kota Surakarta. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 14–30. https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.71

Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematik Review. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 17. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599

Putri, R. M. (2022). *Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar* (Vol. 9).

Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. *5*, 63–65.

Rahayu, P., Adriano, & Pramono, B. (2024). Restitution Right for Victims of Sexual Violence. *JILPR Journal Indonesia Law and Policy Review*, *5*(3), 677–685. https://doi.org/10.56371/jirpl.v5i3.297

Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share : Social Work Journal*, *12*(2), 131. https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462

Ramli, Z. R., Mandang, J. H., & Sengkey, S. B. (2023). Self Esteem Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual Di Kota Tomohon. *Psikopedia*, *4*(1), 77–87. http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/view/7280%0Ahttp://ejurnal.unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/download/7280/3661

Republik Indonesia. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. In *UU Perlindungan Anak*. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014

Rony, Y., & Yusuf, H. (2024). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan. *Jicn*, *1*(2), 1868–1877.

Saputra, M. I., Norfazilah, N., Ramadhani, A., & Marlina, A. (2024). Ketimpangan Relasi Kuasa Dalam Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Amsir Law Journal*, *5*(2), 93–105. https://doi.org/10.36746/alj.v5i2.424

Stone, L., Phillips, C., & Douglas, K. A. (2019). Sexual assault and harassment of doctors, by doctors: a qualitative study. *Medical Education*, *53*(8), 833–843. https://doi.org/10.1111/medu.13912

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Tobi, P. B., V, V. A., Marlina, S., & Suryadi. (2024). Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Perkembangan Jati diri Anak: Studi Kasus Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Hukum*, *1*(4), 155–164. https://doi.org/10.62017/syariah

Ulfah, M., Maghvirani, R. C., & Nuqul, F. L. (2024). Analisis dampak Korban Kekerasan Seksual pada Anak: Systematic Literatur Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, *2*(1), 46–56.

UU RI. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang

Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*, *1*(69), 1–84.

Vyas, S., Meinhart, M., Troy, K., Brumbaum, H., Poulton, C., & Stark, L. (2023). The Economic Cost of Violence Against Women and Girls in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review of the Evidence. *Trauma, Violence, and Abuse*, *24*(1), 44–55. https://doi.org/10.1177/15248380211016018

Wulandari, A. Y., & Saefudin, Y. (2024). Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(1), 296–302.

Yudistira, M. H. R., & Rusdiarti, S. (2022). *Self-Healing Efforts of Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) in the Woman in Cabin 10*. https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315351

Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 10. https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara Penelitian

Stage	Pertanyaan	Responden
Pembukaan	1. Assalamualaikum, Perkenalkan saya..... saya mendapatkan kontak Mbak (sebut nama untuk lebih akrab)..... dari (sebutkan nama yang mereferensi). Dan sudah terinfokan bahwa Mbak bersedia menjadi responden dalam penelitian kami, TTd inform concent 2. Boleh diceritakan selama ini aktifitas mbak apa, asal dari mana.. dll	
Aturan dasar	3. Apapun yang Mbak..... sampaikan akan kami jamin kerahasiaannya, jadi silahkan menyampaikan informasi secara bebas. 4. Peristiwa yang mbak Alami mungkin tidak nyaman untuk diceritakan kembali, namun kami membutuhkannya untuk mengkaji agar tidak terjadi lagi dikemudian hari 5. Namun jika mbak ... merasakan ada sesuatu yang tidak nyaman selama wawancara ini, silakan menyampaikan pada kami. 6. Dalam wawancara ini mohon ijin untuk merekam	
Pertanyaan Utama		
Dampak	7. Jika tidak ada keberatan boleh diceritakan apa yang sebenarnya mbak alami (kemungkinan membutuhkan probing siapa pelakunya, kapan dan dimana kejadiannya serta frekuensinya) 8. Add: kenal mulai kapan? kejadian itu terjadi ketika hubungan ada di posisi apa?	

	9. Setelah kejadian tersebut, apa yang mbak rasakan/alami (Probing... adakah perubahan pada masing-masing elemen..) 10. Bagaimana aktifitas keseharian sekarang.... (apakah masih terdampak) 11. Add: dampak jangka panjangnya apa? bagaimana dampak jangka pendeknya juga? (berapa lama periode mulai dari terdampak sampai sembuh atau menerimanya) 12. Add: Apakah masih sering ketemu pelaku?. Bagaimana reaksinya	
Mencari Bantuan	13. Setelah kejadian tersebut siapa orang yang mengetahui pertama kali (bagaimana dia mengetahui pertama kali... diceritakan atau mengetahui dari tanda atau sumber lain). 14. Adakah keinginan untuk mencari bantuan? (Jika ada kapan munculnya, Cek, pilihannya apakah pada profesional (dokter, psikolog, polisi)... atau Non Profesional karena hubungan akrab seperti keluarga, sahabat.) - kenapa memilih sumber tersebut? - pendukung dan penghambat dalam mencari bantuan jika memilih bantuan profesional (Kalau bilang pernah tanyain, berapa kali dia pergi ke psikolog/dokter. “Selama ini ada nggak sih bantuan profesional yang udah kamu coba, kayak psikolog atau dokter? Kalau ada, biasanya berapa kali?” (contoh)	
Harapan	15. Apa keinginan Mbak ..... pada pelaku? (probing: dari harapan itu apa yg mau dilakukan) 16. Add: pernah gak membicarakan tentang masalah ini dengan pelaku dan mediator atau orang ketiga (mediasi)	

	17. Apa harapan mbak ... tentang kasus ini, (Probing: misalnya apa yang harus dilakukan oleh Pelaku, harapan pada masyarakat pada mbak sendiri dll). 18. Apa keinginan mbak pada waktu yang akan datang (apakah punya keinginan jangka pandang....sudahkan mempunyai cara mencapainya)	
Post Trauma	19. Setelah bercerita tentang kejadian diatas, apa saja yang membuat mbak bisa bertahan....(probing potensi dari internal maupun internal) Gali apakah ada dukungan dari keluarga/teman dekat (kalo sudah sempat disebutkan pada bagian mencari bantuan, tidak perlu diprobing lagi)	
Terminasi	Terima kasih sudah berkenan diwawancarai, saya boleh beri kesan bahwa mbak merupakan individu yang sangat kuat menghadapi kondisi ini, banyak potensi dari diri yang masih bisa dimaksimalkan... Sementara wawancara ini terakhir namun kemungkinan jika ada hal yang perlu ditanyakan lagi mohon berkenannya.	

2. Lampiran Informed Consent

a. Subjek 1

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama +60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 18 Januari 2025

Peneliti

Izza Afkarina Firnanda

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : A

Kode Responden : Subjek 1

Umur 22 : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penilitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 18 Januari 2025

Responden

Tanpa Nama

b. Subjek 2

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 18 Januari 2025

Peneliti

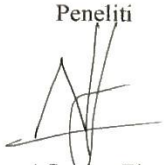

Izza Afkarina Firnanda

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : K

Kode Responden : Subjek 2

Umur : 21 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penilitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 18 Januari 2025

Responden

Tanpa Nama

c. Subjek 3

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth.*

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 25 Januari 2025

Peneliti

Devi Dwi Fitriani

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial	: Metak
Kode Responden	:
Umur	: 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penilitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 25 Januari 2025

Responden

Tanpa Nama

d. Subjek 4

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth.*

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 06 Februari 2025

Peneliti

Melisa Nur Amelia

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : Fhyse

Kode Responden :

Umur : 23 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penilitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 06 Februari 2025

Responden

Tanpa Nama

e. Subjek 5

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjek mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan subjek, serta *post traumatic growth.*

Penelitian melibatkan subjek dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan subjek. Subjek bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi subjek dalam penelitian ini bersifat sukarela. Subjek berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang subjek berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi subjek, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti

Devi Dwi Fitriani

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : F

Kode Subjek : 5

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penilitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi subjek dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Subjek

Tanpa Nama

f. Subjek 6

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjek mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan subjek, serta *post traumatic growth.*

Penelitian melibatkan subjek dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan subjek. Subjek bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi subjek dalam penelitian ini bersifat sukarela. Subjek berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang subjek berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi subjek, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti

Melisa Nur Amelia

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : J

Kode Subjek : 6

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penilitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi subjek dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Subjek

Tanpa Nama

g. Subjek 7

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjek mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan subjek, serta *post traumatic growth.*

Penelitian melibatkan subjek dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan subjek. Subjek bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi subjek dalam penelitian ini bersifat sukarela. Subjek berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang subjek berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi subjek, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti

Faizaturrisky

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : T

Kode Subjek : 7

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penilitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi subjek dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Subjek

Tanpa Nama

h. Subjek 8

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjek mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan subjek, serta *post traumatic growth.*

Penelitian melibatkan subjek dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan subjek. Subjek bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi subjek dalam penelitian ini bersifat sukarela. Subjek berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang subjek berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi subjek, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 16 Februari 2025

Peneliti

Faizaturrisky

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : O

Kode Subjek : 8

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi subjek penilitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi subjek dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 16 Februari 2025

Subjek

Tanpa Nama

2. Lampiran Verbatim

a. Subjek 1

Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
	Tersenyum	P : Sebelumnya aku buka dulu ya.., Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. J : Waalaikumsalam…	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Beberapa kali menganggukkan kepala dan terlihat fokus membaca *Informed consent*	P : Sebelumnya kenalin ya A nama aku karin, ini devi. Devi nanti disini sebagai observer aja, jadi cuma catet-catet hal-hal kecil aja gitu. Nah inikan disini aku dapet kontak A dari A ya yang sama-sama temen kita kebetulan dan trus juga udah diinfokan kan ya kalau A kemarin sudah bersedia jadi subjek penelitian ini. Nah untuk itu aku mau minta tanda tangan A dulu, tapi sebelum itu bisa dibaca dulu ya, kalau misal ada sesuatu yang tidak berkenan A bisa banget nanti langsung sampein	Memastikan partisipasi berbasis kesadaran dan memberikan kesempatan untuk menolak jika tidak nyaman	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		aja. Tanda tangannya ada di lembar kedua ya. (A membaca *Informed Consent* dengan saksama) J : Ini apa?		
		P : Oh nggak, itu nanti kita aja, subjek satu gitu. (A menandatangani IC) Berarti A udah setuju ya sama hak-hak subjek sama semua yang ada disini. J : (A menganggukkan kepala)	Validasi Kesediaan Subjek	
		P : Nah sebelumnya, disini sama si kayak yang ada di IC. Apapun nanti yang A sampaikan itu akan dijaga kerahasiaannya, jadi nanti A gausah khawatir kalo misalkan ee mau cerita apa aja itu bisa banget ya..kemudian juga peristiwa yang R alami kan memang sangat tidak nyaman untuk diceritakan sebelumnya, tapi disini kami membutuhkan itu buat penelitian dengan tujuan agar tidak terjadi hal seperti ini lagi dikampus. Tapi sekali lagi kalo memang nanti A	Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita Menyadari bahwa pengalaman subjek bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan	*Trust-Building* dan etika dalam wawancara yang bersifat traumatis

		ada sesuatu yang tidak nyaman di sesi wawancara bisa banget langsung ngomong ya, jadi nanti kita bisa langsung stop atau jeda sebentar buat A gitu. Oke, tadi udah izin juga untuk merekam, mungkin bisa langsung ke pertanyaan pertamanya ya.. J : (A menganggukkan kepala)	Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk berhenti atau jeda jika subjek merasa tidak nyaman	
S1.W1.P1	Berpikir sesaat	P : Pertama, mungkin bisa diceritain apasih yang sebenernya A alami tentang tema di penelitian ini? J : Mmm, maksudnya gimana? Contohnya gimana?		
S1.W1.P2		P: Eee yang kamu alami tentang mohon maaf kekerasan seksual. J: Mmm mulai dari apa ya?		
S1.W1.P3	Beberapa kali mengintip ponsel	P: mm, mungkin peristiwa, peristiwa salah satu boleh, kamu mengalami itu tuh kayak gimana sii bentuknya seperti itu, verbal saja kah? Atau juga ada fisik?) J: Satu?		

S1.W1.P4	Menghela nafas Lalu minum.	P: bebas sii, sesuka A J: Mm yang paling aja ya.. P: boleh-boleh.. J: Mm apa yaa, mungkin kesalahanku ya, karna pacaran mungkin ya. Waktu sama mantanku ini udah berjalanya sudah satu tahun lebih.	Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan orang lain Peristiwa kekerasan seksual terjadi kurang lebih satu tahun yang lalu	*Self-Blame* dan kejadian lebih dari 6 bulan
S1.W1.P5		P : kejadiannya? J: Kejadiannya sama pacarannya juga.	Pengalaman kekerasan seksual satu tahun yang lalu	
S1.W1.P6	Beberapa kali melihat keatas dan menggerakkan tangan saat menjelaskan	P: oh..lama yaa J: Iya. Kan aku aslinya bukan yang *physical touch* ya bukan yang gitu, jadi kalo misalnya punya, gaboleh ditiru si sebenernya. Waktu pengen pegang-pegang yaudah pegang tangan aja gitu, trus si mantanku ini kan mungkin *physical touch* banget trus kayak dia tuh pengen nyium-nyium gitu sama pegang yang aneh-aneh. Trus waktu di bioskop tuh eee dia kan sering ini ya sering minta yang aneh-aneh tapi aku memang selalu nolak gitu, mungkin yang di bioskop itu udah apa ya udah bener-	Subjek bukan tipe yang nyaman dengan *physical touch* dan memiliki batasan tertentu dalam hubungan Pelaku memiliki preferensi *physical touch* yang tinggi Subjek konsisten menolak kontak fisik yang tidak diinginkan oleh pelaku	Ketimpangan preferensi batasan kontak fisik sebagai pemicu kekerasan

		bener dia marah gitu karna aku selalu nolak. Akhirnya dia tuh pengen kan pegang-pegang aku gitu di area sensitif karna kan aku selalu nolak. Terus gatau kenapa dia kok tiba-tiba jadi marah jadi diem dan matanya tuh ya kayak orang marah gitu, trus jaket aku ini, aku kan pakek jaket ya pakek jaket parasut itu ditarik gitu sampe nyekik leherku.	Pelaku memaksakan kontak fisik yang tidak diinginkan subjek Muncul perilaku agresif dari pelaku dengan menarik jaket bagian leher hingga tercekik karena penolakan dari subjek	
S1.W1.P7	memperagakan dengan resleting yang seolah-olah patah saat kejadian	P: itu di dalem bioskop? J : Iya, dalem bioskop. Harusnya kan ini ya bisa eee kerekam cctv ya, aku nggak ini nggak, pada saat itu aku nggak mikir kalo itu kekerasan seksual jadi aku mikirnya cuman eee mungkin itu salahku karna aku gamau gitu atau mungkin karena dia marah aja. Tapi dia bener-bener nariknya itu sampe nyekik aku gitu, itu sampe resletingnya..resleting itu kan harusnya kalo ditarik keras itu kan copot ya, ini tuh nggak copot tapi patah, jadi ini tuh bisa patah. harusnya tuh kan gabisa sepatah itu, itu patah resletingku. Abis itu aku langsung nangis kan, langsung	Kekerasan terjadi di ruang publik dengan keterbatasan pengawasan Ketidaksadaran subjek sebagai korban kekerasan seksual Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan orang lain Intensitas kekerasan seksual yang parah mengakibatkan resleting jaket patah	Dampak psikologis terhadap A dan manipulasi oleh pelaku

	tertawa kecil saat mengucapkan “itu patah resletingku” tertawa kecil saat mengucapkan “aku maafin”	kayak marah bener-bener gamau dipegang tapi dari situ malah dia minta maaf. Aku aslinya udah hilang rasa dari beberapa waktu sebelumnya aku juga udah hilang rasa cuman mungkin aku mikirnya eee ngasih kesempatan gitu tapi emang hilang rasa. Trus yaudah minta maaf kan.. aku maafin. mungkin berselang tiga bulan empat bulan atau berapa bulan itu ee dia tuh berulah lagi, dah aku maafin tapi berulah lagi. Pengen lagi megang yang aneh-aneh gitu kan, di bioskop lagi, entah ini aku lupa itu sesudahnya atau sebelumnya aku lupa cuman adegannya tuh udah tiga kali yang paling parah.	Merasa trauma untuk kontak fisik dengan pelaku Pelaku meminta maaf sebagai bentuk manipulasi agar korban tetap bertahan dalam hubungan Pengaruh manipulasi pelaku Menunjukkan pola kekerasan seksual yang terus berulang Kekerasan seksual terulang beberapa kali, namun subjek mengingat 3 kejadian paling parah	
S1.W1.P8	menyentuh celananya saat mengucapkan “celanaku tuh ditarik”	J : Yang kedua itu di bioskop juga dia tuh mau aneh-aneh lagi mau megang-megang, megang celana, aku kan disini pake celana jeans nah itu dipegang celanaku, yaaa eee mungkin itu mau meraba-raba gitu ya aku kan gamau, trus celanaku tuh ditarik, kan kalo eee celana jeans itu kan buat cewek kan kayak ketat banget ya, ketat banget trus	Kekerasan terjadi di ruang publik dengan keterbatasan pengawasan Pelaku ingin meraba area kewanitaan subjek dengan menarik celana jeans yang dipakai	Kekerasan seksual yang berulang dan menyebabkan cedera fisik

		dalemnya tuh kan ada resletingnya yang kasar gitu kan eee di area kewanitaan trus itu tuh ditarik gitu sampe berdarah.	Kekerasan fisik yang menyebabkan cedera dan rasa sakit	
S1.W1.P9		P : Area itu? J : Iya. Itu sampe berdarah tapi ee apa ya? Rasanya ya cuman sakit gitu, tapi aku gatau kalo berdarah, aku mikirnya masih oh iya paling sakit karna abis ditarik itu aja. Waktu selesai abis bioskop waktu selesai nonton aku kan ke kamar mandi ya, kok berdarah gitu.	Baru menyadari adanya cedera hingga berdarah setelah kejadian berlangsung	
S1.W1.P10		P: banyak atau nggak? J: Eee ya nggak banyak siii nggak banyak cuman ya darah, darah mungkin apa ya darah mens kalo baru awal-awal gitu paling	Darah yang keluar diibaratkan subjek seperti bercak saat wanita pertama kali menstruasi	
S1.W1.P11		P : Bercak gitu ya? J : Iya. Sakit sih, ini aku gamikir kalo itu kekerasan gatau. P : Pada saat itu ya? J : Pada saat itu.	Ketidaksadaran awal sebagai korban kekerasan seksual	Kesadaran sebagai korban yang bertahap
S1.W1.P12		P : berarti kalo frekuensi lah ya itu sering meminta-minta untuk kesana tapi kejadian yang bener-bener sampe kekerasan fisik itu kurang		Pola kekerasan seksual yang terjadi berulang kali

		lebih itu tiga kali atau sebenarnya lebih tapi ringan atau gimana? J : Mmmm aku ingetnya cuman tiga kali, kalau yang sebelum-sebelumnya itu udah lupa tapi mungkin pernah sih tapi lupa.	Kekerasan seksual terjadi lebih dari 3 kali	
S1.W1.P13		P : tiga-tiga nya di bioskop juga? J : Nggak, yang satu lagi ketiga itu dirumah kakak dia. Jadi waktu itu ada kakak dia dirumahnya, cuman..	Kekerasan seksual ketiga kali terjadi di rumah kakak pelaku	Kekerasan seksual terjadi di ruang privat
S1.W1.P14	memberikan ekspresi mengingat dengan melihat keatas. memperagakan saat pelaku menekan dadanya.	P : rumahnya di malang juga? J : Iya. Kakaknya juga di malang, kabupaten tapi. kakaknya waktu itu masih di kamarnya gitu kan.. trus dia minta aneh-aneh lagi gitu, dia merogo-rogo gitu nah marah lagi karna aku nolak trus akhirnya dia neken dadaku gitu. Jadi posisinya kan gini (sambil memperagakan ketika dadanya diteken) tangannya mau rogoh-rogoh aku gamau kan..karna tangan dia besar jadi dia tuh kayak neken gini (sambil memperagakan tangan pelaku ketika menekan dadanya) yaa bikin sesek sih, sakit.	Rumah kakak pelaku berada di Kabupaten Malang Pelaku mulai melakukan pelecehan dengan meraba area sensitif subjek saat tidak ada pengawasan Pelaku menggunakan kekerasan fisik setelah korban menolak Perlakuan Agresif korban membuat subjek merasa sakit dan sesak	Bentuk kekerasan seksual dan reaksi agresif pelaku terhadap penolakan korban
S1.W1.P15		P : sakit la ya..		

		J : Heem..		
S1.W1.P16	Berpikir sejenak sebelum menjawab	P : Nah setelah misalkan kan udah tiga kali itu ya, setelah kejadian itu tuh dampaknya di kamu itu apa? J : Mmm.. aku jadi apa ya? Eee ya jadi takut sih..jadi ilfil yang jelas ilfil kan sama cowo itu, sama cowo-cowo yang lain juga jadi kayak ilfil...	subjek mengalami ketakutan dan menjadi ilfil (hilangnya ketertarikan) pada laki-laki	dampak psikologis
S1.W1.P17		P : terbayang-bayang gitu ya? J : Heem kayak halahhh mending gausah temenan sama cowo gitu, trus aku juga mikirnya mungkin karna lagi nggak sehat ya pikirannya, jadi aku mikirnya mungkin ini salahku karna aku pake pakaian eee yang bikin keliatan cantik gitu, jadinya aku mulai saat itu kayak pingin berpakaian yang gausah keliatan aku cantik aja gitu.	Hilangnya kepercayaan terhadap laki-laki dan menyalahkan dirinya sendiri	Mengalami trust issue dan *Self Blaming*
S1.W1.P18	batuk lalu minum	P : Nah tapi untuk kegiatan sehari-hari nih, misalkan mau tidur kah atau jadi kebayang-bayang itu terus atau gimana? Sampe... J : Heem sampe nangis, ya nangis yang menyalahkan diri sendiri padahal aku tau itu salah orang lain tapi kan waktu itu aku *people*	Setelah kejadian itu subjek selalu menangis karna menganggap dirinya lah yang salah	Menyalahkan diri sendiri atas kekerasan seksual yang dialami

		pleaser nya sangat-sangat eee ya gitu jadi gamau orang lain salah gitu, yang salah harusnya aku aja.		
S1.W1.P19		P : Tapi untuk sekarang menurut kamu gimana tentang *people pleaser* itu? J : Oh.. tentang *people pleaser* itu harusnya janganlah, maksudnya kalau eee ber… apa ya? Berpandangan berperilaku itu sesuai porsinya aja kalau memang dia salah ya salah kalau kita yang salah ya kita salah gitu.	Subjek mempunyai pemikiran bahwa seharusnya berpandangan atau berperilaku terhadap seseorang harus sesuai porsinya	Pola pikir baru dalam mengatur relasi sosial
S1.W1.P20	Ekspresi mengingat	P : ini apa juga termasuk dari dampak positif dari kejadian itu, maksudnya kamu akhirnya berpikiran seperti itu karna kejadian tadi.. J : Iya. Jadi ee tapi aku punya pemikiran ini tuh setelah satu tahun kejadian itu, berarti sekarang udah berapa tahun berarti ya?eee udah dua tahun mungkin.	Subjek memiliki pemikiran ini setelah satu tahun	Proses internal untuk pemulihan dan perubahan kognitif
S1.W1.P21		P : mm berarti kalo boleh tau, itu semester berapa? J : Mulai semester satu sampe semester lima.		

		P : oh lima, iyasih udah hampir dua tahun, kita tujuh)		
S1.W1.P22		P : Bahkan setelah itu kamu eee sek, dia juga aku pernah dengernya sama-sama (menyebut jurusan) ya? kelasnya beda atau sama? J : Sama.	Subjek satu kelas dengan pelaku	Frekuensi bertemu tinggi
S1.W1.P23		P : Oh sama, berarti setelah itu kan ada kesempatan-kesempatan ketemu lagi sama orang itu kan? itu kalo kamu liat dari dia reaksinya itu kayak gimana? Ketika melihat kamu? Papasan sama kamu atau ya dikelas lah ya bahasanya. J : Oh reaksi dia?		
S1.W1.P24		P : iya, reaksi dianya J : Reaksi dia? Mmm diem aja sih trus ya mungkin di depan diem aja ya, tapi kalo aku denger rumor-rumor itu kayak ya aku yang difitnah, kayak aku yang yang murah.	Subjek mendengar rumor bahwa ia difitnah oleh pelaku, dimana ketika bertemu reaksi pelaku hanya diam	Pengalaman negatif sebagai pemicu trauma sosial
S1.W1.P25		P : Difitnah? Maksudnya itu dia bilang itu ke siapa? J : Ke temen-temenya yang juga temenku. Jadi dia nyari temen buat	Subjek masih menyimpan semua bukti yang berhubungan dengan tindak kekerasan yang dialami	upaya untuk melindungi diri dan mencari keadilan

		bilang soalnya eee aku duluan yang cerita ke temen-temen aku kalo aku tuh gini gini gini... ini loh buktinya ini ini ini.. masih ada di gdrive semua masih ada. Buktinya tuh otentik banget gitu.		
S1.W1.P26		P : jelas gitu ya? J : Iya. Ada kayak resleting yang patah. Itu kan aku foto terus ya pokoknya yang lain lain juga ada drive. Tapi dia kayak nyari temen, jadi ya...	Bukti yang jelas terkait kekerasan seksual yang dialami	adanya bukti konkrit
S1.W1.P27	Tersenyum	P : pembenaran gitu ya J : iyaa. Tapi karena temen temenku pinter ya, tau siapa yang harus dibela.		
S1.W1.P28	Sedikit terbata-bata	P : Kalau reaksi dari kamu sendiri gimana pas ketemu sama dia? J : Waktu itu ya, aku gamau ke kelas. Jadi aku sering bolos, karena aku males ketemu dia dan orang orang. Mungkin apa yaa karna aku ngerasa gak berharga lagi, ngapain aku masuk.	Subjek merasa malas untuk pergi ke kelas karena satu kelas dengan pelaku dan enggan bertemu dengan orang lain serta merasa dirinya sudah tidak berharga lagi	Mengalami dampak pendidikan (sering bolos tidak masuk kelas), dampak sosial (menghindari interaksi sosial) dan dampak psikologis (*self esteem* rendah)
S1.W1.P29		P : Setelah kejadian ini, pertama kali yang kamu certain siapa? J : Temen deket.	Subjek menceritakan kekerasan seksual yang dialami pertama kali pada teman dekat	Mencari bantuan pada sumber informal

S1.W1.P30		P : Temen deket itu juga sama sama kenal dengan pelaku? J : iya, yang aku pikir dia itu lebih rasionalis gitu	Memilih teman dekat sebagai sumber bantuan karena rasionalis	Pemilihan atas kepribadian teman
S1.W1.P31		P : Itu dari keinginan kamu sendiri ya untuk bercerita? J : Iya karena apa ya, kalo waktu itu aku nggak cerita, dikira orang orang aku putus itu karena aku selingkuh.	Subjek bercerita untuk menghindari fitnah terhadap dirinya	Adanya tekanan sosial dan kekhawatiran terhadap stigma yang membuat korban merasa perlu bercerita
S1.W1.P32		P : berarti yang dimaksud difitnah itu? J : (menganggukkan kepala)		
S1.W1.P24	menyatukan kedua tangan	P : Kamu cerita ke temenmu itu dengan tujuan untuk mencari bantuan untuk kasus ini atau sekedar mencari dukungan emosional dari temen? J : Dua-duanya. Karena setelah beberapa bulan setelah itu aku nyadar kalo ini kasusnya itu bisa dipidana kan. aku tanya ke temenku ini gimana-gimana, soalnya selain kekerasan seksual dia punya masalah lain sama aku kayak pinjam uang tapi kayak	Mencari dukungan emosional sekaligus pertimbangan hukum Mengalami eksploitasi finansial di samping kekerasan seksual, yang menambah kompleksitas kasusnya	Kekerasan seksual dan eksploitasi finansial sebagai bentuk abuse

		mengatasnamakan aku buat minjem uang ke pinjol		
S1.W1.P25	mengucapkan “hp kakaknya” dengan penekanan	P : tapi saat itu dia izin ke kamu? J : Kalo yang spaylater buat beli hp kakaknya dan hp dia itu aku izinkan, aku sudah bilang diawal “iya gapapa pake aja tapi jangan telat ya”. Tapi ternyata dibuat telat dan nomor hpku tuh di cantumkan di akun pinjol yang lain. Nah itu aku yang gak izinkan tapi tiba tiba…	Subjek mengizinkan spaylater pada awalnya namun pada pinjaman setelahnya tidak ada izin	Eksploitasi keuangan melalui penyalahgunaan persetujuan awal
S1.W1.P26	beberapa kali menggerakkan tangan	P : berarti merembet gitu ya dari yang asalnya spaylater aja yang diizinkan? J : Iya, sebenernya kan bisa ya dipidana. Cuman disisi lain aku kayak masih people pleaser karena aku ngelihat keluarganya itu kayak gitu, jadi aku kalo mau melaporkan itu sungkan sama orang tuanya karena kasian gitu	Empati terhadap kondisi keluarga pelaku menghambat korban untuk membawa ke jalur hukum	Pengaruh empati sebagai hambatan untuk menindak pidana
S1.W1.P27		P : maksud dari kasihan ini bagaimana? J : ya masalah ekonomi, trus kayak masalah dia sama kakaknya yang suka pinjol.	Ekonomi keluarga membuat subjek merasa empati	Empati terhadap keadaan finansial keluarga pelaku

S1.W1.P28		P : dari sebelum berhubungan sama kamu berarti kayak gitu? J : Belum si. Mungkin kayak gitu itu semester 3 sampai 5 paling.	Pinjaman *online* terjadi saat pelaku semester 3, 4, dan 5	Eksploitasi finansial yang berulang
S1.W1.P29	Batuk sebelum menjawab pertanyaan	P : Ini kembali lagi saat kamu cerita ke temen deketmu tadi, kenapa kamu memilih orang tersebut untuk kamu mintai bantuan? J : Pertama itu karena dia rasional, maksudnya lebih rasional daripada emosional. Trus yang kedua karena dia bisa dipercaya	Memilih teman yang dianggap rasional dan dapat dipercaya untuk mendapatkan bantuan	Kepribadian teman sebagai alasan pemilihan sumber bantuan
S1.W1.P30		P : Berarti kalau untuk meminta bantuan ke pihak berwajib itu penghambatnya karena sungkan sama orang tuanya aja? Atau ada yang lain? J : Iya karena orang tuanya. Mmm sama apa ya takut ribet. Mungkin aku mikirnya kayak kalo dilaporkan ke pihak berwajib itu masih ngurus ini ini ini.	Penghambat subjek untuk membawa ke jalur hukum karena merasa kasihan pada orang tua pelaku dan khawatir rumitnya alur	Hambatan struktural dan emosional dalam melaporkan kejahatan pelaku
S1.W1.P31	menganggukkan kepala	P : oke, berarti menurut kamu udah selesai ya udah begitu ya? J : iyaa		

S1.W1.P32		P : Pernah nggak kamu meminta bantuan secara emosional ke psikolog atau professional Kesehatan mental lain? J : Mm apa ya aku mulai SMA udah mulai, pas SMA aku ke konselor. Ee kalo semester 2 itu aku ke psikiater, selanjut-selanjutnya aku ke psikolog.	memiliki riwayat mencari bantuan profesional	Mencari bantuan terhadap sumber formal (profesional kesehatan mental)
S1.W1.P33		P : ee itu karena kasus yang tadi atau berbeda lagi? J : Mmm karena dampak kasus sebelumnya, ditambah kasus yang tadi. soalnya apa yaa.. dampak yang aku rasain setidaknya biar berkurang gitu”	faktor kejadian kekerasan seksual menjadi alasan tambahan mencari bantuan profesional	Tekanan psikologis sebagai faktor mencari bantuan psikolog
S1.W1.P34	melihat-lihat keatas	P : ohh jadi juga karena yang lain ya, berapa kali sih kalo boleh tau kira kira ke psikolognya setelah kejadian yang kekerasan seksual? J : Sebenernya ini sih, nggak rutin sih. Cuma kalo ininya ehh.. ke konselor dan lain lain itu 4 kali.	Meminta bantuan profesional setelah kekerasan seksual sebanyak 4 kali	Frekuensi pergi ke profesional kesehatan mental
S1.W1.P35		P : itu satu orang atau ganti-ganti J : Ganti-ganti. Menyesuaikan aja, soalnya aku nggak ambil yang paketan harus rutin itu nggak.	Berganti-ganti psikolog saat melakukan sesi konsultasi	Tidak terikat dengan sesi rutin seorang psikolog

S1.W1.P36		P : oh jadi kaya begitu ada paketan-paketannya ya J : Ada, jadi ada yang beberapa pertemuan gitu. Aku nggak cuman yang reguler yang biasa aja, yang kalo hari ini ada psikolognya siapa, besok udah ganti lagi. P : okey J : Kayak nggak ada waktu aja sih	Mencari bantuan profesional secara fleksibel	Tidak terikat dengan sesi rutin seorang psikolog
S1.W1.P37		P : Kalo keinginan kamu nih terhadap pelaku, mungkin karena sekarang sudah lama ya, jadi pada saat itu pengennya dari pelaku itu apa? Apakah permintaan maaf kah atau yang lain? J : Aku pengennya ini sih ya, dipidana. Karena kalo minta maaf pun dia nggak minta maaf.	keinginan korban untuk menegakkan keadilan melalui jalur hukum karena tidak adanya penyesalan dari pelaku	Subjek ingin pelaku dihukum
S1.W1.P38		P : Bisa dilanjut J : Cuman mmm ee.. kayak bayar hutang-hutangnya ke aku. P : hutang? Yang kayak-kayak paylater itu. P : jadi yang menanggung sampai sekarang itu kamu? J :dulu, kan harusnya dia yang bayar tapi karena telat-telat akhirnya aku yang bayar sama	korban mengalami kerugian finansial akibat hutang pelaku yang mengatasnamakan korban	subjek mengalami kerugian

	tertawa kecil saat mengucapkan “aku putuskan”	mamaku juga. Sampe waktu itu hamper 2 juta nelatnya, karena dengan alasan aku putuskan.		
S1.W1.P39		P : oke jadi sebenarnya pengennya dipidana ya, cuman karna mikir orang tuanya tadi dan juga ribetnya ya J : Iya, soalnya bukti-bukti itu udah lengkap, mau ke cctv bioskop pun juga bisa. Karena itu jelas banget.	Korban ingin keadilan melalui pidana, namun hambatan sosial (pertimbangan orang tua pelaku) dan kerumitan proses hukum menjadi faktor yang menghalangi.	harapan subjek agar pelaku dihukum pidana
S1.W1.P41	menjawab sambil tertawa	P : iya sih ya. Berarti tetep ada di titik people pleasurenya tadi ya J : Iya sih	Korban menyadari bahwa perilaku people pleasing mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak tegas terhadap pelaku.	
S1.W1.P42		P : Kalo F kamu nih untuk kasus yang seperti ini secara general buat kedepannya apa, maksudnya kan tadi harapan terhadap pelaku. Nah sekarang untuk kasus ini secara general gitu? J : Apa ya, lebih ke kan setau aku ya korbannya itu kan perempuan. Kan kalo yang kena kasus yang kaya pelecehan gak jauh jauh dari pasangannya, temen cowoknya.	Korban berharap agar kedepannya ada perhatian lebih terhadap kasus pelecehan yang sering menimpa perempuan, dan biasanya melibatkan hubungan dekat antara pelaku dan korban, seperti pasangan atau teman.	subjek berharap agar tidak ada korban lain

S1.W1.P43	beberapa kali menggerakkan tangan	P : yang dikenal begitu ya? J : Iya. Mungkin karena kasih sayang dari orang tua terutama ayah ya, kurang kedekatan gitu. Jadi apa ya, menggantungkan. Menggantungkan ke cowok lain. Jadi, tapi kan dengan usia kita yang segini gak mungkin buat menyalahkan orang tua. Berarti mau nggak mau dari diri kita sendiri harus lebih ee menguatkan diri buat nggak terlalu termakan nafsu dan emosional. Harus berpikir panjang. Terus buat laki laki yang, ee mungkin karena laki laki kan mm sepengalaman aku dan melihat teman-temanku mungkin kayak nafsunya besar dan kalo lihat perempuan itu langsung gelap mata kayak gitu.	Kurangnya kedekatan dengan orang tua, khususnya ayah. membuat korban menggantungkan diri pada laki-laki lain sebagai bentuk pencarian perhatian atau kasih sayang. namun kesadaran untuk menguatkan diri dan menghindari keputusan impulsif berdasarkan nafsu atau emosi. Serta adanya stereotip bahwa laki-laki memiliki dorongan nafsu yang lebih besar, terutama terhadap perempuan.	faktor penyebab kekerasan seksual menurut subjek
S1.W1.P44		P : oh langsung kemana-mana gitu ya pikirannya? J : Iya, jadi kalo buat laki-laki dijaga lah gitu pandangannya. Ya maksudnya iya emang kadang nafsu itu harus dipenuhi, tapi kan jangka	Korban menekankan pentingnya kontrol diri untuk laki-laki, terutama dalam hal pandangan dan nafsu, serta kesadaran untuk selalu mempertimbangkan dampak	penyebab kekerasan seksual dari sudut pandang subjek

		panjangnya gimana gitu kan. Lebih ke harus mikir jangka Panjang sih.	jangka panjang dari setiap tindakan.	
S1.W1.P45	tersenyum	P : Oke. Ini lanjut ke post traumatic ya, lebih ke setelah bercerita tentang kejadian tersebut, ee kamu kan bisa bertahan hingga saat ini, itu apa yang menjadi faktor yang mendorong kamu? J : Mm itu, temen-temenku ya, mm yang baik baik pokonya. Terus mamaku juga, ee trus yaa aku mikirnya kalo aku ga bertahan berarti aku kalah gitu.	Subjek mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat (mama dan teman-temannya) Subjek berpikir rasional	Faktor dorongan internal dan eksternal
S1.W1.P46		P : yang padahal disini kamu korbannya ya J : Iya. Aku kan gamau kalah dari orang jahat gitu. Kalo kalah dari orang jahat apa ya ee nanti ditiru sama orang lain. Eh tadi pertanyaannya apa?	Subjek berpikir rasional	Faktor internal (kognitif)
S1.W1.P47		P : E iya, kayak faktor yang mendorong kamu buat bisa bertahan gitu J : Oh iya karena aku gak mau kalah. Trus juga ada dukungan dari	Adanya pertahanan pola berpikir rasional	Faktor internal dan faktor eksternal menjadi dorongan untuk mengalami Posttraumatic growth

		teman-temanku yang ngerti kondisinya kayak gimana, gitu. P : kalo boleh aku simpulkan, yang tadi itu berarti kan dari faktor internal A yang tidak mau kalah gitu ya dengan pelaku, kemudian ada juga faktor eksternal yang dukungan dari teman-temannya dan juga mamanya.	Subjek mendapatkan dukungan dari teman-temannya	
S1.W1.P48	beberapa kali menggerakkan tangan saat menjelaskan	P : Mungkin ada lagi nggak, ee bukan tips ya tapi lebih ke cara kamu bertahan. Tadi kan pertanyaannya faktor. Kalo cara kamu bertahan bagaimana dari misalkan ka nee kayak ketemu lagi dengan pelaku itu kan nge-distrack kamu nah itu gimana cara kamu menghadapinya supaya bisa tetap bertahan gitu? Kayak kalo keinget lagi gitu, gimana cara kamu menyikapi biar bisa bertahan?) J : Mm, misalnya ya misalnya kayak waktu aku sering bolos karena males ketemu dia ya, ya mungkin ee karena waktu itu lagi bener bener down dan gak mau masuk kelas, jadi aku mikirnya saat itu wes gak papa gak masuk kelas	Subjek mengalami perubahan perilaku akibat trauma dan menghindar dari pelaku	Adanya proses penghindaran (Avoidance) akibat peristiwa traumatis

		yang penting kalo ada tugas tu dikerjain gitu. Terus apa tadi pertanyaan poinnya?		
S1.W1.P49	Sedikit terbata-bata saat menjawab	P : ee cara kamu bertahan dari misal ketemu dia atau terbayang-bayang kejadian tersebut, nah gimana cara kamu menyikapi biar bisa terus move gitu?) J : Sama, aku tanemin mindset dulu walaupun masih dalam keadaan down dan sakit hati ya. Aku tanemin mindset kalo itu hal yang udah berlalu, dan gak akan lagi terjadi insyaallah. Walaupun kenyataannya saat itu sangat down dan gak bisa mikir yang sehat gitu gak bisa, cuman mindset aja yang kayak yaudah.. yang sudah berlalu itu udah. Dan ee kejahatan itu pasti ada karmanya kan. Dia juga kan udah kena karma social itu yang sama teman-temanku yang gamau lagi deket deket sama dia. Karna kan emang bener-bener parah si, lebih parah dari yang aku certain. Soalnya walaupun ceritaku kayak gini, tapi temen-temenku kayak secara	Subjek melakukan penanaman mindset baru (kekuatan pribadi) Subjek mempercayai bahwa pelaku akan mendapatkan karmanya	Menemukan kekuatan pribadi Kepercayaan terhadap spiritualitas (karma) dan terjadi penerimaan (Acceptance)

		langsung juga ngelihat dari ee kayak dari apa ya beberapa kriteria kalo mantanku ini orang yang kayak gini.		
S1.W1.P50		P : berarti semua temannya tau lah ya kalo memang dia ini ada kecenderungan buat ke arah sana? J : Iyaa, yang tau ya temen-temennya yang setiap hari ketemu dia, yang mereka untungnya rasional dan berpihak ke aku gitu.	Subjek mendapatkan dukungan dari teman-teman pelaku	Faktor ekternal menjadi pendorong terjadinya Posttraumatic growth
S1.W1.P51	Menganggukkan kepala	P : oh jadi menunjukkan ya kalo mereka itu berpihak ke kamu? J : Iya		Faktor ekternal menjadi pendorong terjadinya Posttraumatic growth
S1.W1.P52		P : Kalau untuk pertanyaan dari wawancara sudah cukup, tapi mungkin ada nggak yang mau A sampaikan? J : Mm apa ya, yaa tentang kekerasan seksual itu kalo bisa kedepannya bisa berkurang. Ya walaupun kayaknya kurang memungkinkan ya, tapi semoga aja berkurang. Apalagi dikalangan mahasiswa dan kalangan kampus. Kan ee ini ya tempatnya orang-orang berpendidikan, harusnya kan	Ada harapan kasus kekerasan seksual di kampus berkurang karena kampus adalah tempat orang yang berpendidikan yang harus bisa berpikir lebih rasional	Adanya Rekontruksi makna dalam dunia pendidikan

		nggak sebanyak itu, harusnya bisa mikir rasional. Semoga berkurang lah gitu. P : itu lebih ke pesan ya berarti dari A		
	Beberapa kali batuk lalu minum	P : Oke. Untuk sesi wawancaranya udah selesai. Terimakasih ya untuk A telah berkenan untuk diwawancarai. Ada salam terimakasih juga dari (dosen pembimbing) untuk semua teman-teman subjek dalam penelitian ini. Setelah mendengar cerita A dari awal sampai akhir tadi, aku melihat A itu tetep bisa terus berprestasi ya seperti yang diketahui menang lomba dan juga sebagai d**a gitu, walaupun ternyata dalam kenyataannya dibalik itu mengalami hal yang kurang menyenangkan, A tetep bisa terus mengembangkan potensinya. Jadi untuk post-traumatic A sudah keren sekali bisa melewati hal tersebut dengan sangat baik. Untuk sesi wawancaranya sudah selesai ya, nanti kalo misalkan ada yang perlu ditanyakan lagi terkait	Penghargaan terhadap kesediaan subjek dalam berbagi pengalaman Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, subjek tetap mampu berkembang dan berprestasi Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi	Apresiasi terhadap A dan penutupan wawancara secara etis

	Tersenyum	penelitian ini aku izin untuk menghubungi lagi ya. Cukup sekian dari kami, sekali lagi terima kasih. Wassalamualaikum wr wb	Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir	

Wawancara 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
S1.W2.P1		P: mantan kamu ini ada jabatana nggak di kampus baik di organisasi atau komunitas gitu? J: nggak ada sih P: oke jadi nggak memiliki jabatan apa apa ya di kampus J: iya	Pelaku tidak memiliki suatu jabatan tertentu di lingkungan kampus	
S1.W2.P2		P: oiya, kejadian kekerasan seksual itu terjadi ketika kamu sudah berpacaran berapa lama kalo boleh tau? J: mm antara bulan 6 sampai bulan 20 seingetku	Kekerasan seksual terjadi setelah hubungan beranjak 6 bulan	
S1.W2.P3		P: Dampak yang kamu rasain kayak males ketemu dia itu dan ilfeel juga ya tadi, itu seberapa lama kamu merasakan itu? J: sebenernya bukan ilfeel sih, lebih ke was was gitu. paling 8 bulanan	Dampak psikologis yang dirasakan oleh subjek selama 8 bulan	Dampak psikologis jangka panjang akibat trauma
S1.W2.P4		P: kan kamu tadi cerita pertama kali ke temen deketmu itu, nah rasionalisasi yang kamu maksud dari tanggapan dia terhadap cerita kamu gimana? J: Intinya aku dikasih tau kalau dia sudah banyak sekali tanda-tanda *red flag*, jadi klo mau dilanjut sma aja aku menghancurkan diri sendiri. Katanya, seumur hidup terlalu lama buat mempertahankan hal-hal yang membuatku sakit	Rasionalisasi teman dekat yang diceritakan pertama kali adalah tanda *red flag* pelaku dan pandangan hubungan yang toxic	

a. Subjek 2

Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
	Tersenyum	P : oke aku buka dulu ya. sebelumnya, assalamualaikum wr wb. J : waalaikumsalam wr wb.	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	P : perkenalkan nama aku karin J : karin P : ini devi. nanti devi disini tugasnya sebagai observer aja J : oh oke P : kalo aku nanti fokusnya wawancara. disini aku dapat kontaknya K kan dari gform yang udah K isi ya. dan sudah diinfokan juga sebelumnya kalo K bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara Memastikan partisipasi berbasis kesadaran dan memberikan kesempatan untuk menolak jika tidak nyaman	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		J : iya P : nah ee disini karena udah setuju ya, aku mau minta tanda tangan K nih buat.. buat apa, pernyataan persetujuan. mungkin bisa K baca dulu, nanti kalo ada yang kurang berkenan bisa langsung sampaikan aja ya J : oh iya (sambil membaca informent consent). okee, ini aku tanda tangan di? P : lembar setelahnya J : oh iya. inisial aja ya P : (menganggukkan kepala sambil tersenyum) J : kode subjek? P : itu biar kami aja yang isi J : ohh iya iya		
	beberapa kali tersenyum dan menganggukkan kepala	P : oke, berarti K udah setuju ya sama ketentuan yang ada. nah disini aku mau mempertegas lagi kalo apapun yang nanti K	Validasi Kesediaan Subjek	*Trust-Building* dalam wawancara yang bersifat traumatis

		sampein itu akan berakhir di kita aja sebagai peneliti dan subjek. tidak ada pihak lain yang tau, jadi kamu nggak perlu khawatir. apapun informasi yang kamu sampein bakal terjaga privasinya. begitu ya J : oh iya, oke P : dan mungkin informasi ini ee kurang nyaman untuk diceritakan kembali. namun kami membutuhkan informasi ini untuk penelitian agar kejadian seperti ini tidak terjadi lagi. J : its oke P : trus juga sudah izin tadi ya untuk nge apa.. merekam. tapi nanti balik lagi ya kalo ada hal yang kurang berkenan ketika wawancara berlangsung bisa langsung sampaikan aja J : oh ya oke	Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita Menyadari bahwa pengalaman subjek bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan	

			Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman	
S2.W1.P1		P : kita bisa langsung mulai ya J : boleh silahkan P : mungkin pertama kalo K nggak keberatan, boleh diceritain kembali yang udah K tulis di google form? J : oh oke. tapi ini anu, apa.. bukan, kan aku liat judulnya di kampus. tapi ini nggak terjadi di kampus.		
S2.W1.P2	Sedikit gugup dan terbata-bata saat menjawab	P : ohh nggak papa. intinya disini.. ee mahasiswa dengan mahasiswa ya? J : iya, jadi waktu itu tuh aku dan dia, apa ya, hubungan kita deket. tapi bentar ya ini.. ee (seperti kebingungan)	Memiliki hubungan dekat dengan pelaku	Dinamika Relasi dalam Kekerasan Seksual
S2.W1.P3		P : eh nggak papa santai aja K. J : eee.. kita sama sama cewek.		Pelecehan seksual dalam konteks non-heteronormatif

			pelaku juga merupakan perempuan	
S2.W1.P4		P : oke J : ee sebelumnya dia juga udah bilang ke saya kalo dia emang ee.. biseksual. jadi dia ada ketertarikan sama cewek gitu. aku pribadi sih oke oke aja, maksudnya bukan oke menerima dia kalo dia suka sama aku. cuman kayak kalo kamu suka kayak gitu yaa.. yaudah aku..	mengetahui dan menerima orientasi seksual temannya, namun tetap tidak nyaman jika batasan pribadinya dilanggar	Batasan dalam relasi personal
S2.W1.P4	beberapa kali menggerakkan tangan mengekspresikan yang diceritakan	P : itu pilihannya gitu ya? J : oke gitu, nah suatu hari kan waktu kita disatu ruangan, dikamarku. itu aku nggak ini sih, nggak berpikir aneh-aneh karena yaa.. kita sebelumnya deket gitu. tapii.. waktu itu tiba tiba dia kayak nyetel lagu dari youtube gitu kenceng biar apa yaa biar nuansanya jadi romantis gitu, sama biar yang diluar itu nggak terlalu denger apa yang ada didalam kamar	pelecehan seksual terjadi di kamar subjek Pelaku sengaja menciptakan nuansa yang dibuat romantis di dalam kamar	Kekerasan seksual dengan manipulasi emosional dan blaming oleh pelaku

		gitu. maksudnya kan kamarnya udah ditutup dan lampunya udah di dem gitu, dengan lagu yang kenceng gitu dia mulai apa ya.. pertama itu kayak cuman raba raba aja. tapi lanjutannya kayak lanjut seterusnya gitu. walaupun aku nggak merespon apa apa sih, karena mungkin disitu aku instead of kayak menolak mungkin gatau harus apa gitu ya. jadi aku diem aja. aku nggak ngelarang karena takut dia punya perlawanan gitu. jadi lebih ke biarin gitu. terus aku kayak gatau mungkin sampe kapan. mungkin sampe kalo misal dia bener bener terlalu.. yaa.. emang sudah melewati batas sih. tapi kalo emang sudah parah banget ya aku kasi perlawanan gitu. tapi untuk saat ini karena aku masih ngeblank jadi kayak diem aja gitu. sampe akhirnya dia stop sendiri karena aku nggak ngee.. ngerespon apa yang seharusnya	lagu yang diputar dan pintu tertutup agar orang diluar tidak mencurigai Pelaku meraba area sensitif subjek Merasa bingung dan tidak bereaksi karena takut akan perlawanan	

		ee.. aku respon gitu. maksudnya kan aku.. ceritanya dia pengennya aku merasakan sama sama senang gitu. tapi kan nyatanya aku enggak, karena kita nggak, nggak consent sebelumnya. jadi dia stop setelah itu, walaupun endingnya itu ee ada kata kata yang kurang mengenakkan gitu kayak misal gini jangan.. gimana si.. kayak kamu jangan kebanyakan main sendiri makanya nggak merasa enak kalo aku gituin gitu. jadi mungkin ngerasanya kayak heal trip gitu loh, aku kan kayak kok aku yang salah gitu jadinya gitu si. udah si itu aja trus setelah itu mungkin aku merasa aneh dan bingung gitu ya kayak apa yang barusan terjadi tapi seakan akan nggak ada apa apa gitu. selanjutnya dia nggak merasa pernah.. kek gaada apa apa diantara kita.	Berniat melawan jika pelecehan yang dilakukan sudah parah Tidak langsung menyadari hal yang terjadi Pelaku menghentikan aktivitasnya karena tidak mendapat respon yang diharapkan Subjek tidak merasakan kesenangan tersebut karena tidak adanya consent sebelumnya Pelaku memberikan komentar yang justru menyalahkan subjek	

			Merasa bingung dengan komentar pelaku yang menyalahkan subjek Subjek mempertanyakan apa yang terjadi pasca-kejadian Pelaku merasa tidak ada yang terjadi setelah kejadian	
S2.W1.P5		P : berarti itu cuman sekali ya kejadian yang sampai seperti itu? J : ee sebenernya itu beberapa kalinya itu nggak directly ke aku cuman kayak misal dia nonton porno dideketku gitu misal, kek gitu. tapi dia nggak melakukan apa apa ke aku. walaupun ya aku ngerasa juga nggak enak ya maksudnya kan kek ganyaman kan kek gitu.	Pelaku beberapa kali melakukan aktivitas berbau seksual yang membuat subjek tidak nyaman	Normalisasi pelaku terhadap aktivitas berbau seksual

		cuman.. iyaa.. ga sampe melakukan kekerasan yang gimana ke aku.		
S2.W1.P6		P : berarti lebih ke yang kek tadi aja ya kalo yang sampe fisik gitu? J : iya kalo yang sampe fisik. kalo yang lain lain gitu kadang dia itu emang suka apa ya.. fotoshoot agak erotis gitu. apa ya kek misal pake baju sangat pendek dan lain lain abis itu dia foto foto gitu tanpa muka. jadi kayak cuman buat estetika aja gitu, trus dia mesti ajak aku buat jadi fotografernya gitu gitu. trus ee karna disitu hubunganku sama dia emang diluar itu tuh emang udah deket jadi untuk menolak dan untuk bilang nggak enak itu agak kurang gimana ya.. gabisa gitu, kayak aku masi agak ke trap waktu itu sih. cuman sekarang kayak udah bisa nolak sih.	Pelaku menyukai fotoshoot erotis dirinya dan meminta subjek untuk menjadi fotografer Merasa terjebak dalam hubungan pertemanan yang dekat sehingga sulit untuk menolak saat itu	Relasi kedekatan menjadi penghambat penolakan

S2.W1.P7	menceritakan dengan ekspresif dan sering menggerakkan tangan	P : kalo setelah kejadian yang tadi ya, yang sampe parah tu, kamu gimana? perasaannya? kayak yang pas kejadian kan kaget, setelah itu gimana kamu? terhadap dia juga J : setelah itu aku masih bingung sih, kayak masih nggak bisa proses gitu loh kayak ee mungkin daripada.. ee instead of kayak trauma yang kayak aku diginiin aku diginiin aku lebih nggak ngerasa apa apa. karena aku nggak ngerti apa yang terjadi gitu loh, kayak gabisa proses gitu loh kayak blank kayak eh? (dengan menunjukkan ekspresi termenung) karna itu kan awal itu udah lama. itu tuh aku ngerasanya kayak masih mempertanyakan gitu lo, kayak itu tuh normal nggak sih. kayak emang orang orang gini juga ya? tapi aku ngga ngerti karna aku takut mau ngomong ke orang lain juga. tapi aku nggak ngerasa itu suatu hal yang	Subjek mengalami tonic immobility dimana ia tidak bisa memproses apa yang sedang terjadi pada dirinya. Subjek mempertanyanyakan kejadian yang ia alami normal atau tidak	Kompleksitas trauma

		traumatis, waktu itu. karena ngerasanya oh mungkin orang-orang juga kayak gini. so, sampe akhirnya itu tuh kayak berdampak apa ya.. traumanya itu ga itu aja kan maksudnya dari orang lain, itu tuh bukan seksual ya, tapi kayak trauma-trauma yang lain itu mungkin menekanku sampe akhirnya aku butuh bantuan psikolog untuk mecahin itu satu-satu.	ketakutan untuk bercerita ke orang lain menjelaskan bahwa trauma yang dialaminya bukan hanya dari satu faktor saja yaitu kekerasan seksual tetapi ada banyak faktor yang hingga akhirnya dia memutuskan untuk mencari bantuan ke psikolog	
S2.W1.P8	melihat keatas sesekali	P : ee tapi setelah itu kamu terganggu nggak aktivitas kesehariannya? kalo tadi kan lebih ke pikiran gitu ya, kalo aktivitas sehari-hari jadi terganggu nggak? J : mungkin kayak itu sih, kayak gimana ya.. kayak kejadian itu tuh bareng sama kejadian-kejadian berat lainnya kayak di	Menjelaskan bahwa tidak hanya satu kejadian yang dapat mengganggu aktivitasnya karna dalam	Gangguan Konsentrasi dan Ketakutan Sosial akibat Trauma

		waktu yang sama. jadi aku gabisa bilang satu kejadian itu membuatku terganggu aktivitasnya, soalnya banyak kejadian gitu di waktu yang sama. itu mengganggu sih setelahnya. mungkin mengganggunya kayak ee banyak sih kayak aku gabisa fokus apa.. kayak kuliah gitu. sosialnya sangat kurang. aku bahkan masuk kelas itu takut. kayak nggak ada apa ya, ga ada particular reason gitu. kayak gaada alasan apa yang membuat aku takut gitu, maksudnya bukan karena aku habis dilecehin, ee kita sama sama cewek kan trus aku kayak "aku trauma sama cewek" itu nggak juga sebenernya. cuman ya kayak ketemu orang lain serem aja gitu.	satu waktu itu bersamaan dengan kejadian berat lainnya, sehingga korban tidak bisa mengatakan bahwa kekerasan seksual yang dialaminya menjadi satu-satunya faktor yang mengganggu aktivitasnya. Tidak bisa fokus dan mengalami ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain.	

S2.W1.P9	tertawa kecil saat mengucapkan ‘aku nggak ngerti harus ngapain lagi”	P : setelah kejadian itu, ada nggak kesempatan buat ketemu lagi? J : ee ada, tapi kita awkward gitu karena ada alesannya gitu. jadi kan ini di nikahannya, ga lama setelah itu dia nikah okey. jadi dia MBA ee married by accident hamil diluar nikah trus dia nikah. habis itu kita ketemunya waktu di nikahannya dia habis itu ya.. yaudah. dia asik sendiri sama itu trus aku juga udah kayak okee. kayak aku ga bisa ngapa-ngapain lagi maksudnya aku.. aku ga ngerti mau ngapain lagi untuk ke dia. aku gaada alesan buat marah lagi mungkin karena.. aku kayak terlalu maafin gitu lo kayak yauda sih. mungkin waktu itu dia emang salah, emang dulu hilang arah gitu	Subjek pernah bertemu dengan pelaku di acara pernikahan pelaku, korban tidak ada alasan untuk marah atau melakukan apapun dan berfikir bahwa ia terlalu memaafkan korban dan beranggapan bahwa kejadian itu sudah berlalu.	Proses pemaknaan pengalaman dan upaya memaafkan

S2.W1.P10		P : oh berarti sebelum menikah, km ndak pernah ketemu sama dia? J : sebelum nikah?		
S2.W1.P11		P : he eh sebelum J : oh belum, karena kan dia kuliahnya sibuk jadi ya nggak	tidak ada intensitas bertemu sebelum bertemu di acara pernikahan pelaku	Frekuensi bertemu rendah
S2.W1.P12		P : jadi bukan satu jurusan? bukan satu kelas? J : enggak, beda. beda kampus juga P : oalah beda kampus juga	pelaku berbeda kampus dengan korban	
S2.W1.P13	tertawa kecil saat mengucapkan "temen SMA" dan "dengan polosnya"	P : setelah kejadian tersebut, orang yang pertama kali kamu ceritain tentang ini siapa? J : temen SMA. lewat chat. kan karena waktu itu yang aku tau hubungan pacarannya yang agak jauh itu temen SMA ku yang itu. jadi aku ga berani cerita ke temenku yang aku tau ga pernah pacaran dan gak.. ee pacarannya sehat gitu. aku	Menceritakan pelecehan seksual pertama kali pada teman SMA yang dianggap memiliki pengalaman pacaran yang luas	Proses kesadaran akan pelecehan melalui validasi kepada sumber informal (teman)

		taunya temen SMA ku yang ini pacarannya agak jauh, jadi ngerasa kayak butuh validasi kayak emang beneran ya kalo misal kayak orang pacaran kayak gini? trus ini agak t*l*l sih aku tanya “kamu kalo pacaran ngapain aja sih” dengan polosnya. trus abis itu dia ya of course gajawab sih trus aku bilang kayak “dia lo giniin aku” trus dia (temen SMA) bilang kek parah sih itu nggak boleh. itu baru aku ngerti ternyata orang pacaran pun nggak kayak dia gitu.	Mencari perspektif atau penjelasan dari orang yang dianggap punya pengalaman lebih. Menunjukkan ketidaktahuan mengenai dinamika hubungan. Teman SMA memberikan penjelasan bahwa perilaku yang dialami melewati batasan hubungan jika dalam pacaran	
S2.W1.P14	beberapa kali menggerakkan tangan	P : kamu cerita ke temenmu itu dengan tujuan hanya ingin bercerita dalam artian meringankan gitu lah ya, atau juga bermaksud mencari bantuan yang lain? J : o iya, ee kalo nyari bantuan sih engga ya. soalnya kayak aku nyari tau aja ini normal ngga sih. orang-orang juga diginiin ngga si gitu. makanya aku	Tidak ada niat untuk mencari bantuan pada teman SMA	Pemaknaan kekerasan seksual tanpa niat awal untuk mencari bantuan

		mungkin cari validasi ke orang lain kayak emang bener ya kamu kayak gini juga. tapi ternyata engga. nah disitu aku baru oh berarti yang terjadi sama aku itu berarti kekerasan seksual gitu. baru kayak “ting” gitu.	Tujuan utama mencari tahu apakah pengalaman yang dialami itu wajar baru menyadari bahwa pengalaman tersebut merupakan kekerasan seksual.	
S2.W1.P15		P : tapi kalo mencari bantuan orang lain gitu misal ke siapapun atau pihak berwajib kah atau psikolog? J : ee enggak aku kalo pihak berwajib itu enggak. karena aku tau itu bakal memperpanjang masalah ya, maksudnya kayak hubungan kita setelah itu tuh seolah-olah baik baik aja gitu. kalo aku lapor pihak berwajib jauh lebih repot dan panjang lah urusannya. trus orang tuaku pasti tau, trus orang tua dia juga pasti tau. dan itu kayak pasti panjang lah gitu. tapi aku cari	Menolak untuk melibatkan pihak berwajib karena khawatir masalah akan semakin panjang dan kompleks	Menghindari proses hukum karena kekhawatiran akan dampak Sosial dan emosional

		bantuan ke psikolog sih, aku ke psikolog sama psikiater.	serta dampaknya terhadap hubungan pribadi dan keluarga. Fokus pada pencarian dukungan dari profesional kesehatan mental	
S2.W1.P16		P : itu kurang lebih berapa kali setelah kejadian itu? J : aku rutin sih ke psikolog. karna waktu itu emang aku bener bener udah kayak hampir lepas realita gitu lo waktu itu.	terdapat tekanan psikologis yang signifikan	
S2.W1.P17		P : tapi lagi lagi itu bukan karna kejadian ini aja ya? J : iya, karena banyak faktor. tapi itu juga termasuk gitu. wait… aku mau nambahin kalo orang ini tuh problematiknya ga ke seksual aja tapi ke personal juga. jadi orang ini tuh emang sangat berpengaruh banyak lah ke sana. jadi aku ke psikolognya mungkin karena	Berbagai faktor memengaruhi kondisi psikologis. Pelaku bermasalah tidak hanya dalam aspek seksual tetapi juga personal	

		orang ini tapi bukan karena kejadian itu aja, karna banyak.	Pelaku bermasalah tidak hanya dalam aspek seksual tetapi juga personal	
S2.W1.P18	beberapa kal melihat keatas	P : oke tujuan kamu ke psikolog itu untuk bantuan apa tujuannya seperti apa? J : waktu itu karena aku udah lepas realita dan aku pengen.. kesusahan kuliah kan, aku gabisa ngerjain tugas, gabisa ngejar deadline, dan lain lain. kayak aku udah ngerjain tapi tinggal ngumpulin aku gabisa ngumpulin, itu aku ngga ngerti kenapa kan. trus habis itu kayak berakhir aku ngulang matkul, gatau juga kenapa kayak takut juga, takut, takut aja, nggak ngerti kenapa gitu. trus apa ya.. tidurku sangat.. kalo ga oversleep, ya kurang tidur. terus ya lost reality kayak pengen nangis gabisa nangis, kayak blank gitu loh.	Tidak bisa mengerjakan atau mengumpulkan tugas, hingga harus mengulang mata kuliah. Mengalami rasa takut yang tidak bisa dijelaskan. Mengalami oversleep atau kurang tidur Merasa kehilangan realitas, tidak bisa menangis	Dampak trauma terhadap fungsi akademik dan psikologis yang memerlukan bantuan profesional

		terus yaudah makanya aku beranikan diri ke psikolog.	meskipun ingin, dan merasa blank. kesadaran bahwa memerlukan intervensi profesional	
S2.W1.P19	memberikan penekana pada kata “kecelakaan dan mati)	P : kalau keinginan kamu sendiri nih, sebenarnya ke pelaku itu seperti apa? apakah permintaan maaf, atau hal semacamnya? J : oiya itu alasan aku ke psikolog juga. karna ee itu menimbulkan hal hal yang tidak seharusnya terpikirkan gitu. kayak misal aku, misal nih aku pengen dia kecelakaan trus dia mati. nah trus kan ee apa ya, aku juga cape sendiri kan. trus kayak aku selalu spend time hating ke dia gitu loh, daripada aku ini nggak keurus sendiri gitu lo. aku kayak kuliah nggak keurus, habis itu aku nggak ngurus diriku sendiri kayak ee apa ya kayak.. kayak gak makan misal, trus kayak	subjek memiliki dendam terhadap pelaku yang membuat subjek berharap pelaku mengalami hal buruk	harapan negatif subjek kepada pelaku, dan keinginan untuk balas dendam

		sekalinya makan langsung banyak gitu truss..		
S2.W1.P20		P : tidak teratur gitu ya? J : iya nggak teratur, terus aku selalu mikirin dia gitu. kayak gimana caranya dia biar celaka lah biar keluarganya ancur lah gimana-gimana. jadi kayak.. karna aku liat temen-temenku juga kayak support bilang kayaknya emang kamu harus ke psikolog deh gitu. kamu nggak sehat gini-gini terus. akhirnya ya.. ke psikolog untuk membenarkan pikiranku untuk menyakiti si dia	Terus-menerus memikirkan pelaku dengan keinginan untuk mencelakainya. Teman-teman menyadari kondisi mental yang memburuk dan menyarankan untuk pergi ke psikolog. Menyadari pikiran obsesif adalah tanda ketidaksehatan mental yang perlu ditangani	Dampak psikologis trauma dan kesadaran akan kebutuhan bantuan profesional
S2.W1.P21		P : kalo yang menyarankan kamu ke psikolog itu temen apa? berarti dia tau ya tentang cerita ini? J : tau, akhirnya aku speak up ee sebelum ke psikolog. sebelum	Menceritakan kondisi yang dialami kepada teman-	Mencari bantuan kepada teman (informal) sebelum sebelum profesional

		ke psikolog kan mereka ngerti kalo aku udah lost reality gitu kan.	teman sebelum mencari bantuan profesional.	
S2.W1.P22		P : mereka ini siapa kalo boleh tau? J : oiya, temen temen SMP. temen SMA juga, bareng juga SMA nya. P : oke J : jadi deket sama aku, bukan temen kuliah kan sama sama di malang. trus..	Pelaku kekerasan seksual adalah teman dari SMP sampai SMA	
S2.W1.P23	sambil tertawa saat mengucapkan "hampir gila"	P : yang ngasih saran mereka ya J : iya, trus mungkin karna ngerti kayak aku hampir gila gitu diambang gila gitu jadi yaa.. mereka yang nyaranin	Teman-teman memahami bahwa subjek mengalami kondisi mental yang buruk	Dukungan informatif dari teman.
S2.W1.P24		P : kalo harapan kamu, tadi kan ke pelaku ya, kalo terhadap kasus seperti ini harapan kamu bagaimana? J : kalo terhadap kasus ini sih, ehehe.. apa ya	korban kebingungan tentang harapannya terhadap kasus ini	

S2.W1.P25	beberapa kali tertawa saat awal menjawab	P : terutama di kampus sih J : oh dikampus ya J : iya sih kalo dikampus, mungkin bingung juga ya.. aku mau ngomong kayak "untuk pelaku jangan melakukan hal itu" kan gabisa ya. nah mungkin apa ya.. mungkin lebih ee aku ngerasanya harus ada ini sih kaya safe space buat orang orang ee.. orang orang yang korban itu merasa aman dan feel free untuk buka diri gitu, karna aku pribadi sih waktu itu ngga cerita ke siapa siapa karna nggak ngerti mau cerita ke siapa. trus aku pengennya dengan awareness kayak psikolog-psikolog tuh ada selalu loh buat mereka-mereka yang membutuhkan. karna kayanya kalo di indonesia psikolog masih kurang apa ya kurang diapresiasi gitu lo. kaya orang kalo ke psikolog itu udah kayak ih gangguan jiwa gitu.	Subjek berharap lebih banyak lagi safe space untuk korban kekerasan seksual yang lain, tempat agar korban kekerasan seksual bisa merasa aman untuk bercerita	korban butuh dukungan dari lingkungan

		nahh.. padahal itu kan masalah biasa yang nggak bisa kamu pecahin itu bisa ke psikolog. mungkin pengennya gatau siapa ya ini, gatau siapa ya harus menanamkan ke anak anak dan siapapun kalo ke psikolog itu selalu ada untuk mereka.		
S2.W1.P26		P : berarti kayak mental health awareness nya itu lebih ditingkatkan gitu ya ke masyarakat J : iyaa, trus ini juga oiya ini juga mungkin kalo mereka merasa mentalnya terganggu atau apa seharusnya mereka is oke untuk merasa kayak gitu		Adanya harapan subjek mengenai pentingnya dukungan bagi korban kekerasan seksual dan edukasi tentang kesehatan mental
S2.W1.P27	beberapa kali menggerakkan tangan, penekanan saat mengucapkan “orang-orang kek gitu terganggu”	P : setelah kejadian tersebut terus juga bercerita tadi ya itu apa aja yang bisa buat kamu bertahan? J : kenapa? P : yang bisa bikin kamu bertahan sejauh ini, maksudnya		Adanya Rasionalisai yang dilakukan dalam menghadapi situasi traumatis

		itu kan pengalaman yg udah bikin kamu lost reality juga dan banyak ya impact nya. nah yang bikin kamu bertahan itu apa? J : ee yang bikin aku bertahan mungkin karena aku percaya kalo orang-orang yang melakukan tindak kejahatan atau kekerasan kayak gitu tuh itu pasti oknum. maksudnya kayak gimana ya, kan misalnya ada kayak orang trauma misal dilecehin sama cowok trus udah "gamau sama cowok, cowok semua bajingan" gitu, tapi aku mungkin ngerasa kayak aku ngerti orang-orang kek gitu tuh terganggu gitu sebenarnya. kayak karna aku tau pribadi sih orang yang jahatin aku ini emang banyak masalah. kayak misal orang tuanya broken home, abis itu orang tuanya abusif, dan lain lain. mungkin, kalo misalnya dia dulu sudah terbantu oleh psikolog, dia gak mungkin melakukan tindak	Memahami pola yang dilakukan pelaku merupakan impact dari hubungan masa lalunya Selain itu, pelaku melakukan hal tersebut karena impact hubungan	

		kejahatan. jadi mungkin itu impact gitu loh.	dalam keluarganya yang berantakan	
S2.W1.P28	tertawa setelah mengucapkan "pertanyaannya apa deh"	P : replacement gitu ya J : iya, jadi kayak aku nggak membela dia telah melakukan itu ke aku. cuman aku ngerti lah kalo dia ya emang salah tapi itu impact dari sebelumnya tuh dia terganggu juga. eh tadi pertanyaannya apa deh?	Subjek menyadari bahwa pelaku melakukan hal tersebut merupakan impact dari masa lalunya, dan awalnya pelaku juga tidak nyaman dengan keadaannya.	Adanya Rasionalisai yang dilakukan dalam menghadapi situasi traumatis
S2.W1.P30		P : cara bertahannya kamu bagaimana bisa bertahan sejauh ini? J : cara bertahannya itu jadi aku merasa karna orang-orang kek gitu tuh menurutku terganggu juga jadi aku merasa yang orang-orang kek gitu tuh pasti bisa sembuh gitu. trus aku pun bisa sembuh. kayak kita semua ini itu bisa bertahan terus hidup gitu loh.	Memiliki keyakinan bahwa setiap orang bisa sembuh dan bertahan untuk melanjutkan kehidupan (baik pelaku maupun dia pribadi)	Faktor internal mendorong adanya proses penerimaan dan pemulihan

S2.W1.P31	menggerakkan tangan saat bercerita	P : berarti lebih ke faktor dari internal diri kamu ya, kalo eksternal misal dukungan dari siapa yang juga bisa bikin kamu bertahan? J : mungkin semua sih. aku punya orang tua yang supportif walaupun aku ngak cerita ini, tapi aku.. orang tuaku happy family gitu lah. trus juga temen-temenku sagat oke lah sangat-sangat apa ya ada dimanapun aku berada kapanpun aku berada. jadi untuk mengorbankan nyawaku sendiri kayaknya ngga worth it gitu. kayak misal aku tersakiti gitu ya, trus kalo misal aku mikir kayak aku harus mengakhiri hidupku aku kayak udah nggak kuat lagi sakit gitu, mungkin endingnya aku bakal menyakiti lebih banyak orang daripada mengakhiri hidupku sendiri gitu. mungkin lebih itu sih gitu yang bikin aku bertahan	Kondisi lingkungan yang nyaman dan aman (orang tua, teman-teman) Mengakhiri hidup bukan solusi dan jika dilakukan akibatnya akan menyakiti banyak orang	Faktor eksternal yang mendukung sehingga menimbulkan filosofi hidup baru yang mendorong terjadinya posttraumatic growth

S2.W1.P32		P : oke, apakah ada hal lain? J : enggak si, aku lebih kayak.. aku cuman mikir kalo bunuh diri itu bukan satu hal untuk menyelesaikan masalah jadi.. jadi mau gamau aku harus bertahan maksudnya yaa.. kayak itu satu masalah dari hidupku gitu bukan hal yang bikin aku gabisa bertahan gitu	Mengakhiri hidup (bunuh diri) bukanlah suatu solusi	Terjadinya Rekontruksi makna (filosofi hidup baru)
S2.W1.P33	menjawab sambil tertawa kecil	P : ya kayak balik lagi ya, itu nggak worth it menurut kamu gitu ya. ga worth it banget ya J : iya		Terjadinya Rekontruksi makna (filosofi hidup baru)
	beberapa kali tersenyum dan menganggukkan	P : oke, kalo untuk wawancaranya cukup sekian. semua pertanyaan yang udah aku ajukan semua bisa terjawab sama K. mm mungkin itu aja ya untuk sesi wawancaranya, aku mengucapkan terimakasih sama K. trus juga dari dosen pembimbing penelitian ini juga mengucapkan terimakasih untuk seluruh subjek atas bantuannya. dan juga ee aku	Penghargaan terhadap kesediaan subjek dalam berbagi pengalaman	Apresiasi terhadap K dan penutupan wawancara secara etis

		disini mau appreciate ya buat K karna udah keren banget bisa menangani ini dengan tau lah ya mau kemana, kalo aku lagi kenapa-napa aku harus ke psikolog dan lain lain. karna ada ya yang korban lain bahkan sampai sekarang pun masih diam, padahal itu juga bisa berimpact pada hal lain ya atau aspek kehidupannya yang lain. mungkin itu aja ya wawancara ini sudah berakhir, nanti kalo ada sesuatu yang kurang aku boleh menghubungi K lagi ya? J : oke boleh kok P : oke sekian, terimakasih sekali lagi. aku akhirin ya, wassalamualaikum wr wb	Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, subjek tetap mampu bertahan Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi	

			Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir	

b. Subjek 3

Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
	Tersenyum	P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	P: Ee.. perkenalkan, ee aku Devi. Ee sebelumnya terima kasih untuk mbaknya yang bersedia untuk menjadi subjek. Saya dapat kontak mbak dari google form yang sebelumnya diisi ya.. Dan ini saya mau minta tanda tangan terlebih dahulu, sebelumnya bisa dibaca untuk *informed consent* nya. J: Oh post traumatic growth. P: Iya.. J: Mm saya isi ya mbak..	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		P: Iya. J: Inisialnya siapa ya? P: Ee.. terserah kakaknya. J: Kode subjekya? P: Oh gausah, nanti. J: (Menandatangani *informed consent*) P: Berarti sudah setuju ya? J: Iya.	Validasi Kesediaan Subjek	
	Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala	P: Mm.. sebelumnya saya juga mau menginfokan bahwa apapun yang mbaknya sampaikan disini, akan kami jamin kerahasiaannya, jadi mbaknya gak perlu khawatir untuk cerita semuanya. Mm mungkin peristiwa yang mbak alami kurang kurang enak ya buat diceritakan kembali, tapi kami membutuhkannya untuk mm mengkaji agar tidak terjadi di kemudian hari. Namun jika mbaknya merasa ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan, nanti ee sesi wawancara bisa dijeda dulu. Saya tadi juga sudah izin untuk merekam. Langsung mulai ke pertanyaan pertama ya... J: Oke... (sambil menganggukkan kepala)	Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita Menyadari bahwa pengalaman subjek bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman	*Trust-Building* dalam wawancara yang bersifat traumatis

S3.W1.P1	Sesekali mata melihat ke arah atas untuk mengingat waktu kejadian	P: Ee.. Bisa diceritakan apa sih yang sebenarnya mbak alami tentang topik penelitian ini? J: Ee.. Jadi sekitar 2 atau 3 tahun lalu tepatnya waktu saya semester 3 akhir, itu saya habis pulang dari rumah menuju ke Malang lagi, di stasiun Malang Itu kan saya biasanya emm mesen ojek *online*, nah ya awalnya itu ya ya biasa aja mbak kayak halah ojol nanti yawes gitulah, akhirnya pesen terus tanpa kecurigaan apapun akhirnya waktu di sekitar... jalan ini.. apa Stadion Gajayana yang dekatnya MOG itu. Nah si ojolnya itu kayak ngasih teka-teki gitu lho mbak kayak tebak-tebakan. P: Iya..	Pengalaman kekerasan seksual sekitar 2 tahun yang lalu	Kejadian sudah lebih dari 6 bulan yang lalu
S3.W1.P2	Seringkali mata melihat ke arah atas untuk mengingat detail kejadian, selain itu subjek terlihat	J: Nah awalnya tebak-tebakannya itu normal-normal aja dan saya juga bisa jawabnya, terus makin lama makin lama kok makin gak jelas akhirnya apa saya notice wah kok kok gini gitu. P: Iya.. J: Nah tebak-tebakannya itu waktu itu emang tak hitung mbak Soalnya emang dari awal saya notice kalo ini ojolnya gak bener Itu dimulai dari stadion tadi. Tak hitung sekitar ada 5 atau 6 tebak-tebakan	Subjek mulai menyadari bahwa tebak-tebakan yang diberikan oleh pelaku tidak normal Subjek diberi sekitar 5 atau 6 tebak-tebakan dan hanya 1 yang mengingat detailnya dengan jelas	Kekerasan seksual secara verbal

	sedikit marah dan kesal ketika menceritakan kejadianny a	tapi yang saya ingat itu cuma 1 yang detailnya kayak gini mbak, sebelumnya maaf ya.. P: Iya…(menganggukkan kepala) J: Ee.. "S, S apa yang bikin menggoda?" Terus kan saya bilang "gak tau pak" Dari tadi mbaknya gak tau terus sih "Ya emang saya gak tau pak itu tebak-tebakannya asing" Oh ya wes tak kasih tau **marimas**, " hah kok bisa pak es Marimas" Iya lho mbak kan **"mari, mas.."** gitu, dan itu ada sedikit mendesahnya di belakangnya.	Pelaku memberi tebak-tebakan yang mengarah pada seksualitas	
S3.W1.P3		J: Nah jadi kan saya kok gini malahan, akhirnya saya diem terus waktu di jalan Besar Ijen itu dikasih lagi mbak, tapi saya lupa itu tebak-tebakannya apa, tapi semua tebak-tebakannya itu menjurus ke arah seks. P: Seksual J: Nah puncaknya itu di daerah retaup kalo gak salah. Saya gak tau nama jalannya pokoknya mbaknya tau Museum Brawijaya kan? (oh iya tau) Itu kalau belok ke sini kan ada perumahan-perumahan gitu mbak, nah itu kan gelap kalau malam nah itu posisi jam setengah sembilan malam (oh, setengah sembilan) Ya soalnya saya pesan ojol kan jam 8 pasti nyampe sini kan gak sampe jam sembilan, itu kayak selama itu lho mbak. Biasanya	Subjek diberi tebak-tebakan lagi yang mengarah pada seksualitas oleh pelaku	Kekerasan seksual yang berulang dan Kesadaran diri sebagai awal pencarian dukungan sosial

		itu cuma 20 menit nyampe. (Iya nyampe) Nah itu habis itu kan dibelokin lah ke tempat yang gelap-gelap, kok malah belok yang lain kan kalau apa.. saya kan termasuk udah langganan naik dari stasiun kota baru ke sini, pasti jalannya ya itu-itu aja. Itu enggak mbak, itu bukan lurus kalau lurus kan nanti tembusnya di apa namanya? Yang Ijen itu kan? (Iya..) itu dibelokin ke ini Ke Museum Brawijaya tadi dibelokin terus lurus kok tambah gelap-gelap ini kok gini akhirnya aku coba kontak temanku di kamar. “Teh, tolong ini siap-siap iki aku kok kena ojol enggak enak ya..” Loh lapo teh lapo teh... “wes wes pokok e samian siap-siapo, nanti kalo aku nyampe (daerah tempat tujuan) tolong tolong jemput aku” gitu kan.. Terus akhirnya pas nyampe di.. kayaknya itu Ambarawa gak tau kalau itu dibelok-belokin terus mbak. Kayaknya itu Ambarawa di daerah itu loh mbak yang Sutami dalem itu, nah kan disitu ada kayak jeglongan gitu loh mbak, nah kan pasti saya agak gini ya (sambil memperagakan tubuhnya yang maju) Nah Bapaknya itu tanya “gimana mbak aman yang belakang” Saya cuma diem. Terus bapaknya bilang, “kok diem aja sih mbak?” Iya pak soalnya saya lapar “Oh, mau mampir dulu?”, enggak usah, soalnya udah bekel dari rumah. “Rumahnya dimana?” (menyebutkan kota asal) Pak. Udah, terus akhirnya itu saya cuman diem Bapaknya	Subjek diarahkan ke jalan yang gelap dan sepi oleh pelaku Subjek mulai menyadari ada yang salah dan mencoba menghubungi temanya Pelaku sengaja melewati jalan yang berlubang dengan niat agar posisi Subjek mengarah maju ke punggungnya	

		terus-terusan ngajak ngomong Ya ya tak tanggepin sewajarnya kalau saya gak tau ya saya diem, maaf Pak gak tau. Tapi lama-kelamaan pasti gak nyaman lah mbak dikasih tebak-tebakan gitu yang arahnya kesitu kan.. Akhirnya pas nyampe depan gerbang (lokasi tujuan) saya kontak temen saya, "teh udah di gerbang (lokasi tujuan)" Oh iya, tapi masih taklim. Itu kebetulan saya masih di air (nama samaran tempat tinggal). "Teh ini apa namanya udah di gerbang (lokasi tujuan)". Oh iya sek teh bentar masih taklim, habis ini selesai taklimnya. Nah, terus pas nyampe di depan *micro teaching* "udah pak sini aja sini aja" saya gitu. Loh kenapa mbak? ini mapnya kan masih lurus, "gapapa pak sini aja, soalnya masih banyak anak ngaji", saya bilang gitu. Oh iyawes mbak. Akhirnya saya diturunin di deketnya basement sini, deketnya *micro teaching* pokoknya yang arah sana bawah videotron. P: Oh... iya.		
S3.W1.P4	Seringkali memperagakan tangannya ketika bercerita	J: Nah terus sama bapaknya bentar mbak tak majuin dikit lagi dimajuin sampe sini (sambil menunjuk arah lokasi). P: Sampe sini? J: Iya. Saya kan panik mbak ya kan kayak udah gemeter, keringat dingin kok gini sih bapaknya soalnya baru pertama kali juga terus akhirnya saya turun, dan saya tuh nyangkut di ininya di	Subjek menjelaskan bahwa dirinya sudah panik hingga tubuhnya gemetar dan keringat dingin	Kekerasan seksual fisik yang berulang dan Reaksi fisiologis terhadap trauma

		sepedanya, sepedanya itu besar mbak (ohh) kan saya pake ini apa ojol yang *comfort* itu kan pasti lebar joknya keselip mbak keselip yang daerah belakangnya situ (heem paham) akhirnya pas waktu turun kan nyangkut mungkin pas nyangkut itu bapaknya notice, wah nyangkut gitu kan bapaknya tuh turun dulu kayaknya niatnya mau benerin tapi gak tau tapi agak kesentuh. Nah apa sebelumnya saya juga mohon maaf mbak ya, saya tuh gak pernah sentuhan sama lawan jenis kecuali mungkin salaman tapi cuman sekedar kalau dianya gini dulu (memperagakan tangan yang hendak bersalaman) ya saya gini, kalau dianya dulu (memperagakan posisi tangan mengatup di dada) saya gini. Itu saya gak pernah sentuhan mbak ya... baru kali itu aja jadi saya kayak agak syok gitu, nah kan pas waktu bayar pas waktu bayar jempolan saya tuh diginiin mbak gimana ya, misalnya ini uang nah ini pak uangnya nah saya diginiin (memperagakan tangan yang disentuh) sambil pegang tangan. itu kan masih kembalian Rp3.000 udah pak itu buat tip saya lari. Terus temen saya ngejar disini (menunjuk tempat) saya nyampe bawah tangga faza itu saya diem kenapa teh? kenapa teh? Gapapa gapapa, akhirnya saya cerita disitu dibawah tangganya usa eh dibawah tangga faza.	Ketika Subjek hendak turun dari motor, rok yang dipakai tersangkut di behel motor (besi di jok bagian belakang motor) Pelaku menyentuh bagian belakang Subjek Subjek merasa syok setelah disentuh oleh pelaku Pelaku sengaja mengelus tangan Subjek ketika membayar Subjek menceritakan kejadian itu ke temannya	

S3.W1.P5	Subjek menceritakan dengan menggebu-gebu serta nada bicara yang penuh penekanan	P: Berarti waktu kejadian itu langsung kakak cerita sama temennya itu? J: Iya yang menurut saya saya percaya terus yaudah itu aja sih mbak kayak bekas iya sih soalnya saya gak pernah dapet pengalaman yang kayak gitu terus singkat cerita beberapa bulan yang lalu kayaknya desember awal itu kan saya pulang lagi terus saya juga pesen ojol yang *comfort* soalnya memang saya bawaannya banyak jadi butuh space motor yang besar. Akhirnya saya tuh apa diajak bicara-bicara sama bapaknya kebetulan bapaknya itu kayaknya udah lama di ojol itu akhirnya saya beranilah cerita kan bapaknya tanya, mbaknya pernah dapet pengalaman burung gak selama ini? "oh pernah pak boleh ta saya cerita?" itu kan terserah mbaknya mau cerita apa gak, "tapi ini menyangkut sejawatnya bapak lo", kenapa gitu ayo mbak cerita-cerita terus bapaknya bilang ini pokoknya wes wes tenang aja mbak, saya cuman dengerin aja kok nanti saya tanggapi sewajarnya. Silahkan mbak cerita.. Akhirnya saya cerita dari awal sampai akhir terus bapaknya bilang, kenapa gak dilaporin mbak pas itu juga? Kan keadaan panik mbak ya, saya tuh gak kepikiran buat ngelaporin, buat apa cuman gak saya rating aja terus saya bilang, "gak saya rating pak soalnya pas itu saya panik dan gak saya laporin juga kalau platnya saya masih inget plat apa depannya n dan motornya pun saya masih ini masih	menceritakan pertama kali pada teman yang dianggap dipercaya menceritakan pelecehan yang dialami kepada ojol lain	Memilih bantuan informal, empati dan yakin akan balasan tersendiri bagi pelaku sebagai hambatan untuk tidak melaporkan pada pihak formal

		inget", apa mbak motornya? motornya besar warna putih saya gak mau bilang itu itu vario, itu apa apa gamau bilang Nmax atau apa saya gak mau bilang soalnya yawes privasinya bapaknya terus gimana mbak ciri-cirinya? "kebetulan ojolnya sama kayak bapak platformnya sama, tapi ya orangnya gitu pak ya udah berumur mungkin sekitar 40an 45 ke atas. P: Oh berarti pelakunya sudah... J: Sudah berumur 45an ke atas pokoknya saya pas ingetnya itu mbak kayak kayak seumuran bapak saya itu udah apa ya udah lansia lah, tapi masih lansia yang awal-awal kayak 44, 45, 46 gitu pokoknya, terus bapaknya tanya kenapa mbak kok gak dilaporkan? "gapapa pak nanti kalau misalnya dilaporkan, saya takut ee beliaunya malah kena tegur dari dari pihak ojolnya terus saya bisa matiin rezekinya bapaknya mungkin itu pengalaman buat saya aja pak gapapa, nanti masalah balasan dan dosa enggaknya kan belionya yang nanggung bukan saya, kan saya cuma korban". Iya mbak tapi kok sampai gitu see saya marah loh ini mbak gitu sama temen saya, siapa sih mbak? Wes pak gak usah pokoknya apa namanya, saya titip aja buat bapak sama temen-temennya jangan ngelakuin hal yang gak senonoh sama customer apalagi perempuan. Udah sih mbak itu aja.	Pelaku menggunakan motor warna putih Nmax saat kejadian Pelaku berumur kurang lebih 40-45 tahun Subjek khawatir apabila melaporkan akan mempengaruhi pekerjaan pelaku Percaya akan balasan bagi pelaku	

S3.W1.P6		P: Terus setelah kejadian itu apa yang mbak rasakan kayak dampaknya buat mbak itu apa? Dampaknya gabisa tidur kah atau apa? J: Iya gabisa tidur. Dan ya lumayan trauma sih mbak itu, saya hampir gak pakai ojol itu setahun setahun, hampir setahun	Subjek mengalami trauma selama satu tahun tidak berani untuk memesan ojek *online*	Trauma berkepanjangan
S3.W1.P7		P: Lama juga ya? J: jadi kalau habis pulang saya minta jemput aja, tolong jemput pas sudah hilang traumanya saya pesen lagi. P: Berarti jedanya satu tahun ya? J: Iya.	Subjek mulai berani untuk menggunakan ojek *online* setelah satu tahun	Pemulihan dan kembali berani menghadapi situasi pemicu
S3.W1.P8	memperagakan tangan menepis dan sesekali tertawa	P: Terus untuk aktivitas mbak sehari-hari gitu? J: Mm.. mungkin P: Terganggu apa enggak? J: Enggak, kayaknya ee kan ada dampak positif sama negatifnya ya mbak ya.. P: Iya.. J: Mungkin negatifnya tadi bisa jadiin saya trauma tapi positifnya tuh saya bisa lebih aware sama cowok, kayak ada yang mau kontak fisik saya (memperagakan tangan menepis) pas waktu oh iya pas waktu tengah-tengah perjalanan itu yang daerah museum brawijaya saya tuh kayak ini loh mbak kayak langsung ada pikiran kayak psikopat gitu loh. (tertawa kecil) “iki motore opo tak jongkrokno ngene lo mbak (memperagakan badan kesamping seakan-akan hendak menjatuhkan	Aktivitas sehari-hari Subjek tidak terganggu akibat kejadian ini Subjek mengaku lebih aware kepada laki-laki Ditengah perjalanan muncul pikiran negatif Subjek untuk menjatuhkan motor pelaku	Peningkatan kewaspadaan setelah trauma dan munculnya pikiran negatif akibat trauma yang belum teratasi

		motor), pokok e kayak ada ada seakan-akan di film-film action itu loh (tertawa kecil). P: Iya-iya… J: Soale wes gak karu-karuan mbak itu.		
S3.W1.P9		P: Iya pasti, apalagi malem juga itu kan? J: Iya malem, itu sampai sini hampir jam setengah 10 itu, luama dilama-lamain di daerah perumahan itu. P: Oh.. emang niat deh bapak e itu. Terus ee berarti enggak pernah enggak mungkin ketemu lagi kan ya? J: Iya gak mungkin, tapi pernah tak cancel mbak kayak motor ini oh kayaknya aku kenal deh. P: Oh.. itu setelah setahun? J: Iya setelah setahun.	Subjek pernah membatalkan ojek *online* ketika motor yang digunakan mirip dengan pelaku	Menghindari pemicu trauma sebagai mekanisme pertahanan
S3.W1.P10		P: Terus untuk kayak dampak jangka panjangnya itu atau ada gak? Yang masih ganggu gitu. J: Kebetulan gak ada si mbak.	Subjek mengaku sudah tidak ada dampak yang mengganggunya	
S3.W1.P11		P: Emm terus kan kamu kan tadi cerita sama temenmu kan? nah itu kamu ee tujuannya untuk cari dukungan emosional kah atau mau cari bantuan minta bantuan ke profesional gitu? J: Mungkin lebih ke dukungan emosional, ee saya kan tipe yang mungkin bisa nanganin sendiri tapi untuk hal yang baru itu saya gak bisa jadi saya harus kayak ini gak bisa apa tak pendem sendiri harus berbagi ke orang, mungkin dengan berbagi	Menceritakan pada teman agar mendapat dukungan emosional dan memberikan pendapat atau masukan tentang kasusnya	Mencari bantuan berupa dukungan emosional dan informasi kepada sumber informal

		tadi si temen saya tadi ee bisa kasih feedback yang balikin mood atau bisa apa ya? ee ngurangin rasa trauma, jadi kayak saya nyebutnya mungkin ke penyembuhan sih mbak. Waktu saya berani cerita ke PSGA itu mungkin yaa penyembuhan juga.		
S3.W1.P12		P: Nah itu waktu cerita ke PSGA itu setelah berapa hari atau bulan? J: Oh tahun.. P: Oh tahun? J: Iya setahun (sambil tertawa) P: Oh berarti waktu setahun itu terus kamu cerita ke PSGA terus kamu juga udah berani pesan ojol lagi, berarti udah ee mulai menerima yaudah baru berani cerita ke PSGA. J: Iya.	berani menceritakan setelah satu tahun kejadian berlalu	
S3.W1.P13		P: Sebelum cerita ke PSGA itu cuma cerita ke temenmu satu itu? J: Iya dia doang, sama pernah ke ini se mbak *story* WA soalnya waktu itu ada temenku juga yang ngalamin yang sama tapi nggak tapi ini lebih parah an saya, akhirnya saya cerita ke *story* WA trus banyak yang nge *replay* kenapa gak dilaporin? Kenapa kenapa kamu kok baru cerita? Loh kok bisa	menceritakan pada teman dan membagikan pengalaman lewat media sosial	

		ini? Akhirnya yawes itu menarik banyak atensi temen-temen, terus juga ada beberapa ee kakak tingkat yang mungkin kayak ngasih apa namanya wawasan sebenernya kamu harus gini-gini dek, sekarang gimana? Udah gak trauma lagi? Ee awalnya disitu ee awalnya saya membuat *story* WA terus ee berujung ke PSGA apa ya berani ceritanya. P: Berarti *story* WA itu setelah setahun itu juga? J: Iya, kalau yang di PSGA itu bukan orang PSGA nya ke saya enggak, tapi saya iseng aja iseng orang PSGA nya kan temen saya iseng aja cerita, terus ternyata "oh ayo kak ke ini aja ke kantornya PSGA wes" wes gausah gausah gausah wes gausah (sambil tertawa).	kepedulian teman terhadap pengalaman pelecehan yang dibagikan	
S3.W1.P14		P: Mm.. maaf ya balik lagi kakaknya pernah nyoba ke psikolog atau konselor? J: Enggak.. P: Oh nggak, berarti cuman cerita ke temen itu terus setelah satu tahun baru cerita ke psga sama *story* WA. J: Iya..	Belum pernah mencari bantuan pada psikolog atau konselor	Tidak mencari bantuan pada pihak formal
S3.W1.P15		P: Terus mm.. apa sih harapan mbak tentang kasus ini untuk pelaku?	Subjek berharap anak kesadaran diri dan sanksi sosial	sanksi sosial sebagai bentuk keadilan bagi korban

		J: Harapannya mungkin apa ya mbak ee.. lebih kesadar diri aja itu sih, saya bingung mbak harapannya gimana soalnya itu sudah lama kan kasusnya, kalau pidana mungkin enggak bisa dipidanakan soalnya ee gak ada saksi lain selain saya dan juga sekarang kan apa-apa tuh kamera-kamera kan mbak, sekarang gak ada eh dulu gak ada kayak gitu jadi kalau dipidana mungkin enggak cuman lebih ke sanksi sosialnya beliau aja dan gimana beliau kontrol diri.	sebagai bentuk keadilan bagi korban	
S3.W1.P16		P: Terus harapan mbak untuk kasus ini tapi untuk generalnya aja? J: Ee.. ya semoga gak ada korban-korban lain setelah saya atau mungkin teman-teman yang lain yang juga mengalami hal yang sama kayak saya jangan malu buat berbagi bisa aja hal yang kita bagi itu jadi pelajaran buat orang banyak gitu.	Subjek berharap kasus seperti ini tidak terulang dengan cara meningkatkan kesadaran sosial. Salah satu caranya adalah dengan berbagi pengalaman agar bisa menjadi pelajaran bagi orang lain.	subjek tidak ingin kejadian serupa terulang
S3.W1.P17		P: Kalau harapan mbaknya tentang ee di kasus ini tapi untuk diri mbaknya sendiri? J: Ee harapannya mungkin saya harus lebih berhati-hati sama orang-orang asing karena ee sebaik apapun sikap kita ke orang lain itu belum tentu orang lain baik ke kita kayak tabur tuai itu nyata huwee hahaha (tertawa bersama).	pengalaman ini memberikan pelajaran bagi korban untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi	korban dapat belajar dari pengalaman buruknya untuk lebih berhati-hati

S3.W1.P18		P: Oke sekarang post-traumatic setelah cerita tadi kan ya terus apa sih yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini? J: Mm.. apa ya? awalnya saya juga bingung mbak kalo ditanyain kayak gini, cuman beberapa bulan yang lalu kayaknya waktu saya semester berapa ya 6 atau 5 gitu saya pernah ikut apa ya.. diajak lah sama mahad buat ikut ini *healing healing center* gitu sama anak PSGA, waktu itu kan kebetulan saya bagian keamanan jadi ee harapannya orang-orang mahad itu bagian keamanan itu juga harus di *self healing* juga biar dia itu sembuh dulu dari ee.. sebelum nyembuhin anak-anaknya gitu, saya akhirnya ikut pelatihan itu. Nah dari situ saya itu dapet banyak insight dari coachnya, saya lupa beliau namanya siapa, tapi itu benar-benar ee kita itu disuruh meluapkan semua emosi waktu mediasi nah di situ itu saya kayak menemukan titik nyaman dimana saya menemukan diri saya lagi setelah hal itu terjadi. Gimana ya mbak apa ngasih kata-katanya saya, tadi gimana mbak pertanyaanya saya lupa?	Subjek mengikuti pelatihan *self healing* di PSGA, dan mulai menemukan titik nyaman setelah mengalami peristiwa traumatis yang dialami sebelumnya	Terjadinya *Healing Phase* yang secara tidak sengaja terjadi
S3.W1.P19		P: Mm.. apa yang membuat mbak bisa bertahan setelah kasus tadi? J: Oiya.. awalnya itu tadi yang saya ikut seminarnya PSGA, yang membuat saya bertahan	Subjek percaya terhadap kekuatan pribadi, menjadikan pengalaman traumatis menjadi sebuah pelajaran. Apabila ke-	Faktor kekuatan internal mendorong terjadinya *Posttraumatic growth*

		dari kasus tadi tuh yang pertama mungkin percaya sama diri sendiri kalau kita itu bisa bangkit, terus yang kedua jangan apa ya.. jangan terlalu berlama-lama di masa lalu kalau sudah selesai yaudah gitu jadi pelajaran kalau misalnya terjadi sama orang lain sebisa mungkin saya harus membantu soalnya saya dulu pernah kayak gini gitu, terus yang keempat ee mungkin lebih ke ketenangan hati sama ketenangan jiwa, dulu itu coachnya pernah bilang kalau ee.. ketrigger masa lalu kalau ketrigger lagi sama hal yang dulu coba kamu tutup mata sama kendalikan diri kamu.	*trigger* subjek mencoba untuk tenang dan mengendalikan diri.	
S3.W1.P20	Seringkali tertawa ketika menjawab mengenai harapan	P: Mm.. mbaknya cerita ke orang tua enggak? J: Enggak, kalau saya cerita pasti marah. P: Berarti satu-satunya orang yang mbak ceritain pertama kali itu teman mahad itu terus baru ke teman PSGA itu. J: Iya (sambil mengangukkan kepala)	Subjek bercerita kepada teman dan kemudian bercerita ke lembaga yang menaungi hal-hal kekerasan seksual.	Faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya *Posttraumatic growth*
S3.W1.P21		P: Untuk pertanyaannya sih sudah selesai ya mbak (tertawa), tapi mungkin kalau ada yang mau diceritain boleh banget. J: Cerita apa ya mbak, mbaknya aja yang kasih pertanyaan mbaknya aja yang mancing. Maaf ya mbak mungkin cerita saya agak berbelit-belit.		

		P: Nggak.. J: Soalnya saya bingung mbak saya baru pertama kali ini apa ya ditanyain sama anak psikologi (sambil tertawa).		
S3.W1.P22		P: Aduh.. (sambil tertawa). Bentar ya.. sudah sih berarti yang tadi untuk post traumatic ee yang bisa membuat mbak bisa bertahan kalo dari faktor internal dari diri mbaknya sendiri yang percaya.. J: Ketenangan.. P: Ketenangan.. J: Sama kontrol diri	Subjek percaya terhadap diri sendiri dalam melakukan ketenangan dan kontrol diri dalam bertahan disituasi traumatis tersebut	Faktor internal sebagai pendorong terjadinya *Posttraumatic Growth*
S3.W1.P23		P: Trus kalo dari internalnya internalnya karena ikut itu seminar pelatihan? J: Dari eksternalnya maksudnya? P: Iya.. J: Dari eksternalnya ikut pelatihan tadi sama sering dapat cerita dari teman-teman juga pengalaman-pengalaman kayak gitu, tapi kalau teman-teman itu hal yang berupa seks itu bukan dari sentuhan atau pacaran nggak, mungkin... P: Verbal..		

		J: Iya verbal.		
S3.W1.P24		P: Udah sih mbak udah selesai alhamdulillah... J: Hehehe semoga membantu ya mbak.. P: Oke terima kasih ya mbak sudah berkenan jadi subjek, ada salam juga dari dosen pembimbing saya terima kasih buat seluruh subjek. J: Iya, sama-sama. P: Mm.. kalau saya boleh beri kesan mbak merupakan individu yang sangat keren (tertawa bersama) yang sangat kuat menghadapi kondisi ini udah satu tahun kan? J: Iya.. P: Terus banyak potensi dari diri mbak juga yang bisa dimaksimalkan. Oh iya ada satu aku baru ingat. J: Iya.. P: Mm.. ada nggak rencana atau planning mbak buat kedepannya? J: Dalam hal apa ini mbak? P: Mm.. terserah, pendidikan boleh buat karir juga boleh..	Penghargaan terhadap kesediaan subjek dalam berbagi pengalaman Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, subjek tetap mampu bertahan	Apresiasi terhadap K dan penutupan wawancara secara etis

		J: Aduh bingung mbak masa depan ini... P: Rencana ini deh abis lulus terus mau ngapain gitu rencananya? J: Mm.. mungkin karena saya udah sekitar hampir 10 tahun nggak di rumah saya bakal balik ke rumah dan saya apa ya.. nerapin semua ilmu-ilmu sosial ilmu.. wes pokoknya semuanya yang saya dapat entah itu sosial atau apa yang pengetahuan dari kampus atau dulu pas mondok saya bakal nerapin semua di rumah dan mungkin fokus saya untuk jangka pendek yaa nuntasin studi saya doakan ya mbak.. P: Iya Aamiin.. J: Supaya lancar kalau jangka panjangnya fokus saya mungkin di keluarga.		
S3.W1.P25		P: Semester tujuh juga berarti? J: Iya sama.. P: Udah.. kapan nih kira-kira? J: Apanya ini? (tertawa bersama) P: Sidang.. J: Belum mbak masih penelitian doakan aja doakan.		

		P: Di sekolah penelitianya? J: Nggak di ini di luar sekolah, kan ada pendidikan sekolah sama pendidikan luar sekolah saya pls di madin, saya ambilnya yang *circle* yang kecil aja. P: Kalau di sekolah? J: Kalau di sekolah lama mbak.. P: Oh iya? J: Iya, tergantung ininya sih penelitiannya kalau misalnya nerapin model pendidikan itu lama prototip dulu ini dulu. P: Ee.. terima kasih lagi ya.. (tertawa) J: Iya sama-sama lagi (tertawa) P: Sementara untuk wawancara ini sudah selesai nanti kalau ada yang saya ingin tanyakan bisa chat kakaknya ya.. J: Iya boleh.. P: Terima kasih saya tutup ya wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir	

Wawancara 2

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selektive Coding
S3.W2.P1	Sedikit bingung ketika akan menjawab	P: Dari wawancara kemarin kan kamu bilang kalo trauma gaberani pesen ojol selama setahun dan juga nggak mencari bantuan ke psikolog, kalo boleh tau apa alasannya? J: Pokoknya waktu itu cuma lebih ke mengabaikan dan ngelakuin sesuatu biar hal itu gak terjadi lagi. Jadi alasannya biar bisa nenangin dulu biar gk trauma yang berkepanjangan. Selain itu juga harus lebih hati-hati lagi ke orang asing, apa yaaaa intinya kayak pengen punya ruang sendiri dulu buat diri sendiri kak.	Subjek mengaku ingin menenangkan dirinya sendiri terlebih dahulu	Faktor internal tidak mencari bantuan

c. Subjek 4

Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	subjek mulai mengisi *Informed Consent* sambil terlihat membaca dan menelaah isinya	P: Assalamualaikum Perkenalkan saya Melisa dan ini teman saya, rekan saya Faiza. Nah nanti Faiza yang akan menjadi observer. Nah sebelum itu, sebelum kita memulai wawancara ini ada *informed consent* bisa dibaca terlebih dahulu.	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		J: Ini kode subjeknya? P: nggak perlu ditulis, nanti kita yang nulis. J: Okay sudah P: Maaf, baik. Berarti dengan menandatangani ini kakak sudah setuju ya untuk diwawancara? J: (Menganggukkan kepala)		
	Subjek menyimak penjelasan dari penanya	P: ee, sebelum itu saya sampaikan lagi. Bahwasannya nanti apapun yang kakak ceritakan. Disini itu, akan dijamin kerahasiaannya. Jadi secara leluasa aja gitu ceritanya. J: Heem P: Nah nantinya, kakak juga mungkin bakal menceritakan suatu kejadian yang mungkin tidak nyaman dirasanya. Tapi kita mungkin butuh data itu. Jadi mungkin ketika kakak waktu cerita nggak nyaman bisa langsung, mengatakan langsung kepada kita. J: (Menganggukkan kepala)	Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita Menyadari bahwa pengalaman subjek bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman	*Trust-Building* dalam wawancara yang bersifat traumatis

S4.W1.P1	korban terlihat bersedih ditandai dengan meneteskan air mata, selain itu korban terlihat marah ditandai dengan korban yg menyebut nama pelaku dengan nada yg lebih tinggi dan menggebu-gebu	P: Oke ee, seperti yang sudah kakak tulis digform kemarin kan. J: Heem P: Kejadiannya gitu, mungkin bisa diceritakan gitu. Lebih jelasnya. J: Langsung dari kejadiannya berarti? P: Iya J: Jadi pas waktu itu kan aku. Aku nyebut cowoknnya atau gimana ini? P: ee, boleh atau mungkin dengan inisial atau kata pelaku gitu. senyamannya sampean aja. Kalo semisal emang masih greget terus pengen disebutin, juga gapapa. J: Gapapa aku pengen nyebutin aja ya? P: Iya, iya boleh. J: Jadi waktu itu kan ada deh, J kan. Waktu itu lagi ulang tahun. Terus kita tuh, ke brakseng gitu. Buat		

		ngerayain ulang tahunnya dia gitu kan. Nah habis dari situ. Emang malem nya itu, kita mau eee, rencana mau makan malem lagi. Terus, tapi tuh sebelum makan malem tuh, kita mampir ke rumah temen dulu. D lah ada, ke rumah D. Tapi ternyata disitu, si D itu, lagi ke surabaya. P: Oh.. J: Dan terus kata D gapapa masuk aja kerumah. Kuncinya ada di sepatu, akhirnya kita masuk. Terus udah kita nyantai. Terus habis itu, si J tuh, kayak istirahat dulu mau tidur dikamar, kalo aku masih, aku diruang tamu gitu loh, diruang tamu main hp. Terus aku disofa kan, terus gara gara aku juga ngantuk. Akhirnya aku tuh di, di karpetnya gitu, aku tiduran minta bantal ke si J kan. Si J tuh ee masih dikamar, masih tidur dikamar. Terus, ga tau tiba-tiba ee J kayak nyamperin aku kan. Nyamperin, terus, ya tapi maap ini ya..	pelaku yang tiba-tiba mencium dan subjek melakukan perlawanan dengan mendorong pelaku	Kejadian terjadi diruang privat, dan adanya mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh subjek

		P: Iya, iya J: J nyamperin kan ee, terus dia nyium aku gitu kan. Tapi akunya ga mau, terus kayak aku dorong. Ya aku ya eh (nangis) P: Iya J: Terus aku dorongkan, bentar dulu ya (nangis) P: gapapa.. J: Terus ya gitu, dia kan kuat ya tenaganya. Terus akhirnya tangan aku tuh, kayak dipegangin gitu sama dia. Terus ya udah, terus sempet aku tendang juga dianya. Gitu tendang, terus aku bilang kayak udahlah putus aja gitu kan, kerena aku saking muaknya sama dia. Terus ya udah, dari situ. Udah kayak dia ga ngomong apa-apa, langsung ke kamar lagi tidur. Gitu si.	pelaku melancarkan aksinya dengan memegang tangan subjek dan subjek melakukan perlawanan dengan menendang pelaku	
S4.W1.P2	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan	P: ee, ini pas waktu pacaran gitu ya. Kejadiannya waktu kapan? J: kapan ya, 25 mei tahun kemarin 2024.		Jarak waktu sekarang dan kejadian sekitar 6 bulan yang lalu

S4.W1.P3		P: Nah itu posisinya, mungkin hubungannya pas waktu pacaran itu udah berapa lama gitu? J: aku sama dia tuh, dari, kayaknya udah satu tahun setengahan deh.		
S4.W1.P4	Subjek terlihat malu dan ragu	P: Nah setelah kejadian itu kan, kakak kayak minta putus gitu ya. Terus apa sih yang kakak rasakan gitu, apa yang di alami setelah kejadian itu? J: Perasaan aku sih langsung kayak, udah ga sayang lagi, udah yang kayak ilfil gitu lah. eee, Terus ya udah.masih bertahan sama J tuh karena. Aku tuh masih pengen main sama sirkelnya dia gitu loh. ma..Masih pengen main ke itu, ke rumah D gitu. Jadi aku kayak yaudah pacaran aja tapi, kayak udah ga ada rasa sayang sama sekali sama dia tuh. Gara-gara hal itu.	subjek sudah hilang rasa dengan pelaku tetapi masih bertahan dalam hubungan dikarenakan masih ingin main dengan teman satu circle nya	Adanya rekonstruksi perasaan namun masih ada ketergantungan
S4.W1.P5	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab	P: Berarti masih pacaran sekarang, sampe sekarang? J: Engga udah sempet putus kemaren		

		P: Oh… J: Kapan ya, pas PKL aku putus sama dia. Aku satu PKL kan sama dia. ee ya itu, aku deket sama cowok lain. Terus dia tuh ngatain aku, kalo misalkan aku selingkuh, kayak gitu, gitu.	subjek sempat mengakhiri hubungan dengan pelaku	Upaya pemutusan hubungan
S4.W1.P6		P: ee Berarti sempet break, setelah kejadian itu sempet break gitu atau ya masih tetep berjalan cuma langsung udah turun gitu? J: masih berjalan, tapi udah turun yak.	subjek sudah mulai hilang rasa kepada pelaku	Rekonstruksi perasaaan
S4.W1.P7		P: Terus eee, sekarang nih kan kakak udah selesai. Maksudnya hubungan dengan dia udah selesai gitu. Bagaimana sih aktivitas yang sehari- harinya sekarang gitu? J: Aktivitas emm.. P: Kayak berdampak gitu ga, kejadian itu ke keativitas sehari-hari? J: Oh, kalau itu mungkin. Karena menurut aku itu udah lama jadi	Subjek mengaku ketrigger ketika diingatkan kejadian itu	Trigger emosional sebagai respon terhadap trauma

		kayak biasa aja. Tapi kalo diingetin lagi baru ketrigger.		
S4.W1.P8	Subjek terlihat kesal kepada pelaku	P: Berarti kalo ada yang ngingetin gitu baru ketrigger, cuma kalo yang ga lagi inget gitu, berarti ga inget gitu ya kak? J: Heem, sebenernya kalo diobrolin sama temen-temen juga aku lebih ke kesel gitu sih. Kayak lebih ke jelek-jelekin J. Karena mungkin ini kasusnya serius ya, jadi ya aku jadi ngerasa lagi gitu.	subjek lebih merasa kesal dan lebih menjelek-jelekan pelaku	
S4.W1.P9		P: Oh ok, Ada nggak mungkin sempet kayak eee, sesuatu yang ketika kakak ketemu dia atau menghindar dari dia dalam beberapa waktu gitu? J: emm, kalo aku sih sebenernya pas sebelum PKL itu ke J kayak yaudah gitu lah ya. Maksudnya nggak terlalu dibawah hati. Tapi eee, kayak J tuh bener-bener ga tau ya, bener-bener jahat gitu loh. Kayak nuduh aku sampe selingkuh, terus juga kalo misalkan kalian tau tuh, ya itu aku tuh hampir kayak apa ya. Gosip	Subjek tidak mau bertemu pelaku dikarenakan kesal dan muak karena difitnah dan menyebar gosip ke teman angkatanya, bukan hanya karena kejadian itu.	Penghindaran akibat rasa kesal dan kekecewaan yang kompleks

		tentang aku selingkuh itu, sampe kesebar ke angkatan. Iya, kalau semisal kalian tau ya itu disebarin ama J. Ya itu gara-gara itu itu nggak terima gitu loh, habis diputusin. Aku langsung sama cowok lain. Padahal, maksudnya itu tuh, aku udah ga sayang sama dia tuh udah dari lama. Ya itu dia, ampe nyebarin ke mana-mana. Sampe yang kayak aku, aku ga kenal sama orang ini pun dia tau gitu loh tantang gosip. Lebih ke itu si, muak dan ga mau ketemu Jnya tuh gara-gara hal itu, bukan gara-gara yang kejadiannya. P: Tapi gara gara fitnah dari Jnya gitu ya? J: Heem		
S4.W1.P10		P: Berarti sampe sekarang tuh masih terasa gitu ya, maksudnya terasa keselnya gitu ya? J: Iya apalagi, aku satu waldos sama dia P: Oh satu waldos juga?	Subjek satu bimbingan dengan pelaku	Kemungkinan untuk bertemu pelaku tinggi

		J: Iya satu waldos skripsian		
S4.W1.P11		P: Berarti apakah sering ketemu? J: emm, terakhir ketemu itu waktu sempro kayaknya. Soalnya aku kalo bimbingan ga bareng.		
S4.W1.P12		P: Kalau waktu kayak ketemu kayak gitu, biasanya apa yang kakak lakukan. Karena kan satu angkatan juga, terus satu waldos gitu. Kalo ketemu ga sengaja atau sengaja gitu? J: Kadang tuh, apa ya..Aku lebih milih menghindar sii, soalnya kadang J tuh kalo ketemu. Misalkan lagi sama temennya tuh, kayak sok sok apa ya, masih suka nyindir gitu loh. Kayak "awas bojomu ditikung temen" kayak gitu, gitu. Dia masih suka nyidir dan ga tau aku males aja gitu loh.	Subjek lebih memilih menghindar ketika bertemu pelaku	Strategi penghindaran sebagai mekanisme perlindungan diri
S4.W1.P13		P: Okee, lanjut ya kak. Nah setelah kejadian yang tadi. Yang kejadian traumatis itu. Siapa sih orang pertama yang kakak kasih tau atau kakak ceritakan gitu kak?	Membagikan pengalamannya lewat media sosial agar terhindar dari fitnah berselingkuh	tidak mencari bantuan pihak informal

		J: emm, Aku tuh ga speak up tentang itu sampe yang tragedi PKL. Aku dibilang selingkuh itu. P: Oh.. J: Karena aku kan juga udah muak kan. Akhirnya aku kayak, aku bikin sg aja di second account. Banyak kok yang ngefollow, ada temen sekelas aku juga, kayak elma, kalo kalian tau elma. Terus nanad juga, ayu, dinda. Ya kayak gitu, gitu. Aku cerita pertama kali di sg si. P: Disosmed gitu ya J: Iya, ga langsung ke temen gitu		
S4.W1.P14		P: Awalnya ee diem gitu ya tentang kejadian itu. Tapi terus karena si J nya ngefitnah. J: Heem, iya P: Akhirnya kakak speak up gitu. Karena ya emang ada kejadian yang ga enak dari dia. Tapi dia malah playing victim gitu. J: Iya	Fitnah terhadap subjek sebagai faktor membagikan pengalaman ke media sosial	

S4.W1.P15		P: ee, kalo untuk keinginan untuk mencari bantuan. Seperti bantuan profesional, seperti dokter, psikolog atau psikiater gitu pernah ga? J: Aku pernah si pengen ke psikolog. Karena ga tau ya aku ngerasa kayak ngerasa ga semangat hidup gitu gitu loh. Tapi ee aku tuh ke ini sama BPJS aku ga aktif padahal ternyata ada juga ya yang gratis tapi aku gatau waktu itu P: Oh, gitu J: Heem, jadi ketunda gara-gara itu P: Berarti belom mencoba, tapi ada keinginan? J: Heem, ada rasa pengen, iya	Subjek pernah berkeinginan pergi ke psikolog namun terkendala biaya	tidak meminta bantuan formal
S4.W1.P16	Subjek berpikir sejenak lalu menjawab pertanyaan dengan ekspresi kesal kepada pelaku	P: Nah sebenernya nih keinginan yang kakak inginkan pada pelaku atau si J itu apa sih gitu? harapannya, untuk pelaku? J: eee, Pengen apa ya, pengen dia tuh bisa sadar gitu loh. Karena waktu pacaran sama aku tuh dia, beneran ngetreat aku tuh kayak orang asing gitu loh kak. Jadi yang selalu effort itu aku. Sementara dia tuh, ya itu kayak misalkan waktu itu. Aku kan kerumah D kan. Terus	Subjek berharap pelaku sadar dan merubah perilaku yang meremehkan pasangan, terlalu mengutamakan pertemanan, serta terlalu terpengaruh oleh pola pikir patriarki yang ditanamkan keluarganya	Harapan subjek agar pelaku merubah perilaku buruknya.

		pulangnya itu pasti dianter J kan. Karena wajar ga si, anter jemput gitu. Nah itu tuh, J tuh selalu ngungkit itu tuh sebagai effort, kayak gitu tuh effort. Sementara aku tuh kayak yang kayak, kalo keluar itu ya makan ee bayar sendiri. Ga pernah, dan jarang banget dibeliin jajanan kayak gitu-gitu loh. Sebenernya dia tuh bilangnnya, aku tuh dah effort besar banget sama kamu. Padahal dia kayak gitu. Dan takutnya juga waktu di PKL, kita sempet berantem kan. Dia bilangnya itu, aku ga bersyukur gitu loh. Gara-gara punya dia. Terus aku bilang kayak, apa yang bisa aku syukurin gitu loh, kalo dapetnya kayak kamu. Sementara dia itu tipe orang yang, tipe-tipe yang suka ngerendahin cewek gitu loh. P: Iya, iya, iya J: He eh terus ee.. P: Patriarki J: iyaa, ya itu mungkin, karena didikan dari bapaknya ya. Tapi dia tuh beneran ditelen mentah-mentah gitu loh, omongan bapaknya. Ya dan		

		selalu apa ya, selalu mengutamakan pertemanan gitu. Aku juga pernah ditinggal dipinggir jalan sama dia. Terus apa dia itu ya, se red flag itu sebenernya, tapi aku butuh dia karena yang buat join sirkel itu		
S4.W1.P17		P: Kalo harapannya tersendiri berarti apa harapannya, ke pelakunya gitu? J: ee, pengen dia lebih sadar aja si sama perlakuannya dia itu.		harapan subjek agar pelaku lebih sadar akan perlakuan buruknya
S4.W1.P18	Subjek ketawa kecil	P: Kalo hal itu ga baik gitu ya? J: Heeh, ngetreat orang tuh, dia tuh jelek bangat lah intinya		
S4.W1.P19		P: Nah ada ga si, kan sempet masih hubungan. ee dalam waktu setelah kejadian itu masih hubungan meskipun ga ada rasa sayang gitu. Sempet nggak, ada selaku pembicaraan yang dilakukan berdua gitu, kakak dan si pelaku itu? J: Terkait hal yang itu? P: Iya J: emmm, sempet ga ya. Kayaknya ga si, dia ga nyinggung aku juga ga nyinggung. P: Jadi diem-dieman gitu ya? J: Heem	subjek dan pelaku tidak saling menyinggung kejadian tersebut	subjek dan pelaku saling menghindar

S4.W1.P20		P: ee, selanjutnya apa yang kakak harapkan tentang kasus atau kejadian yang telah terjadi itu gitu kan. Sebenernya kan kakak, cerita kalo ya udah diem nggak, ya nggak masalah gitu. Cuma setelah adanya fitnah, kan kakak jadi merasa muak gitu sama dia gitu. Nah apa sih yang kakak inginkan, harapan kakak tentang kasus tersebut gitu, yang kejadiannya? J: Aku alami itu ya, yang aku harapin buat kedepannya atau gimana? P: Iya buat kedepannya J: Buat diri aku berarti nih? P: Iya J: ee yang aku harapin sih ga terjadi lagi, dan aku bisa lebih menjaga diri gitu.	Subjek belajar dari pengalaman buruknya dan berharap kejadian serupa tidak terjadi lagi.	Harapan subjek terhadap diri sendiri
S4.W1.P21	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab	P: ee selanjutnya kakak ada nggak keinginan untuk yang waktu yang akan datang gitu. Ada ngga keinginan jangka panjang, ingin melanjutkan study atau apa gitu. Yang ingin dicapai gitu? J: Kedepannya? P: Iya kedepannya	Harapan subjek yang ingin membangun masa depan lebih baik dengan bekerja di perusahaan ternama.	Harapan subjekf untuk membangun karir yg stabil

		J: Aku sih pengen habis lulus ini pengen kerja di kantoran yang kayak lumayan ternama gitu. Kayak nestle atau shopee gitu loh.		
S4.W1.P22		P: Okey, lanjut ee, Setelah kakak cerita nih tentang kejadian tadi kan. Sebenernya masih sedikit ke distrack tau ke trigger gitu ya, ketika diunggkit lagi. Nah sebenernya apa sih yang bisa membuat kakak bertahan sampai saat ini gitu? J: emmm, yang bisa bikin aku bertahan mungkin karna mama kali ya. Mama dan ga tau aku percaya aja, maksudnya masih banyak orang baik gitu loh di dunia ini.	Subjek bertahan karena Mama, dan percaya bahwa didunia masih banyak orang baik	Faktor eksternal dan internal sebagai pendorong terjadinya *Posttraumatic growth*
S4.W1.P23		P: Kalo tadi kan kakak cerita di sosmed, sg gitu. Nah kayak ada temen-temen kakak yang tau tuh. Ada dukungan dari mereka atau respon mereka tuh seperti apa? J: Responnya ada sih yang ngedukung tapi itu emang temen deket aku aja. Kalau yang, tapi ada juga yang walaupun aku udah speak up kayak gitu dia tetep kayak masih ke J gitu loh. P: Oh ya..	Subjek mendapatkan dukungan dari teman terdekat, namun masih terdapat teman-teman yang lain yang membela pelaku dikarenakan mereka lebih merasa kasian kepada pelaku yang dirasa telah diselingkuhi, karena memang subjek sudah berhubungan dengan laki-laki lain setelah putus, sehingga seperti ada bukti.	Adanya faktor eksternal yang mendukung posttraumatic growth.

		J: Masih nyupport J dan ya masih, apa ya, mereka tuh mungkin ini nya gara-gara selingkuh kali ya. Jadi lebih kasian ya J, kasian ya J. Sementara kalo aku tuh, ya aku kan ga ada bukti apa-apa. Kalo J kan kayak beneran aku sekarang sama cowok lain gitu ada buktinya gitu.		
S4.W1.P24	Subjek berpikir lalu menjawab sambil ketawa kecil	P: eee, kakak kan tadi cerita ya, kalo kakak itu se sirkel tadinya atau sekarang masih? J: Ga, udah ga P: Udah ga, karena itu tadi? J: Gara-gara aku sama, aku tuh jadiannya sama temennya J . P: Oh gitu.. J: Iya jadi eee langsung di cutoff dan gitu deh	Subjek sudah memutuskan hubungan dengan pelaku dan tidak satu sirkel lagi	
S4.W1.P25		P: Aku mau tanya juga si kak, pas waktu habis kejadian itu eee, si J itu gimana responnya. Apa kayak rasa bersalah kayak gitu atau mungkin biasa aja? J: Dia itu pas abis banget kayak gitu, bilang cuma bilang maaf. Terus lanjut tidur, terus pas udah bangun langsung ngajak makan keluar.		

		Kayak udah, kayak ga terjadi sesuatu gitu loh		
S4.W1.P26		P: Dia sempet bilang ga kenapa kok dia ngelakuin itu, aku khilaf gitu? J: Enggak		
S4.W1.P27		P: Kalo boleh tau si J ini, orangnya berpengaruh atau enggak? atau mungkin punya jabatan tertentu gitu? J: Dia itu kalo untuk jabatan engga, tapi emang orangnya tuh humble gitu loh. Jadi gampang banget punya temen. Terus dia juga suka main futsal, jadi ya banyak temen P: Banyak temennya J: Heem, dan deket sama ketua dema sema itu emang deket. Jadi ya emang banyak lah.		
S4.W1.P28		P: Jadi ee jadi tadi untuk cara bertahan kakak sendiri itu pertama dari kayak faktor internal karena kakak merasa kayak ya bisa bertahan gitu lah ya, terus habis itu dapet dukungan dari mama, dapet dukungan dari temen-temen meskipun ga seluruhnya kayak temen-temen yang lain karena ya itu tadi, karena kan sirkel tadinya,	Subjek tidak secara langsung cerita ke mama tapi subjek bertahan karena ada mama, kemudian subjek bertahan karena adanya kepercayaan terhadap diri sendiri	Faktor Ekternal dan internal sebagai pendorong terjadinya *Posttraumatic growth*

		awalnya. Akhirnya si J menyala, mungkin gimana ya dia kan humble seperti yang kakak ceritakan. P: habis kejadian kakak sempet cerita ke orang tua kah? J: enggak P: Cuma ketemen aja ya? J: Iya		
	Subjek tersenyum sambil mengganguk	P: Okey, sepertinya sudah selesai untuk sesi wawancaranya. Saya ucapkan terimakasih kakak sudah berkenan untuk diwawancarai. Dan jika boleh saya memberikan saran kakak itu luar biasa loh, kakak bisa, maksudnya melawan perbuatan dari si J itu tadi. Perbuatan yang ga menyenangkan terus bisa, iya maksudnya bertahan ga kayak. Kan udah tau nih keburukan dari si pelaku tapi kakak ga speak up, tetep diem. Tapi ternyata si pelaku ngga tau diri. malah ngefitnah gitu ya, akhirnya kakak ya udah akhirnya speak up gitu. J: Ngga tau diri, iya.		Pembacaan kesimpulan

		P: Semoga selesai wawancara ini ee, atau setelah selesai study. Apa yang kakak harapkan terwujud, dan semoga kakak potensinya semakin meningkat gitu ya. Nah untuk sementara ini mungkin ini wawancara terakhir. Namun, nanti apabila saya kayak ada pertanyaan tambahan gitu, boleh saya menghubungi kakak ya? J: Boleh P: Terimakasih ya kak J: Iya sama-sama P: Saya akhiri ya kak, Wassalamualaikum wr wb J: Waalaikumsalam wr wb.		Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara

Wawancara 2

Kode	Obsevasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
S4.W2.P1		P: Setelah cerita ke sg itu kamu apa cerita juga ke temennya secara *face to face*? kalo iya tujuannya biar apa? kalau tidak, kenapa? J: Jadi abis aku cerita ke sg itu kan ada beberapa orang yang ngereply gitu kan. Nah ada tuh, temen deket aku 2 orang itu		faktor khawatir stigma dan kebiasaan menutup diri sebagai penghambat mencari bantuan

		ngereply, ngereply ee semangat winan gitu gitu gitu kan. Terus pas besoknya ketemuan tuh dia cuma nanya, eh dia cuma ngomong kayak ih ngga nyangka ya J kayak gitu orangnya cuman gitu doang loh, ga yang dia minta coba ceritain kamu dari awal gitu gitu engga. Terus akunya juga emang ga cerita ke temen-temen aku tuh yang pertama karna apa ya, ga tau aku tuh bukan tipe yang suka dikasihani gitu loh. Jadi kayak ya udah, aku lebih baik ngekeep sendiri dan yaudah kayak ee mikir ngga ada yang terjadi gitu. Terus kayak mm apa ya. Aku tuh takutnya juga kalo cerita ke orang lain kan ya mereka ga ngalamin ya, jadi mereka nanti takutnya tuh kalo aku pemikirannya cuman kayak, eeh ya udah sih cuman gitu doang kayak gitu gitu gitu loh. Jadi ga tau aku tuh banyak pemikiran-pemikiran negatif yang bikin aku narik diri supaya ga cerita banyak ke orang. Jadi aku kadang tuh lumayan males juga gitu loh. Jadi aku tuh tipe yang kalo misalkan udah cerita ke satu orang ini ga bakal cerita ke yang lain, karna energi aku tuh udah abis gitu buat nyeritain ke yang si satu orang tadi. Terus kan itu juga berlaku buat yang aku ngomong di sg itu aku ngerasa, aku udah cerita ke temen. Walaupun itu tuh cuman di	memiliki kebiasaan menutup diri atas masalah yang dialami khawatir akan disepelekan oleh teman yang diceritakan memiliki pemikiran negatif dan males sehingga menutup masalah pada teman memiliki perasaan tidak penting untuk menceritakan masalah dirinya pada orang lain	

		sg, jadi aku ngga ada tenaga lagi buat ceritain secara dari awal ee ke temen yang lainnya gitu.		
S4.W2.P2		P: Berarti kamu ngga cerita ke temennya J itu kenapa? J: Kenapa aku ngga cerita karna aku ngga mau apa ya, ngga mau diliat buruk gitu loh sama temennya J. Apalagi kan disitu posisinya kita masih sering banget bolak balik ke rumah temennya J gitu loh, jadi aku takutnya ee kalo misalkan cerita ke temennya J ini yang punya rumah, takutnya nanti ngga di bolehin lagi main atau kayak temennya J itu ngerasa kayak dihianatin gitu loh. Nanti ya berabe jadi, jadi konflik lagi nanti ujung-ujungnya ya per, pertemanan itu bakal pecah gitu alasan kenapa aku ngga ngomong ke temennya, eh iya ke temen aku yang punya rumah itu	khawatir akan stigma temannya khawatir akan perubahan suasana pertemanan jika bercerita	takut akan stigma dan tekanan sosial sebagai hambatan mencari bantuan
S4.W2.P3		P: Pernah nggak sebelum kejaidan, pelaku melakukan kekerasan seksual lain? seperti apa? J: Kalo kejadian lainnya sebelum peristiwa itu sih, kalo yang mengarah kesana itu ga ada sih ya. Tapi dia apa ya, dia tuh bukan tipe yang emang *physical touch* gitu loh.	Pelaku tidak pernah melakukan hal-hal kekerasan seksual sebelumnya kepada subjek	

		Maksudnya tangan aku aja tuh jarang digenggam kayak, kayak ya kita tuh jarang untuk saling bersentuhan gitu tuh jarang gitu.		

S4.W2.P4		P: Keputusan untuk balikan lagi setelah kejadian, itu karena apa? selain karena pertemanan apakah ada? apa yang dirasakan setelah balikan? J: Keputusan untuk balik lagi sama J itu sebenernya, mungkin ya itu pertama tuh karna pertemanan ya. Apalagi kan kita kelas nya itu dari semester awal sampe semester akhir ini kan bareng-bareng terus ya, jadi kelas e terus. Nah aku juga ngerasanya kalopun nanti enggak bakal temenan sama sirkel aku yang ada Jnya, dikelasnya tuh bakal jadi canggung juga gitu loh. Karna aku tuh lumayan banyak temen cowok dikelas, jadi aku takutnya tuh aku nanti dikelaspun bakal ngefek jadi kayak canggung gitu. Terus yang kedua aku ngerasanya, apa ya, ngerasanya pas waktu sama J si kayak ya udah gitu loh, itu tuh kejadian yang ga separah itu. Aku ngerasanya kayak gitu, jadi aku ngerasanya itu tuh bukan kejadian yang harusnya dibesar-besarkan kayak gitu. Tapi sekarang ya pas udah putus sama J baru nyadar kayak oh ya ternyata aku, ya aku kena ee sex *sexual abusement* gitu. Yang aku rasain setelah balikan itu kalo buat ke J si, rasa sayangnya tuh jadi bener-bener ilang gitu loh, kayak jadi ilfil juga. Terus ya udah	Keputusan balikan yang dilakukan atas dasar pertemanan dan perasaan bahwa pelaku tidak melakukan tindakan yang parah Subjek sadar bahwa dia adalah korban setelah putus	Adanya hubungan *mutualisme* (timbal balik) antara pelaku dan subjek dan perasaan tindakan yang dilakukan pelaku tidak parah Kesadaran sebagai korban secara bertahap

		kayak bener-bener ke J tuh, kayak kasaranya tuh aku butuh dia tuh kayak cuman buat ojek doang buat ke tempat tongkrongan aku gitu loh. Selebihnya tuh kayak ya udah. Bahkan ya waktu dia, dia kan pernah ngebonceng cewek gitu kan, waktu dia bonceng cewek, terus waktu dia bercanda sama cewek lain, itu tuh aku udah, udah biasa aja gitu loh. Kayak ngga ada rasa cemburu sedikitpun.	Hubungan subjek dan pelaku hanya saling bantu	Adanya hubungan *mutualisme* (timbal balik) antara pelaku dan subjek

S4.W2.P5	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan	P: Setelah dipaksa melakukan hal tersebut, perasaan kamu bagaimana? berapa lama kamu merasakan hal tersebut? J: Perasaan yang aku rasain ya, kalo di hari itu sih, mmm kayak takut dan kayak males ngeliat J gitu. Tapi disitu kan posisinya J lagi ulang tahun kan, terus emang abis dari rumah temen aku itu rencananya mau makan, makan-makan diluar. Jadi mau ga mau aku tuh harus tetep *happy-happy* apalagi kayak dua jam setelah kejadian itu tuh temen yang punya rumahnya tuh pulang dan kita tuh bertiga dirumah itu teruskan aku tadinya rencananya sama J doangkan makannya diluar berdua, tapi karna aku ngerasa ngga nyaman sama J jadinya aku tuh ngajak temen yang ketiga iniloh. Aku ngajak dia, soalnya dia juga sama ulang tahun dihari itu juga, jadi dia ulang tahunya barengan sama J. Tadinya dia tuh ngga mau kan, kayak enggak lah ngga bakal ngenganggu waktu lu bedua gitukan. Terus kataku enggak apaan sih orang, orang kalo ada lu juga ngga bakal ngengganggu gitu gitu. Akhirnya aku paksa sampe si temen ketiganya ini ikut, dan kita makan bareng. Udah dari situ pulang, terus aku ngerasain takut, takut dan males ketemu J tuh cukup lama, lumayan lama. Aku	Subyek merasa takut dan malas melihat pelaku setelah kejadian tetapi pada saat itu bertepatan dengan ulang tahun pelaku maka mau tidak mau subyek harus tetap terlihat baik-baik saja Karena sudah merasa tidak nyaman jika pergi berdua subyek mengajak temannya untuk ikut keluar Subyek merasa takut dan enggan bertemu pelaku selama hampir 3 minggu	Avoidance sebagai Mekanisme Pertahanan Diri

		ngehindar tuh sekitar kayak dua sampe tiga mingguan. Kayak dia kan biasanya ngajak nugas bareng gitu ya, dia tuh ngajak nugas bareng karna dia butuh laptop aku, disitu posisinya dia ngga ada laptop, dan dia tuh ngajak main tuh ya itu karna untuk minjem laptop aku doang. Disitu aku tuh kayak nolak, kayak enggak, enggak J aku masih mau dirumah gitu gitu dan aku pas disitu tuh lebih banyak keluarnya sama temen cewek aku daripada si J walupun sama J juga jarang si keluar sebelum ada peristiwa itu.		
S4.W2.P6	Subjek terlihat kesal kepada pelaku	P: Setelah kejadian, apakah intensitas bertemu dengan pelaku menurun? J: Untuk intensitas bertemu sih pasti menurun, ya karna kadang yang ngajak main itu tuh aku. Biasanya aku yang kayak inisiatif J ayo kita makan kesini, J ayo kita ke bukit bintang, ke batu gitu gitu, kadang tuh yang selalu inisiatifin. Nah semenjak kejadian itu kan aku jadi males main ama J. Jadi dari dianya juga ngga ada yang kayak, w ayo kita kesini kesana, itu tuh enggak. Jadi ya cuman, apa ya, bergantung sama ajakan aku doang gitu. Dan aku keburu males sama J, jadi ya itu kayak hampir sekitar tiga minggu, satu bulanan. Aku jarang banget	intensitas bertemu menurun Subyek menhindari bertemu pelaku sekitar satu bulan kecuali keperluan perkuliahan	Intensitas bertemu menurun perubahan dalam interaksi sosial

		keluar rumah kecuali ya kalo misalkan, kan kita kampusnya digedung B sama gedung D, kalo habis pulang kampus, kalo bareng si tetep tapi dari situ biasanya kan aku kayak ngajak makan dulu kemana atau nyari makan ini enggak, jadi aku langsung pulang aja gitu loh ngga ngajak dia nyari makan.		
S4.W2.P7	Subjek terlihat kesal kepada pelaku	P: Berarti intensitas m 'enurunnya karena apa kak? J: Itu tadi menurunnya itu ya gara gara ya itu, aku males ketemu J. Terus kayak ngga tau ya, mungkin gara-gara udah ngga ada rasa sayangnya dan rasa sayangnya tuh berubah jadi ilfil gitu loh. Kalo udah ilfil tuh males ya ketemu, ngeliat mukanya aja tuh males dan aku tuh sebelum pergi, misalkan aku mau pergi nyari makan ya ama J. Sebelum aku perginya aja tuh, pas dimotor tuh aku udah ngebayangin kayak, ah nanti kalo makan sama J, pas makan nih harus ngeliat J, terus pas kayak nungguin makanannya harus ngobrol gitu gitu tuh yang bikin aku males. Jadi ya mending aku makan aja sendiri di rumah dibanding sama dia.	Alasan menurunnya intenitas menurun dikarenakan sudah malas dengan pelaku dan sudah tidak ada rasa lagi	Reduksi Emosi akibat Kejenuhan terhadap Pelaku

S4.W2.P8	Subjek terlihat malu dan ragu	P: Setelah kejadian, bagaimana aktivitas keseharian kamu? Apakah terganggu akibat kejadian itu? Bisa diceritakan J: Kalo aktivitas terganggu sih, kalo aktivitas biasa kayak misalkan aku makan, mandi gitu gitu enggak ya. Tapi aku jadi lebih *overthinking* sih, *overthinking*nya adalah aku tuh kan waktu abis kejadian itu, ada beberapa orang di sg eh di media sosial gitu yang speak up tentang mereka itu ngedapetin kekerasan seksual gitu kan, apalagi di twitter tuh banyak tapi mereka tuh kayak berani gitu loh buat speak up. Tapi kalo aku tuh ngerasa, cerita aku tuh ngga worth it buat di speak up in gitu dan apa ya, aku ngerasanya kayak mm a agak ngerasa bodoh juga, kayak e w elo itu sebenernya ya dapet kekerasan seksual, tapi kok ngga berani buat ee speak up gitu loh tentang apa yang lo ee alami gitu. Tapi disatu sisi aku juga ngerasa kayak ya sebenernya itu tuh masalahnya ngga separah itu loh buat di ungkapin di media sosial. Tapi ketika aku ngeliat orang lain digituin juga sebenernya ya masalah mereka sama aja kayak aku, tapi mereka lebih berani gitu. Jadi ngga tau aku abis dari situ kayak jadi punya *Low Self Esteem* gitu loh. Rasanya kayak itu, iya aku jadi diem aja gitu loh.	Subjek sering *overthinking* karena merasa bahwa ceritanya itu tidak se worth itu untuk speak up ke publik dan merasa salah kenapa tidak berani untuk speak up Subjek merasa punya *Low Self Esteem*	Internalisasi Keraguan dan Perasaan Bersalah Dampak Trauma terhadap Harga Diri

		Kayak aku mo speak up tapi, aku kayak mo speak up tapi itu aku ngga berani dan aku takut orang-orang ngejudge kayak ya itu tuh ngga seberapa. Tapi kalo ngga di speak up, ya aku ngeliat orang lain speak up dan lu kenapa ngga speak up gitu loh, jadi aku bingung itu si mungkin yang ngeganggu pikiran aku gitu.		

d. Subjek 5

Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	Tersenyum	P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	P: Perkenalkan aku Devi, sebelumnya, terima kasih untuk mbak-nya yang bersedia untuk menjadi subjek saya dapat informasi mengenai mbak-nya yang mengalami kekerasan seksual dari mbak-nya yang mereply story WA saya.	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		Dan ini saya mau minta tanda tangan terlebih dahulu, sebelumnya bisa dibaca untuk inform konsennya yang sudah saya kirim melalui WA. J: Iya mbak sebentar.....Iya saya setuju. P: Baik, mbaknya.. berarti mbak-nya sudah menyetujui ya untuk mengikuti penelitian ini. J: Iya	Validasi Kesediaan Subjek	
	Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala	P: Sebelumnya, saya juga mau menginfokan bahwa apapun yang mbak-nya sampaikan disini akan kami jamin kerahasiaannya, jadi mbak-nya tidak perlu khawatir untuk menceri..menceritakan semuanya. Mungkin peristiwa yang mbaknya alami kurang nyaman untuk diceritakan kembali, tapi kami membutuhkannya untuk mengkaji agar tidak terjadi di kemudian hari. Namun jika mbak-nya merasa ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan nanti sesi wawancara bisa di jeda dulu, ee saya tadi juga izin untuk merekam ya mbak Langsung mulai ke pertanyaan pertama ya..	Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita Menyadari bahwa pengalaman subjek bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk	*Trust-Building* dalam wawancara yang bersifat traumatis

		J: Iya..	hal yang membuat tidak nyaman	
S5.W1.P1	• Beberapa kali melihat kearah atas untuk mengingat detail kejadian • Suara parau ketika menceritakan • Raut wajah kesal dan marah ketika menceritakan perilaku pelaku	P: Bisa diceritakan apa sih yang sebenarnya mbak alami mengenai topik penelitian ini? J: Kejadian ini itu ee terjadi waktu semester 2, waktu semester 2 saya pertama kali ke Jember gitu kan..pertama kali ke jember untuk kuliah offline. Nah saya tuh bermain ke rumah teman saya yang ada di Jember bersama satu orang teman saya lagi, jadi saya berdua ke rumah teman saya. Waktu sampai.. nah, teman saya yang punya rumah ini ee mau membuatkan es gitu kan, dia ke belakang dia kebelakang untuk buatkan es. Nah, bapaknya itu dateng, bapaknya itu dateng kan.. nawarin kayak jasa pijat gitu, nah ternyata memang bapaknya itu buka jasa pijat gitu sampai dia nawarin ngasihkan kartu nama yang isinya itu kayak nomor kemudian nama kemudian kayak tulisan jasa pijat apa gitu loh. Nah oke setelah itu, bapaknya kayak yang ee maksa untuk mencoba ke saya dan temen saya gitu kan.. “ayo sini coba pijet, ayo sini coba pijet” gitu, ya gimana mau nolak	Pengalaman kekerasan seksual sekitar 2 tahun yang lalu Subjek bermain di rumah temannya Pelaku yang merupakan bapak dari temanya menawarkan jasa pijat ke Subjek	Kejadian lebih dari 6 bulan Kekerasan seksual terjadi di tempat privat

		juga kan bapak-bapak gitu kan gaenak saya trus yaudah saya mau gitu kan.. nah awalnya itu dipijet bagian bahu, nah pas waktu bagian bahu galama kayak yang merambat-merambat ke daerah payudara ke daerah payudara, payudara yang bagian samping bagian kiri. Nah trus waktu dipijat-pijat kok makin keatas makin keatas gitu sampai mau ke dada dada bagian yang pokoknya yang bagian atas lah gitu, nas sampe situ badan saya udah tak gerak-gerakin mbak disitu.. udah tak gerak-gerakin kayak saya tuh nggak nyaman udah kayak risih gitu kan.. Nah, terus saya bilang "udah pak, udah pak" gitu kan, temen saya yang bareng saya tadi itu cuma main hp dia cuma taunya ya saya dipijet aja gitu kan, dia main hp gitu, dia gatau apa yang saya rasain gitu kan, saya bilang sama bapaknya gitu "udah pak udah" gitu kan udah abis itu galama itu temen saya yang bikin es itu dia balik dan udah ngasihin es bapaknya masuk, disitu udah bingung kan.. cerita-cerita sedikit habis itu saya mau pulang saya tetep pulang "udah ayo pulang" gitu kan saya alasan saya alasan ee dicari orang tua gitu dicari orang tua	Subjek dipaksa untuk mencoba jasa pijat pelaku Subjek merasa tidak enak jika menolak tawaran pelaku karna merupakan orang tua Subjek dipijat di bagian bahu yang mana merambat ke bagian payudara samping hingga ke atas Subjek sudah menolak dan melakukan perlawanan untuk menghentikan pelaku	Tekanan dan pemaksaan oleh pelaku Kekerasan seksual berupa pelecehan fisik Upaya perlawanan dan penolakan terhadap pelecehan

		kayak udah ngebet pengen pulang gitu trus yaudah abis itu gak lama pulangkan, saya sama teman saya pulang ke depan gang. Saya, saya nunggu jemputan nunggu jemputan di depan gang, ketika saya jalan ke depan gang saya melihat ke belakang Bapaknya ngintip dari jendela kamarnya, itu sih mbak ceritanya.	Subjek memaksa untuk pulang karena sudah takut dan tidak nyaman di tempat itu Subjek melihat pelaku mengintip dari jendela kamar ketika jalan pulang	Reaksi melarikan diri sebagai perlindungan diri Pelanggaran privasi dan perasaan terancam

S5.W1.P2	Subyek menganggukkan kepala	P: Baik, untuk berarti untuk pelakunya Ayah dari teman mbak sendiri ya? J: Iya...		
S5.W1.P3		P: Kalau boleh tahu, apa itu pertemuan pertama mbak dengan pelaku? J: Iya, pertemuan pertama		
S5.W1.P4		P: Berarti benar-benar baru kenal waktu disitu ya? J: Iya, baru kenal soalnya saya juga baru ke Jember gitu kan.		
S5.W1.P5	Ekspresi wajah takut dan nada bicara bergetar	P: Baik, setelah kejadian tersebut, apa sih yang mbak rasakan gitu? J: Saya merasa takut gitu merasa takut kemudian was-was gitu ketika keluar trus sama cowok tuh udah saya was-was gitu jaga jarak aja gitu sama cowok siapa pun itu termasuk ayah saya P: Apakah sampai saat ini mbak? J: Untuk saat ini mungkin udah nggak terlalu cuma yang ya masih was-was cuma yang gak kayak dulu gitu. P: Kira-kira ee perasaan was-was dan takut kepada ayah sendiri itu berapa lama? J: Berapa lama gitu? P: Iya..	Subjek mengalami ketakutan dan perasaan was-was kepada semua cowok tanpa terkecuali termasuk ayahnya Perasaan takut dan was-was subjek sudah berkurang tidak seperti awal kejadian	Generalized fear atau generalized distrust Proses pemulihan emosional secara bertahap (derajat keparahan menurun)

		J: Mungkin sekitar 2 bulanan paling, soalnya saya mikir juga ayah saya nggak mungkin lah kayak gitu kan, jadi saya yakin itu. P: Iya mm kalau perasaan takut dan was-was ke cowok gitu apakah sampai sekarang? J: Was-was sii iya sampe sekarang	Ketakutan terhadap ayahnya sudah hilang dan perasaan was-was terhadap cowok masih ada hingga saat ini	Pemulihan selektif dengan sisa trauma terhadap laki-laki
S5.W1.P6		P: Dan perasaannya itu ee waktu habis kejadian sampai sekarang ini apakah ee frekuensinya itu berkurang gitu? Kalau pas kejadian kan benar-benar yang baru awal gitu apakah sampai sekarang masih sama? J: Enggak sih berkurang, kayak yang lebih ee pas habis kejadian itu gak yang lebih banget lah intinya pokoknya mah takut banget, kalo sekarang mah udah biasa cuman ya masih was-was gitu yang biasa aja gitu.	Subjek mengaku perasaan takut dan was-was yang dia rasakan sudah tidak separah pasca kejadian	Pengurangan intensitas trauma seiring waktu
S5.W1.P7	Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan	P: Baik, kalau keseri apa aktivitas keseharian mbak sekarang itu apakah terganggu? J: Untuk aktivitas sih enggak cuma kayak misalkan waktu perkuliahan ya kan mbak ya, saya kerja kelompok gitu terus satu kelompoknya ada cowok, nah,	Terganggunya interaksi sosial subjek ketika perkuliahan	Gangguan interaksi sosial akibat dampak trauma

		ya itu kayak yang jaga jarak gitu jadinya yang ada takut masih. P: Ee apakah mbak masih sering bertemu pelaku? J: Udah gak pernah, udah kayak dan gak mau ngeliat lagi gitu, jadi juga saya gapernah main lagi kesitu. P: Oh berarti itu pertama kali bertemu dan mbaknya juga udah bener-bener gak ke rumah temennya lagi gitu ya? J: Enggak, udah enggak.	Subjek tidak pernah bertemu dengan pelaku setelah kejadian	Keterputusan kontak sebagai bentuk perlindungan
S5.W1.P8	Beberapa kali melihat ke arah atas	P: Setelah kejadian tersebut apakah mbak menceritakan ke orang lain? J: Enggak, saya pendem sendiri itu kejadian itu saya pendem sendiri, saya gak berani cerita ke siapa-siapa bahkan ke orang tua, temen terdekat pun enggak. P: Kalau boleh tahu kenapa mbak gak menceritakan itu? J: Karena saya takut masalahnya juga kan itu bapak temen saya, takutnya nanti kalau saya cerita ke temen gitu kan terus kayak gak percaya temen saya gak percaya "itu bapaknya dia kayak ini" aku tuh takutnya kayak yang apa ya menjelek takutnya dikira menjelek-jelekan nama bapaknya gitu, takutnya	subjek tidak menceritakan kepada siapapun khawatir akan ketidakpercayaan teman yang diceritakan khawatir dinilai berbohong dan fitnah	tidak mencari bantuan informal karena kekhawatiran akan respon yang diceritakan

		dikira bohong lah itu. Jadi yaudah saya pendem sendiri aja.		
S5.W1.P9		P: Nah, apakah mbak pernah meminta bantuan ke profesional gitu? Kayak psikolog, konselor? J: Enggak pernah mbak, saya kan cerita ke temen aja takut gitu apalagi ke kayak gituan gatau kenapa ya takut aja gitu, jadi yaudah saya pendem sendiri aja gitu tanpa minta bantuan ke siapa-siapa. P: Berarti alasan untuk tidak ke psikolog, ke profesional itu karena ya mau cerita ke temen aja yang orang terdekat takut apalagi ke psikolog gitu ya? J: Iya..	tidak meminta bantuan pada profesional lebih merasa takut cerita ke profesional daripada teman	tidak meminta bantuan pihak formal karena takut dan memilih memendam
S5.W1.P10	Ekspresi kesal dan marah	P: Apa sih keinginan mbak untuk pelaku? J: Keinginan saya sebenarnya ee pengen tuh orang-orang di sekitarnya.. anaknya bahkan tetangga-tetangganya tuh tau bahwa sebenarnya tuh jasa pijetnya tuh kayak gak bener gitu loh udah masuk ke kekerasan seksual gitu dan ee udah diilangin aja itu tuh kayak gitu tuh pokoknya seperti itu si mbak biar gaada korban lagi gitu.	Subjek ingin masyarakat mengetahui tindakan pelaku agar usahanya dihentikan	subjek ingin pelaku mendapatkan sanksi sosial
S5.W1.P11		P: Kalau harapan mbaknya tentang kasus ini tapi untuk generalnya gitu?	subjek ingin mencegah kejadian serupa,	subjek tidak ingin kejadian serupa terulang

		J: Ya harapannya.. ee ini ya harapanya gaada korban-korban lagi kemudian gaada korban seperti saya lagi dan misalkan ada kayak saya jangan takut untuk cerita si.	sekaligus mendorong korban lain untuk berani menceritakan pengalamannya	
S5.W1.P12	Ekspresi sedih dan suara parau menahan nangis	P: Kalau keinginan mbak ee tentang harapan mbak tentang kasus ini tapi untuk diri mbaknya sendiri? J: Untuk harapan untuk saya sendiri ya ee apa ya mbak supaya bisa lebih cepet ikhlas cepet menerima gitu, soalnya sampai sekarang kayak ada rasa nggak terima gitu kayak ada rasa ngegenjel kesel gitu masih ada, jadi pengen ikhlas aja soalnya kalo misalkan saya kadang keinget lagi gitu kan saya nangis gitu kan kek saya juga berdoa “Ya Allah, saya udah ternodai gitu, saya udah berdosa gitu saya udah ternodai gitu” saya mikirnya kayak gitu.	subjek ingin bisa mengatasi perasaan negatifnya agar bisa menerima kejadian ini dengan lebih baik	subjek ingin melupakan kejadian buruknya
S5.W1.P13		P: Baik, kalau keinginan mbaknya ada planning gak untuk waktu yang akan datang, untuk kedepannya itu planning mbaknya gimana? J: Planning saya ee kayaknya berjalan sesuai sebelum ter kejadian ya saya enjoy sama temen-temen cowok saya artinya kayak yang gurau yang biasa aja	subjek ingin mengembalikan kehidupan sosialnya tanpa dipengaruhi oleh trauma masa lalu	Keinginan subjek untuk dapat mengatasi pengalaman traumatisnya

		tanpa ada rasa was-was yang berlebihan planningnya, kemudian ya berharap berjalan lebih baik lagi lah apapun aktivitasnya yang saya lakukan.		
S5.W1.P14	Suara bergetar	P: Baik, mm setelah mbaknya bercerita tentang kejadian ini kan ya, apa sih yang membuat mbaknya bisa bertahan sampai saat ini? J: Yang membuat saya bertahan ya karna ee pihak diri saya sendiri sih dari pikiran saya, jadi saya meyakinkan diri saya bahwa nggak semua cowok itu sama seperti pelaku gitu kan trus juga apa ya.. ya pokoknya saya meyakinkan diri saya dengan berdoa ee dengan berdoa supaya nggak ada lagi manusia-manusia seperti itu ya. Saya berusaha berpikir positif aja gitu Jadi saya eee harus menjaga diri saya gitu mbak selalu berdoa, saya yakin Allah itu pasti bisa memberikan kekuatan kepada saya, itu si mbak. P: Mm berarti yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini itu dari diri mbaknya sendiri dari pola pikir mbaknya yang.. mengenai cowok.. berarti tadi yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini itu karena diri	Subjek memiliki keyakinan bahwa tidak semua laki-laki itu seperti pelaku, subjek juga percaya kepada Allah yang memberikan kekuatan ke subjek.	Adanya faktor internal (kepercayaan terhadap diri sendiri dan religiusitas yang dilakukan oleh subjek) sebagai pendorong terjadinya *Posttraumatic Growth*

		mbaknya sendiri yang berpikir bahwa tidak semua cowok itu sama dan... J: Iya saya yakin itu apa ya.. kejadian itu pasti berlalu lah.		
S5.W1.P15		P: Itu tadi kan dari internalnya faktor internalnya kalau dari faktor eksternalnya gitu mbak apakah ada? J: Gaada mbak, saya juga kan nggak berani ya untuk bercerita ke siapa-siapa..... P: Maaf mbak bisa diulang lagi... J: Nggak ada mbak, dari ee faktor eksternalnya itu nggak ada. Saya juga kan mau cerita ke temen aja nggak apa ya takut jadi ya dari diri saya sendiri gitu.	Subjek tidak memiliki keberanian untuk menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain	Tidak ada faktor eksternal
	Tersenyum	P: Ya baik, untuk sesi wawancaranya sudah selesai sih mbak. Namun apabila ada yang mau diceritakan lagi bisa... J: Udah cukup sih mbak... P: Baik, terima kasih ya mbak sudah berkenan jadi subjek penelitian saya ee ada salam juga dari dosen pembimbing saya terima kasih buat seluruh subjek. Kalau saya boleh beri kesan mbak merupakan individu yang sangat keren banget bisa... yang sangat kuat dalam menghadapi kondisi ini. Untuk sesi wawancaranya sudah selesai namun Jika	Penghargaan terhadap kesediaan subjek dalam berbagi pengalaman Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis,	Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara secara etis

		ada pertanyaan yang nantinya ada yang saya ingin tanyakan bisa chat mbaknya ya.. apakah boleh? J: Boleh-boleh. P: Terima kasih saya tutup ya mbak Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..	subjek tetap mampu bertahan Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir	

e. Subjek 6

Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	Tersenyum	P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..	Menjawab salam dengan tersenyum	Respon positif dan kesiapan wawancara
	Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama	P: perkenalkan saya devi, sebelumnya terimakasih untuk mbaknya yang sudah bersedia untuk menjadi subjek. sebelumnya saya mendapatkan kontak mbak dari sinar, yang kebetulan sama sama teman kita ya. dan ini saya mau minta tanda tangan terlebih dahulu, sebelumnya bisa dibaca untuk informed consent nya yang sudah saya kirim tadi. J: iya sudah	Pengenalan dan penjelasan peran wawancara Validasi Kesediaan Subjek	Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent

		P: oke, berarti mbaknya sudah setuju ya untuk mengikuti penelitian ini. J: iya mbak		
	Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala	P: baik sebelumnya saya mau menginfokan bahwa apapun yang mbaknya sampaikan disini akan dijamin kerahasiaanya, jadi mbaknya nggak perlu khawatir untuk cerita semuanya. mungkin peristiwa yang mbak alami kurang nyaman untuk diceritakan kembali. namun kami membutuhkannya untuk dikaji agar tidak terjadi lagi di kemudian hari. namun jika mbaknya ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan. nanti sesi wawancara bisa dijeda dulu, saya tadi juga udah izin untuk merekam ya. bisa langsung ke pertanyaan pertama	Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita Menyadari bahwa pengalaman subjek bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman	*terust-Building* dalam wawancara yang bersifat traumatis
S6.W1.P1		P: bisa diceritakan apasih yang sebenarnya mbak alami mengenai topik penelitian ini?		

	• Terlihat keraguan ketika akan bercerita • Intonasi bicara menggebu-gebu ketika menceritakan perlakuan pelaku • Beberapa kali memperagakan tangan ketika bercerita • Suara agak parau ketika menceritakan pelaku yang berkali-kali melakukan kekerasan seksual • Ekspresi marah ketika menceritakan pelaku yang berusaha mendekati korban terus menerus • Raut wajah yang ketakutan ketika menceritakan detail kejadian • Beberapa kali melihat keatas untuk	J: mm.. ini ditempat umum, bukan di lingkungan kampus gapapa? P: gapapa J: jadi itu awal mula saya kuliah, sekitar 2021. itu kan posisinya saya masuk di kampus, terus saya itu dulu sekolah di SMA Tasikmalaya, kemudian saya masuk asrama bulan november pas sebelum pemberangkatan seminggu sebelum ke Malang, saya ambil ijazah ke Tasikmalaya. itu posisinya saya naik angkutan umum ya mbak, naik bus. aslinya mau dianter orang tua, namun posisi orang tua mengajar dua duanya jadi saya berinisiatif buat ambil ijazah dan rapot sendiri. waktu itu sudah reda covidnya, tapi masih ada dampak dampaknya kayak swab ee apalagi harus cek cek gitu. disitu saya dipilihkan bangku nomor satu. itu samping saya kata bapaknya itu bilang kalo misalnya kursi itu bakal diisi satu satu orang gitu. yaudah kata bapak saya kalo mau diisi dua orang minta	Pengalaman pelecehan seksual terjadi 3 tahun lalu Pelecehan seksual terjadi di tempat umum Subjek melakukan perjalanan jauh seorang diri Merasa tidak nyaman duduk bersebelahan dengan lawan jenis	Trauma yang berkepanjangan Kekerasan seksual terjadi di publik Hindari kontak fisik sebagai bentuk

	mengingat detail kejadian • suara parau menahan tangis dan mata berkaca-kaca	tolong diisi cewek lagi soalnya saya sendirian. terus waktu itu saya dah jalan. emang pertama masuk itu saya sendirian di bangku itu, terus berapa jam perjalanan 2-3 jam itu ada yang naik dan itu kayak seperti mas mas gitu duduk di samping kursi saya terus saya nanya gini, tapi saya nanya ke mas mas kernet nya "mas katanya diisi satu satu, samping saya ada cowo" saya gitu "iya mbak masnya mungkin sebentar aja" katanya gitu. terus posisi saya tuh udah gaenak soalnya gatau depan sendiri itu wes ngantuk pokonya ee gaenak posisinya saya habis lulus dari pesantren kayak bayangin polos-polosnya lulus dari pesantren terus baru mau masuk ke ranah kuliah, baru mencoba kehidupan luar terus sampingnya itu cowok kan gaenak. terus saya pindah ke belakang itu, saya lihat di belakang itu ada kursi kosong. saya bilang ke masnya "mas saya pindah ke belakang". terus diiyain sama kernetnya itu, saya pindah ke belakang. terus saya	Memutuskan untuk pindah tempat Situasi sepi dan minim kehadiran perempuan lain Subjek mengusahakan agar disampingnya tidak ditempati orang lain subjek merasa tidak nyaman karena mas kernet tetap duduk disampingnya setelah keperluannya selesai	mekanisme pertahanan Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan subjek

		baru ngeh disitu saya cewek sendiri nggak ada sama sekali ibuk ibuk tuh gaada. terus cewek-cewek yang seumuran saya pun gaada. saya duduk di lurusan apa pintu bus paling belakang, lurus banget gitu. terus ee disitu kan saya duduknya sengaja di pinggir jalan. itu 2 kursi kosong saya sengaja duduk di samping jalan, kursi kosong sebelah saya saya kasi tas biar sebelah saya ga ditempatin orang. waktu mau nyampe lampu itu bisnya berhenti kita mau makan di restoran. terus sebelum itu masnya mas kernet itu minta ini "mbak ada surat swab?" "iya mas ada sebentar" saya gitu itu ada di tas. nyarinya tuh lama soalnya tas nya kecil terus barangnya banyak gitu mbak. akhirnya masnya tuh bilang gini " mbak geser sebentar" sambil nunggu saya nyari di tas gitu kan, yaudah tasnya saya pangku sambil cari. terus masnya tuh duduk di samping aku. terus aku cari akhirnya ketemu dan aku kasi, ini tuh ga pindah tempat. terus aku	tidak berani mengekspresikan ketidaknyamanan yang dirasakan pelaku berulang kali duduk di samping subjek saat subjek tertidur, pelaku melakukan pelecehan dengan menyentuh paha subjek	Perasaan cemas yang mucul akibat tidakan awal pelaku Kesulitan menyatakan batasan diri Pelecehan berulang sebagai bentuk intimidasi

		mau nanya kaya sungkan kan soalnya gatau waktu itu pokoknya ga berani interaksi banyak sama orang, maksudnya tuh kayak masnya lama duduk disitu. terus aku juga mau nanya kok ga pindah tapi ga berani. terus masnya kedepan dipanggil sama sepasang suami istri, terus ada sepasang suami istri yang baru masuk terus istrinya itu kayak baru lahiran gitu soalnya bayinya sangat merah gitu mbak. aslinya masnya itu duduk di depan pintu bus yang terakhir sama istrinya. tapi maunya bilang ke istrinya duduk depan aja biar adek bisa tidur. mikirnya kan lurusnya aku maksudnya lurus depanku gitu masnya kan yang baru masuk tadi. tiba tiba mas kernetnya itu ke belakang lagi. ini saya masalahnya sama mas mas kernetnya terus mas kernetnya ke belakang lagi minta surat swab lagi ke sepasang suami istri tadi. terus katanya nggak bawa, jadi kayak masnya tuh nembak pake bayaran uang gitu soalnya ga sempet swab di RS.	Subjek merasa bingung harus bereaksi bagaimana karena merasa takut malah difitnah karena tidak memiliki bukti pelecehan yang dialami saat subjek tertidur lagi, pelaku memegang payudara subjek subjek memberi penolakan penumpang lain menyadari pelecehan yang	Pelecehan yang dilakukan ketika subjek tidak sadarkan diri Kebingungan yang terjadi akibat subjek tidak memiliki bukti Aksi pelecehan berulang yang terjadi

		yaudah pas nunggu nyari uang, uangnya kan dipegang istrinya namanya bawa bayi kan ribet mbak. duduklah di samping kursi aku lagi mas kernetnya. mbak itu lama banget sampe uangnya dikasih masnya masih duduk disitu. itu aku nggak tau mulainya dari mana sebenarnya soalnya kan dalam perjalanan itu badan aku udah capek terus kayak pusing juga. itu aku tidur bangun bangun si tangan mas kernetnya ini udah ada apa udah ada di atas paha. posisinya aku tuh pake.. iya kalo aku pakaian terbuka, ga make jilbab terlalu seksi gitu gapapa kayak yaudah mungkin emang menggoda iman mungkin apa gimana. posisinya aku pake rok, pake rok baju tunik dan pasmina waktu itu. yaudah tiba tiba tangan mas masnya ada di atas ini paha, terus aku bingung mau ngapain. mau teriak kayak takut aku yang disalahin, soalnya mbak tau kan orang sumatra terkenal kayak kalo dia dituduh bakal memutarbalikkan	terjadi namun memilih diam demi keselamatannya subjek bereaksi dengan mengucap sumpah serapah setelah pelaku pergi ke depan subjek bereaksi dengan menangis sambil menelpon orang tua dan memaksa turun disana orang tua menyuruh untuk tahan dulu demi keselamatan subjek merasa tidak nyaman dengan perhatian yang diberikan oleh pelaku	ketika subjek tidak sadarkan diri Usaha mempertahankan diri yang dilakukan subjek Kebingungan yang dialami saksi

		fakta gitu soalnya kita ndk punya bukti. harusnya aku foto dulu ya atau direkam, soalnya aku gapunya bukti kayak diem gitu. tapi kan posisinya aku duduk sejajar gini kan terus aku ditimpa gini kakinya tuh terus yang satu jatuh. aku liat si mas kernetnya ini tidur kan gatau pura pura tidur atau tidur beneran. itu jatuh gini, tadinya kan dua gini itu kayak satu itu gara gara kaki akun numpuk gini itu jadi yang satu ke bawah ke samping antara kursi ini sama ini. terus abis itu udah kan sambil kepala aku tadinya madep ke depan biasa gitu yaudah madep kursi itu jadi madep ke jendela soalnya takut lagi dipegang. terus abis itu yaudah kan abis itu jalan lagi aku ketiduran lagi. gatau tiba tiba tidur aja gitu. selanjutnya yang dipegang bukan paha lagi mbak tapi maaf ini bagian susu. jadi yang dipegang itu udah bagian susu, ehh aku disini sempat berontak. tapi berontaknya bukan yang teriak. itu cuman ckck apaan si, terus mas yang tadi suami istri yang punya	memendam emosi terhadap pelaku Pelaku membuntuti subjek sampai di area luar bis (kapal) mencari posisi aman dengan ibu ibu yang ada di kapal pelaku selalu memantau subjek sampai merasa tidak nyaman	Luapan rasa kesal yang dilakukan subjek Tekanan emosional yang dialami subjek Kekhawatiran yang dialami orang tua subjek

		anak itu denger. yang mas kernetnya ini bodo amat kayak dia itu gapunya dosa. mungkin itu udah lumrah bagi dia gapahm juga, tapi ini kan sudah fatal bagi aku yang lulusan pesantren baru tau dunia luar kan. terus aku bilang mas yang punya istri tadi yang punya anak dia kayak liat ke aku, dia tau yang dilakuin mas kernet ini tadi tapi si masnya ga berani ngapa-ngapain soalnya ada istri dan anak juga kan terus mas mas ini mungkin takut jadi fitnahan malah yang jadi menggoda aku tuh dibilang ams yang punya istri tadi ini kan. terus masnya ngeliatin aja, mau bantuin tapi kayak gabisa juga. terus kan mas kernetnya ini dipanggil ini kan sama supirnya lagi. nah dari situ aku pas masnya keluar jalan kesana itu aku batin kata kata serapah gitu lo mbak kayak ya allah, kata kata serapah semua itu aku keluarin disitu. itu bangku depan aku itu kan pada dengarkan pun itu aku ga malu, aku cuman ngomong kata kata serapah aja. terus waktu	pelaku melakukan kontak fisik tanpa izin pada subjek pelaku menarik jaket dan menempelkan sikut di payudara subjek merasa sangat ilfil dengan pelaku merasa cemas dan khawatir karena subjek	Rasa tidak nyaman akibat perlakuan pelaku Tekanan emosional yang tidak bisa diluapkan Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara dari jauh Usaha mencari perlindungan yang

		itu berhenti di restoran pertama di lampung. mas kernetnya itu nyamperin aku, aku disitu udah nangis kejer mbak nangis nelpon orang tua gabisa ngapa-ngapain bener bener duduk apa kayak yaudah ga karuan gatau udah kayak gimana lagi. nelpon orang tua nangis pokonya minta turun disitu, gamau pake bis itu lagi. terus kata orang tuaku bilang gini "gimana kobisa, kamu turun disitu nanti tambah kenapa napa nggak nggak tau jalan juga, sodara juga jauh yaudah tahan aja gitu" mereka minta turunnya sama orang orang. terus aku bilang juga "iya kalo orang orang bela kalo aku cerita, kalo malah nyalahin aku" kan gaenak jadi serba salah ya mbak. terus mas kernetnya ini nyamperin aku "gak makan?" katanya gitu, coba kernet mana yang perhatian sama penumpangnya biasanya kan yaudah masa bodoh mau makan terserah ga makan ya terserah gitu kan tugasnya supir sama kernet itu cuma nganter dengan selamat dan	seorang diri sebagai penumpang perlakuan tidak sopan pelaku dengan menaruh kaki diatas paha subjek melakukan perlawanan rekan bis mengetahui dan menormalisasi tindakan pelaku dan menjadikan pelecehan yang dilakukan rekan sebagai lelucon merasa kebingungan dan kesedihan secara bersamaan	dilakukan oleh subjek Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara dari jauh Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara kontak fisik Tindakan pelecehan fisik secara sengaja

		menjaga penumpang gitu aja kan mbak ga harus perhatian. terus saya disitu gabisa ngapa-ngapain pokoknya masnya itu rasanya pengen nonjok mukanya, pengen banget tapi gabisa udah tertahan banget. terus lanjut naik kapal laut waktu penyebrangan gitu. aku kira masnya ga akan nyamperin sampe atas ya mbak eehh sampe kapal yang atas. biasanya kernet-kernet atau supir itu lebih milih walaupun ada himbauan jangan diem di mobil itu mereka kayak tetep tidur disitu soalnya mau dimana lagi gitu kan.ini tuh nyamperin sampe atas mbak, kayak ngikutin aku sampe atas disitu aku nyari gerombolan ibu ibu yang banyak anak gitu anak kecil kebetulan aku bawa jajan banyak kaya coklat gitu. terus kayak "yaudah mbak disini aja" gitu terus aku disitu mau cerita kayak gabisa cerita kependem aja. yang ada tuh kayak nahan nangis takut gitu aja, terus abis itu udah turun dari atas masnya ngelihatin aku kan terus tapi aku masuk	Subjek tidak bisa melupakan kejadian Hampir setengah bulan subjek tidak berani lagi naik bis subjek tidak bisa berhenti menangis hingga tujuan akhir menceritakan pelecehan pada ibu temannya dan orang tua, ditindak lanjuti dengan melapor pada agen bis keinginan balasan yang setimpal untuk pelaku harapan subjek agar pelaku dan yang bertugas dalam bis tersebut dipecat trauma dan terbayang kejadian yang dialami saat	Perasaan cemas yang dialami subjek Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara kontak fisik Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan subjek

		gerombolan ibu-ibu yang banyak anak kecilnya masnya tuh duduk tapi mantau aja aku nyebutnya kayak hypersex gitu ya mbak. ngga ngerti kayak se obses itu kenapa. terus waktu itu pas udah turun, masnya ngelihatin juga aku duduk di belakang kan posisinya diluar tuh dingin banget angin malem. aku pake jaket terus ga dipake cuman di sampirin aja terus aku tidur gini tangannya. terus mas kernetnya bilang gini, pinjam jaketnya dong. terus dipake itu jaketnya mbak terus kayak ngedusel dusel ke aku kek anjir bisa pergi nggak. terus abis itu si masnya nih masa bodo mau dia dikatain apa kek mau apalah, kalo pengen deket ya deket kalo pengen ya megang gitu lo mbak. jaket aku tuh dipakek dia.. P: nah itu kan kamu sampirin, itu ditarik apa..? J: iya ditarik jadi kayak berdua dong, langsung kek sikutnya itu kayak nempel ke susu jadi kayak deket banget gitu lo mbak. jadi	melihat bis dari agen tersebut	Saksi yang menormalisasikan tindakan pelaku Tekanan emosional yang dialami subjek Trauma yang berkepanjangan Distress Emosional yang Intens Proses mencari bantuan secara formal melalui

		kayak berdua jadi kayak jaketnya jadi selimut berdua, terus aku buang kan jaketnya itu. disitu gamau pake sama sekali sampe sekarang gatau kemana jaket itu soalnya gak tak ambil lagi abis itu. sudah saking eeh apa eneknya liat masnya itu. terus ini yang momen of thruth nya ternyata, kan aku turun di bekasi ya mbak memang aku ngambil ee ijazahnya tuh di tasik tapi itu turun di bekasi soalnya katanya ke bekasi aja dulu soalnya aku mau nginep dulu di rumah temenku katanya "turun di bekasi aja, nanti dari bekasi ke tasik dianter sama ayahnya temenku" terus aku turunlah di terminal bogor itu masih ada 1 2 orang sedangkan dari terminal bogor ke terminal bekasi itu jalannya 30 menit. tapi dalam 30 menit itu ternyata aku sendirian mbak di dalam bus. terus itu ada 2 kernet sama supir di dalam bus. itu bener bener kayak senam jantung untung gatau masih diberi keselamatan, soalnya itu semua		pencarian bantuan secara informal terlebih dahulu Harapan hukuman pada pelaku Dampak trauma berkepanjangan yang dialami subjek

		kayak kakinya-kakinya kernet. jadi yang ngejailin aku tadi ada di belakang kursi aku kan. tadinya kan aku duduk di kursi belakang, terus aku pindah ke depan terus masnya ini tau gasi ini kan tempat duduk aku nih madep kesana kursi yang depan, terus kakinya ini tuh nah gini (memperagakan posisi kakinya dengan jari tangan) ini anggep kakinya si kernetnya mbak, paham kan? P: Paham-paham J: Ini kan kursi yang ngadep kesana terus ini tuh kayak kakinya si kernet kanan kiri ini kakinya ditaruh diatas pupu aku mbak, ditaruh diatas.. kan aku duduknya gini mbak yaudah gini gitu kan (memperagakan duduk lurus biasa) kakinya tuh nompang diatas pupu aku, terus aku kan sempet berdiri kan kek "apaan sih" gitu loh tapi gaada pembelaan sama sekali jadi kek supir sama kernet tuh sama aja mbak sama-sama gaada yang baik maksudnya sama-sama gaada yang		

		bagus yang pas waktu aku naikin itu. Malah kayak yang satunya itu bilang gini, bahasa jawanya gini ya "wes wes kate mbok apane maneh iku" masih kurang cukup gitu katanya kek anjir jadi kayak gini tuh kek udah biasa mbak.. ya liat-liat lah kalo yang digoda rambut pirang terus badan seksi iya dia galiat aku pakek rok baju tunik terus jilbab juga nggak yang ngetat ngeliatin susu atau gimana nggak mbak, terus disitu bener-bener nangis nggak kuat ngapa-ngapain. Kan tadinya aku berangkat itu hari jumat ya mbak terus hari minggu itu ee rencana udah langsung mau pulang tapi bener-bener nggak bisa banget ngelupain kejadian itu jadi dipending aku nginep dirumah temen aku itu sekitar ee seminggu lebih hampir setengah bulan buat buat berani lagi naik bis, abis itu udah abis itu nangis nggak berenti-berenti terus sampe nyampe ini eh pas waktu diturunin tuh dia bilang gini "ati-ati ya mbak" kek anjir hati-hati apa anjir kek udah greget		

		bangetttt pengen teriak pengen nangis disitu tapi gabisa ngapa-ngapa in terus aku akhirnya bilang sama ibunya temenku kan kalo aku cerita kalo aku tuh digini-giniin terus ee sama orang tuanya temenku yaudah “kok bisa sih, di laporin aja-di laporin aja” terus disitu aku telfon orang tuaku lagi terus ee dilaporin lah sama pihak itu pihak agen bisnya di posnya itu, kebetulan waktu diusut itu ternyata agen bisnya tuh masih saudara sendiri tapi saudara jauh banget terus bilang orang tuaku bapakku bilang katanya.. aku kan minta gini kan “pokoknya harus dipecat semua pihak yang apa semua yang bertugas pada hari dan tanggal aku berangkat itu” terus abis itu bapakku bilang sama itu sama si yang punya itu “ya kalo misalnya mecat kernetnya bisa aja, kernetnya udah dipecat dua-duanya tapi kalo misalnya pecat supir itu gabisa soalnya nyari supir bis itu susah” katanya gitu kan. Nah sampe sekarang pun masih trauma banget		

		kalo ngeliat bis itu, nggak berani keluar sama sekali kalo ngeliat bis itu soalnya nggak tau kek enek mbak banget dah gitu.		
S6.W1.P2		P: Oke aku mau tanya ya.. ee ketika dipegang pertama kali itu kan kalo pas dipaha itu kan supirnya (maksudnya kernet) kayak pura-pura tidur kan terus kedua waktu di pd itu dia sengaja atau pura-pura nggak sengaja gitu? J: Nah, pertamanya itu kek ini mbak kan aku tidur ya terus abis itu dia tuh kek masih sama kek masih dalam posisi yang sama kayak dipaha tadi pura-pura tidur, pertamanya siku aja mbak jadi sikunya tuh melampaui batas sampe kan ini susu yang kanan sama yang kiri ya sikunya tuh sampe ke susu yang sebelah kanan, nggak gini lagi jadi kek positif kek tanganya semua tuh kek tangganya tuh ke susu, paham nggak sih mbak.. terus abis itu aku kayak geser-geser lagi yang ngadep kesana ya terus posisi kek moro-	pelecehan fisik di area payudara Subjek terasa dipegang payudaranya oleh pelaku	Pelecehan seksual yang berulang

		moro makles.. paham nggak sih mbak turune iki kek moro makplek ngunu, nah itu kroso kek dipegang jadi nggak sikut lagi ja ini pakek jari. P: Nah terus waktu dipegang kedua itu kan pas di kapal laut yang jaket itu ya..? J: Heem…		
S6.W1.P3		P: Setelah kejadian itu apasih yang mbak rasakan, tadi juga kan udah sempet disinggung kalo takutlah gaberani pulang naik bis juga dirumah temennya sampe setengah bulan lebih nah itu setelah berani pulang naik bis gimana perasaanya mbak? P: Masih takut terus kebetulan adiknya bapak kan saya manggilnya teteh itu, kebetulan temennya teteh itu ada yang bertugas jadi supir, gapunya bis tapi cuma bertugas jadi supir aja tapi ini beda, terus kata teteh bilang gini.. tadinya kan aku bener-bener gamau kalo nggak dijemput iya	Subjek masih merasa takut untuk naik bis saat ditawari oleh saudara untuk pulang naik bis mau untuk naik bis dengan syarat supir dan kernet bukan orang muda	Ketakutan yang bertahan akibat trauma Strategi penghindaran sebagai bentuk *coping* trauma

		dijemput aja biar pulang tapi ya namanya orang tua tetep sibuk gabisa jemput ya mbak terus sama teteh itu disuruh naik bus yang disupirin temen teteh itu aja terus kata aku “gamau kalo misalnya supirnya itu kek masih muda atau kernetnya tuh muda-muda atau yang tua tuanya tuh tua sangean aku gamau” aku bilang gitu kan terus kata temen teteh “nggak ini yang bapak-bapak banget yang mengayomi” kata teteh gitu terus akhirnya setelah diyakinin beberapa kali sampe aku dichat juga dikasih nomernya bapak supirnya ini katanya “nduk gapopo, melu aku ae” katanya gitu kan terus “aman wes, bapak wes ngerti ceritone kamu teko teteh” katanya gitu terus yaudah dari situ aku kek yaudah mulai berani lagi.	akhirnya mau naik bus setelah diyakinkan kesekian kali trauma subjek terhadap bis mulai berkurang	Proses pemulihan dan kepercayaan bertahap Reduksi intensitas trauma seiring waktu
S6.W1.P4		P: ee Itu jedanya bener-bener sampe setengah bulan, kamu stay di rumah temenmu ga berani pulang gitu?		

		J: Heem		
S6.W1.P5		P: Pelakunya itu sekitaran umur berapa, kalo boleh tau? Apa bener mas mas yang masih muda gitu atau? J: Ga tau kayak, mas mas nya itu dewasa yang dewasa banget, tapi enggak yang tua juga	pelaku memasuki usia dewasa akhir	
S6.W1.P6		P: Ohh, yaa. Terus yang setelah kejadian tadi ee untuk aktivitas sehari-hari gitu, Apakah terganggu? J: emm ga tau ya, kan, kan saya di rumah temen ya. Jadi ya udah, dikamar aja sampe, sampe yang apa, ibu, ibunya temenku itu aja, padahal aku ngga minta ya, tapi kayak tiap hari dibawain makanan, karna emang ga mau keluar. P: Ohh J: Kayak takut, malu aja abis cerita itu kayak malu, malu sama orang-orang situ juga. Terus ga tau, rasanya tuh kayak, mba pernah ngerasain ga sih yang sebel tapi ga	Subjek mengurung diri dikamar Subjek merasa takut, malu dan kesal sama dirinya sendiri	Mengisolasi diri sebagai respons terhadap trauma *Self Blaming* yang dialami subjek

		tau sebelnya tuh harus sebel ke siapa? padahal, padahal ya udah, diri sendiri kan korban ya, tapi kek sebel sama diri sendiri juga		
S6.W1.P7		P: Iya. Berarti lebih menghindari sosialnya gitu ya, interaksi sosial? J: Ya, malu si mba lebih tepatnya. Abis cerita itu tuh malu, malu tuh kek takut ee opini orang "kenapa ngga dilawan aja sih, berarti kan keenakan apa gimana gitu" begitu sih, padahal kan ngga sama sekali	Subjek takut dan malu akan opini orang	Rasa malu dan ketakutan akan stigma sosial
S6.W1.P8		P: ee, Apakah sampe sekarang masih berdampak gitu? Apakah kamu masih trauma, apa takut gitu? Kalo naik bis lagi, sampe sekarang J: Kalo sekarang, kalo naik bis lagi, takut si ngga ya mba. Tapi takutnya tuh sama itu, bis yang aku tumpangin itu tadi. Soalnya semakin laris dan semakin beroprasinya itu sering gitu mba, jadi kayak dia kan ngelewatin rumahku, rumahku kan bener-bener kek dipinggir jalan gitu mba. Jadi setiap hari tuh liat bis itu,	Subjek masih ketakutan ketika melihat bis yang sama saat kejadian	Trauma berkepanjangan

		rasanya pengen, pengen ngantemi gowo watu		
S6.W1.P9		P: heem heem, Nah waktu pertama kali kamu dipengang tuh kan, kamu kan udah cerita ke orang tua kamu ya? J: Heem, bener	menceritakan pada orang tua pertama kali	Proses pencarian bantuan awal secara informal
S6.W1.P10		P: Nah terus yang kedua juga cerita ke ibu temenmu. Nah itu apa sih, ee tujuannya untuk cerita gitu? Maksudnya bukan tujuannya gitu sih, kayak apakah mau melam apa ya melepaskan kegaduan pikiranmu atau butuh dukungan emosional gitu atau mau meminta ee bantuan, bantuan profesional gitu? J: Ya minta solusi sama pertolongan sebenernya mba	menceritakan kepada ibu teman subjek tujuan menceritakan agar diberi solusi dan pertolongan	Proses pencarian bantuan awal secara informal
S6.W1.P11		P: ooh, Apakah kamu ada keinginan mencari bantuan ke profesional kayak psikolog atau polisi gitu, melaporkan? J: eemm, ga ada ya mba soalnya kayak ya udah aku siapa, orang	tidak mencari bantuan profesional	

		biasa gitu. Terus mungkin kejadian gitu, mungkin didunia persupiran atau perkernetan udah lumrah ya mba. Tapi menurutku enggak, ya ngga tau lagi mungkin, mungkin orang-orang diluar sana kayak ngga nyaman seperti aku walaupun pakaiannya terbuka atau gimana. Kan ee mba pernah tau ngga sih kayak mereka tuh, mereka dapet gratis. Mereka dapet gratisan tumpangan, kek dari sumatra ke jawa itu asalkan dia mau, mau digrepe-grepe gitu P: ohh J: Jadi tumpangan itu tuh gratis, kayak "kamu ngga perlu bayar tapi kamu mau aku, aku pegang-pegang gitu" P: Heem, heem J: Jadi kamu mau nemenin aku gitu. Itu kek daerah sumatera itu mungkin udah lumrah menurut aku ya mba. Tapi itu bagi yang supir eh, bis bis yang ga ada, maksudnya ngga seperti bis ee yang, yang ada	kebiasaan negatif di lingkungan bis	Budaya dan norma sosial menjadi penghambat dalam mencari bantuan profesional

		mereknya. Seperti kayak rosalia indah, terus atau apa lagi ya mba. Ga tau lagi kalo disini ya, ga tau merek, pokoknya ngga ada, ngga ada agen khusus, ngga ada ee maksudnya ngga ada kayak ngga yang luas gitu. P: iya iya iya. J: Pokoknya dia tuh agennya tuh ya udah bisnya tuh sampe, bisnya tuh kek bermacem-macem. Nggak yang satu, ngga yang satu akun, paham ngga si mba? ga yang satu nama		
S6.W1.P12		P: Paham paham. Berarti alasan kamu untuk tidak pergi ke psikolog itu apa kalo boleh tau? Kalo alasan untuk tidak pergi ke psikolog gitu mba? J: Itu ee kan mohon maap ya, mungkin kalo misalnya saya udah tau psikolog dari dulu. Maksudnya saya pas udah, pas masih dipondok tau tentang psikolog-psikolog gitu, mungkin, mungkin bisa konsultasi ya mba. Tapi waktu itu, saya bener-	minim pengetahuan akan profesional kesehatan mental Keterbatasan akses informasi karena latar belakang pendidikan/pesantren	Kurangnya pengetahuan dan mengandalkan pemulihan alami menjadi penghambat mencari bantuan formal

		bener minim banget kek kudet banget baru keluar dari pesantren. Jadi ngga ada, ngga ada, ngga ada apa insisiatif kayak kita psikolog atau orang-orang yang pinter gitu lah. Jadi ya udah, kayak pikirannya cuman nanti juga sembuh sendiri"gitu	merasa trauma yang dialami bisa sembuh dengan sendirinya	
S6.W1.P13		P: Heem, e Apa sih keinginan mba ee pada pelaku? J: Keinginannya apa ya, kalo pas waktu itu sih. Keinginannya kek dihukum seberat-beratnya kek kalo bisa, kita bisa mukul ya mba, kalo kita bisa mukul pengen mukul banget pake balok kayu. Tapi kalo sekarang sih, ee semoga ngga keulang lagi sama yang lainnya gitu	Saat itu subjek berharap pelaku mendapatkan hukuman berat, sedangkan sekarang subjek berharap agar kejadian tersebut tidak terulang kembali kepada orang lain	subjek ingin pelaku dihukum pidana
S6.W1.P14		P: Tadi juga mba nya kan, udah cerita kalo ee apa itu, kernetnya juga dipecat gitu kan. Kalo apa sih harapan mba nya tentang kasus ini untuk masyarakat umum. Untuk general gitu?		Adanya harapan adanya perubahan positif bagi lingkungan masyarakat

		J: emm apa ya, lebih berhati-hati lagi sih, soalnya orang kek gitu sekarang ngga mandang, ngga mandang, ngga mandang kita ini berhijab atau enggak, terus seksi atau enggak, pokoknya kalo dia mau ya udah. Dia kek ngelakuin semaunya. Jadi pesennya kayak buat orang-orang umum atau orang-orang awam seperti saya ini ya jaga diri. Pokoknya kalo ada apa-apa jangan dipendem kayak saya, lebih baik diutarakan mau itu hasilnya kamu bakal dituduh balik ya, ya ga tau kan kita ngga pernah mencoba ya, aku kan ngga pernah nyoba mba. Jadi ya ee lebih di kuatin lagi ini apa nya, ee mentalnya sama tidak takutan itu.	berharap orang-orang lebih bisa mengutarakan perasaannya berharap agar orang orang lebih kuat mental dan lebih berani	
S6.W1.P15		P: Kalo ee harapan, harapan mba tentang kasus ini untuk diri mba sendiri? J: Harapannnya emm semoga ga keulang lagi, terus kalopun nanti naudzubillahimindzalik bakal keulang lagi itu kan maksudnya saya ga sepolos dulu lagi, saya	berharap agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali jika terulang dia merasa lebih bisa melawan dan melapor	subjek tidak ingin kejadian serupa terulang

		mungkin bisa melawan sekarang atau bisa teriak dan melaporkan kepihak yang berwajib mungkin.		
S6.W1.P16		P: Heem, ya setelah itu apa keinginan mba ee untuk kedepannya, planning apakah mba punya planning untuk kedepannya? J: Planning gimana? P: Bebas planning mba, apakah tentang karirnya atau pokoknya setelah kasus ini tuh apa planning mba, buat kedepannya gitu? J: ee planningnya tuh kek pengen pergi kemana-mana itu tanpa takut gitu mba. Jadi kita kan, kita pergi ke, kita pengen percaya sama orang tapi jadi ngga percaya sama orang lagi karna kasus ini. Soalnya mungkin kan ngga semua orang sama dan ngga mungkin ngga, ngga semua kernet bis dan kernet, ee kernet dan supir bis juga kayak gini kan. Terus planningnya tuh kek pengen itu tadi, pergi kemana-mana dengan nyaman dengan tidak	mengharapkan perasaan aman dan nyaman (safe space)	subjek ingin terbebas dari taumanya

		ada rasa takut, terus apa ya. Gitu mungkin mba		
S6.W1.P17		P: heem, baik sudah pertanyaan terakhir ya. Tadi kan ee sudah bercerita ya mengenai kejadian tersebut. Nah apa saja sih yang membuat mba bisa bertahan sampe saat ini? J: emm, emm soalnya saya percaya sama kata-kata ini mba "Kalo misalnya ee kamu ngga jadi orang e kamu kalo kamu tidak menemukan orang baik kamu harus tau didunia ini" gimana ya kata katanya. "Didunia ini ngga ada yang baik maka kamu harus jadi yang baik salah satunya, harus jadi salah satu yang baik gitu" gimana sih mba. Mba pernah dengar kata-kata itu ngga? P: Iya sempet J: Terus ya udah itu kek Ya Allah semoga walaupun kita ngga percaya nih sama, sama, mungkin sama orang atau sama, sama angkutan-angkutan umum kek gitu.	kepercayaan dan berpegang terhadap kata motivasi "jika tidak ada orang baik, maka kamu harus menjadi salah satunya" selalu berdoa pada tuhan agar selalu dipertemukan dengan orang baik	Faktor internal (kekuatan pribadi) sebagai pendorong terjadinya *Posttraumatic growth* Kepercayaan terhadap spiritualitas

		Ya Allah semoga dipertemukan sama orang baik kan gitu mungkin aja.		
S6.W1.P18		P: Nah itu kan dari diri mba sendiri, kalo dukungan dari kayak teman kah orang tua gitu atau? J: Orang tua juga sempet ee waswas ya mba. terus pas waktu pertama ee pertama kesini ke malang itu sampe dianterin sekeluarga karna emang ga tega, ga tega kalo misalnya aku cuman sendirian. Jadi bener-bener dianter sekeluarga. Kalo dari keluarga sendiri ee sudah sangat banyak nasehat, pokoknya intinya ya gitu. Sama kayak tadi harus baik, harus jujur sama semua orang gitu	Subjek memiliki keluarga yang peduli pada dirinya	Faktor dukungan eksternal sebagai dorongan *Posttraumatic growth*
		P: Baik, untuk sesi wawancaranya sudah selesai sih mba, ee namun jika ada yang masih. Ada yang diceritakan boleh. J: Sudah mungkin	Penawaran kepada subjek abapila masih ingin cerita	
		P: Baik, terimakasih sudah berkenan untuk diwawancarai ee		Apresiasi terhadap subjek dan penutupan

		kalau ee juga ada salam juga dari dosen pembimbing saya terimakasih untuk semua subjek. Kalo saya boleh beri kesan bahwa mba merupakan individu yang sangat kuat menghadapi kondisi ini. Banyak potensi dari diri mba yang masih bisa di maksimalkan. ee Sementara wawancara ini terakhir namun kemungkinan ee jika ada kemungkinan ada hal yang perlu saya tanyakan boleh chat ke mba nya? Apakah mba berkenan? J: ee boleh, silahkan mba P: Terimakasih sebelumnya saya tutup ya mba Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..		wawancara secara etis

f. Subjek 7

Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
		P: Assalamualaikum wr.wb sebelumnya kenalin nama aku faizaturrisky, kamu bisa panggil aku Faiza, kalua kamu kak T ya? aku ijin manggil T aja ya, kamu juga panggil aku Faiza aja biar lebih santai. Tadi juga kan udah aku kasih informed consent ya nah dengan kamu menandatangani itu berati kamu setuju untuk aku wawancarai ya? J: iyaa P: sebelumnya aku izin merekam ya! J: iya, boleh	Subjek menjawab salam dan menyetujui untuk diwawancara.	Respon positif dan siap untuk diwawancara.
		P: samean kalau boleh tau asalnya dari mana? J: aku asalnya dari lamongan, dulunya di probolinggo P: kuliahnya Dimana? J: di Surabaya di UPN P: Oh, UPN ya. Iya, oke. Sebelumnya aku mau sampaikan kalau... Nanti yang bakal samen cerita ini, itu bakal aku rahasia. Itu	penguatan kepercayaan dan kenyamanan	*Trust-Building* dalam wawancara yang bersifat traumatis

		juga demi kepentingan pendidikan ya. Jadi aku harap samen bisa cerita biasa aja kayak cerita ke temen. Kita kan juga sama-sama perempuan ya. Biasa aja. Santai aja. J: hehe iya iya		
		P: Oke. Terus kalau misalnya di tengah-tengah wawancara, samen merasakan ada suatu yang gak nyaman atau ada suatu yang bikin kayak em... wawancara nya pengen berhenti dulu gitu misalnya samen bisa bilang aja tau. J: Oke. P: Samean bisa bahasa jawa kan? J: Bisa, tapi... Kasar sih. P: Iya, kalau... Kalau mau pakai bahasa jawa juga gak apa-apa? Yang santai aja. Oke. J: Oke	Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman	*Trust-Building* dalam wawancara yang bersifat traumatis

S7.W1.P1	Subjek bercerita dengan pelan dan berhati-hati, subjek juga sempat menyatakan bahwa dia gugup	P: Oke, kita mulai aja ya. Bisa tolong diceritakan ga? Kayak gimana kronologi kejadiannya. Pengalaman ini ya? J: oh ini langsung? P: Boleh J: Pengalaman dari awal atau? P: Iya, dari awal. J: Jadi ini kejadiannya sekitar tahun lalu bulan juli, em…, jadi aku tuh dulu sempet di deketin sama salah satu cowok, Kebetulan dia itu teman aku waktu SMA sebelum aku pindah sekolah. Nah, sih cowok ini awalnya memang DM di tahun 2023, tapi gak pernah aku gubris gitu loh, terus di tahun 2024 sekitar bulan juni. Itu kita... Sempat mainlah sama anak-anak. Terus di bulan juli awal, itu kita ketemu berbanyak buat nonton film. Dan kebetulan, jarak dari bioskop, ke rumah itu kayak memang jauh banget gitu loh. Ini di Probolinggo sih kejadiannya. Eh aku, aku agak sedikit deg degan. Terus... Kita berangkat dari siang, terus pulang sekitar habis magrib. Awalnya sih baik-baik aja ya.	kejadian terjadi tahun lalu, pelaku adalah teman korban ketika masih SMA dan bertemu kembali ketika reuni.	Subjek mengenal pelaku

		Karena mungkin masih berbanyak. Dan kebetulan kita naik mobil, di satu mobil sama mobilnya dia. Dan kebetulan rumah aku tuh paling jauh. Jadinya kayak di antara yang paling terakhir kan. Dan jarak dari rumah temen aku, ke rumah aku tuh kayak sekitar satu jam an lebih. Jadinya, ada waktu kita berdua di mobil gitu. Nah mulai…. Aku gak mikir kemana-mana sih waktu itu. Karena yaudah ngerasa aman-aman aja karena dia juga masih temen aku. Terus waktu kita udah sampai di perumahan aku, jarak dari pos satpam ke rumah aku tuh agak jauh gitu loh. Karena di pisahin sama lapangan bola sama lapangan basket. Dan kebetulan jalannya agak sepi dan agak remang-remang gitu. Tiba-tiba dia berhentiin aku di pinggir jalan. Pokoknya belum masuk di gang rumah aku…… nah di situ dia tuh mulai ajak aku ngomong. (terdiam sebentar) Awalnya dia maksa aku buat ngedeket ke dia. Jadi kayak ngerangkul gitu. Tapi aku kayak nolak gituloh pasti risih kan ya. Karena kan ini konteksnya temen dan baru ketemu juga setelah sekian lama gak ketemu. Waktu aku agak sedikit risih mungkin dia kerasa, akhirnya dia coba omong sama aku dan ternyata dia di situ *confess* kalau ternyata	ketika ada kesempatan pelaku mulai melancarkan aksinya pelaku menyatakan perasaan suka kepada korban	kekerasan seksual terjadi di tempat sepi

		selama ini dia udah suka sama aku dari lama. Tapi dia ngerasa kecewa karena gak pernah aku gubris gituloh. Em….pastinya kalau digituin kaget gak sih. Karena kayak bagi aku ya udah dia cuma sebatas temen. Dan aku tuh gak tau kalau ternyata cowok ini tuh memang problematik dari dulunya. Karena memang aku sama dia cuma satu semester aja gitu, di SMA dulu. Emm……Terus aku gak bisa jawab apa-apa kan. Aku cuma bilang kalau misalkan aku belum siap karena aku disitu memang masih gamon banget sama mantanku. Jadinya aku menolak tapi memang secara halus. Tapi mungkin dari dia nya ada sedikit kekecewaan yang kayak memicu amarahnya gitu loh. Dan di situ dia ngasih ancaman ke aku kalau misalkan. Dia kecewa sama respon aku dan dia bilang dia bisa bertindak jauh lebih dari itu. Karena mungkin dia selama ini kayak masih apa ya ditahan. Karena…… belum bisa ketemu kan. Dan dia gak tau kayak rumah aku dimana terus aku kuliah dimana, dia gak tau. Dan mungkin waktu itu momennya pas banget kan. Kita bisa ketemu secara langsung. Dan waktu dia bilang kayak gitu. Emmmm (gugup) Ini gak papa ya diceritain?		

S7W1.P2	korban beberapa kali terdiam untuk mengatur napas, korban sedikit menangis dan bergetar ketika bercerita	P:Ya ngga apa. J: em… Di situ dia maksa aku buat. Mungkin melakukan hal yang agak sedikit Nggak senonoh. Jadi dia maksa aku buat cium bibirnya dia. Tapi kita pasti punya reflek kann ya. Jadi aku refleknya itu langsung ngedorong dadanya dia buat jauh dari aku gitu. Dan dia makin marah. Dia eeee apa ya? kayak nyengkram ya di bagian lengan, dia marah. Dan dia tetep maksa aku buat kayak gitu lagi. Disitu aku nolak dan aku nangis. Karena jujur aku gak pernah dapet perlakuan kayak gitu sebelumnya dari siapa pun. Dan orang tua aku pun kan pasti kayak ngejaga kita ya dari kecil. Terus dapet perlakuan yang kayak gitu (menghela nafas) Kayak aku kaget banget dan aku itu nangis, Cuma bisa nangis, dan gak bisa ngapa-ngapain gituh. Dan waktu dia ngeliat aku nangis (terdiam sejenak). Dia cuma ngeliatin aku doang. Tapi sambil cengram itu lengan aku. (sambil mengelap air mata dan tertawa lemah) oh my god, Ini aku gak ceritain ke siapapun sih. Karena aku ngerasa malu banget waktu itu. Gituhh kurang lebih.	pelaku memaksa subjek untuk mencium bibirnya, tapi subjek menolak dan mendorong pelaku, kemudian melaku marah dan mencengkram lengan korban	terjadi kekerasan seksual

S7.W1.P3		P: Terus kalau untuk pelaku itu berarti temennya kamu ya? Temen yang kenal cuma satu semester aja? J: ya bener, Satu kelas sih dulu waktu SMA. P: Berati gak telah lalu dekat ya? J: Ngga bener-bener gak deket, cuma sebatas kenal. P: Terus selama kuliah ini gak pernah ketemu lagi. Ketemu pas waktu itu aja kan? J: iya waktu itu aja, Karena kita beda-beda univ, dia d Malang, aku di Surabaya gitu Oke.	pelaku adalah teman subjek ketika SMA, namun subjek dan pelaku tidak terlalu dekat	hubungan pelaku dengan subjek
S7.W1.P4		P: Terus setelah kejadian tadi. Apa yang kamu rasakan? J: Jujur waktu itu aku kan bisa keluar dari mobil itu. Setelah aku kayak sedikit kabur gitu kan. Karena sempat di kunci juga di mobil. Dan aku berusaha buka manual dari kursi apa sih? Yang itu ya. Dan aku langsung		

		tutup pintunya aku lari langsung ke rumah, waktu sampai rumah itu. Aku ketemu orang tua aku ngerasa kayak, paham gak sih? Kayak, aku kayak malu banget sama diriku sendiri, emang aku pantes ya di perlakui kayak gitu? Waktu itu aku ngerasa kayak rendah banget. karena aku gak pernah digituin, kayak kaget aja sih, trauma sampe sekarang tiap deket sama cowok.	merasa dirinya rendah	*self esteem* rendah akibat trauma
S7.W1.P5	sedikit tertawa getir	P: Terus habisnya kenjadian itu. Samen aktivitas sehari-harinya kayak gimana? J: emm berjalan normal sih, tapi mungkin waktu setelah kejadian itu. Besoknya itu masih sedikit kayak kepikiran ya, cuma tetep bisa ngejalani aktivitas dengan normal sih, karena kan setelahnya kayak kita ketemu sama temen, ketemu sama keluarga. Dan mereka ngasihnya energi positif ke aku ya jadi gak terlalu mau mikirin hal yang kayak gitu. Cuma kalau terau sama yang memang masih ada, setiap deket sama cowok pasti kayak punya trauma sendiri gitu	setelah kejadian korban kepikiran namun masih bisa menjalani aktivitas dengan normal setiap dekat laki-laki subjek mengaku memiliki trauma tersendiri	Distress tetapi mampu berfungsi secara adaptif Trauma terhadap laki-laki sebagai dampak kekerasan

S7.W1.P6		P: Ada gak kayak dumpaknya buat samean yang habisnya kejadian itu tadi? J: ada, ya aku lebih kayak kalau misalkan di deketin sama cowok. aku pasti tanya gitu loh kayak niat awalnya itu apa sih sebenernya? kayak gitu. Atau kadang ini sih kayak lebih apa ya. Emang aku sampe digituin karena apa? apa karena aku keliatan gampang buat digituin? atau kayak gimana?, tapi setelah aku cari tau. Ternyata memang si cowok ini tuh setiap sama mantannya selalu kayak gitu. Dan dia juga punya banyak masalah sebelum- sebelum sama aku pun. Dia memang terkenal *abusive* gituloh sama pasangnya gitu. P: Emang problematik gitu ya pelakunya ini? J: (sambil tertawa kecil) iya, bener banget	Subjek lebih berhati-hati ketika didekati laki-laki Subjek menyalahkan dirinya sendiri	Peningkatan kewaspadaan sebagai mekanisme perlindungan dan *Self Blaming*
S7.W1.P7		P: Terus sampai sekarang apakah masih sering ketemu atau terakhir ketemu pas waktu kejadiannya aja? J: Terakhir ketemu waktu kejadian cuma kemarin itu aku sampe ke probolinggo kan.	Terakhir bertemu pelaku ketika kejadian, tetapi sampai sekarang pelaku	Ancaman berkelanjutan dan rasa tidak aman

		Ternyata dia masih kayak ngikutin aku gitu loh jadi kemarin aku sempet nongkrong sama temen aku dan dia tau kayak keberadaan aku dimana?, aku sama siapa?, dan dia langsung ngechat aku gitu. Dan pakai nomor yang berbeda. Jadi kayak semacam diikutin ya. P: tetep di kejar ya? J: Iya dan sampe sekarang pun dia masih berusaha buat ngechat aku berkali-kali terus juga berusaha buat ngefollow IG aku lagi dan segala sosial media yang bisa dia ikutin gitu. P: Terus sampeannya gimana? J: Aku udah sempet ngeblock berkali-kali sih cuma dia selalu ganti nomor, ganti nomor. Kalau memang IG itu udah aku block dari lama dari kejadian itu.	tetap mengikuti dan mencari tau aktivitas korban	
S7.W1.P8		P: Terus setelah kejadian tadi itu siapa orang yang pertama kali tau atau yang pertama kali. Samean ceritain tentang kejadian itu? J: waktu itu nggak ada yang aku ceritain sih sampe sekarang pun kayaknya kamu.	Menyimpan cerita kejadian sendiri hanya menceritakan ancaman pelaku pada	Membatasi pencarian bantuan karena belum siap secara emosional dan takut akan stigma

		P: Oh ya? J: mungkin aku cerita tentang ancamannya aja sih. Waktu itu aku cerita ke temen deket aku. Temen dari kecil aku, aku cerita ke dia. Tapi cuma sebatas ancamannya aja karena kalau certain yang dia maksa aku buat kayaknya gitu, aku belum siap sih. Karena aku takut orang juga ngira aku kayak gampangan, kayak itu. P: atau mungkin orang tuanya samean tau kejadian itu lewat keseharian samean yang nggak berjalan normal mungkin? J: Nggak tau sampe sekarang.	teman, belum siap untuk cerita kronologinya khawatir akan stigma orang lain	
S7.W1.P9	Subjek tersenyum miris	P: eee samean habis kejadian itu ada nggak keinginan untuk nyari bantuan? J: pada saat kejadian? P: Setelahnya. J: Aku sempat minta tolong sama temen aku yang kenal sama dia. Itu buat kayak apa ya.. Bilangin secara langsung aja sih. Minta dia buat jaga jarak sama aku. Tapi ternyata temen	Upaya mencari bantuan perantara Meminta perlindungan jarak namun tidak dapat terpenuhi Perasaan tidak punya tempat meminta bantuan	Ada upaya awal mencari bantuan namun tidak terpenuhi sehingga merasa pesimis

		aku juga musuhnya dia. Jadi ya gimana ya, nggak bisa minta tolong sama siapa pun.		
S7.W1.P10		P: Kalau mencari bantuan ke kayak Psikolog, dokter atau tenaga profesional gitu. Pernah? J: Nggak pernah. Belum-belum. P: Kenapa? Atau mungkin ada rencana? J: Nggak ada sih. Karena mungkin waktu itu aku pada saat setelah kejadian, mantan cowok ini mungkin denger ya beritanya karena aku sempat cerita juga ke temen aku kan. Dan kebetulan mantannya itu juga temen aku sekelas. Jadi kita bertiga sekalas. Dan si cewek ini ngechat aku. Dia bilang kalau misalkan em.. aku harus pergi jauh nih dari cowok ini gitu kan. Karena ternyata si cewek ini itu udah mendapat pelakuan kasar sekitar 8 bulanan. Dan yang ngirimin semua bukti foto-fotonya dia. Kayak banyak sih ada luka lebam, luka sobekkan, terus kayak pokoknya banyak sih bedarah-bedarah gitu, lebam-lebam. Dan dia berusaha buat sempet ngelaporin si cowok ini. Tapi memang nggak ada tindak lanjut dari pihak berwajib gitu. Si mantan ini bilang kalau misalkan memang dia	tidak meminta bantuan pada profesional mantan pelaku menghubungi subjek dan memberitahu bahwa pernah mengalami kekerasan yang parah hingga luka fisik selama 8 bulanan pelaku sempat dilaporkan pihak hukum namun tidak ada tindak lanjut	tidak meminta bantuan formal

		itu. Kaya apa ya si cowok ini itu nggak bisa buat dihukum gitu.		
		P: oke, jadi yang buat kamu nggak mencari bantuan ke profesional itu karena mantannya ini udah pernah lapor tapi tidak ditindak lanjut? J: iya, dia yang udah ada bukti dan parah aja tidak ada kelanjutan. apalagi saya gitu kan, trus juga mau ke psikolog kayak takut aja gitu padahal cuman gini doang tapi udah ke psikolog. jadi kayak ngga percaya diri gitu loh, lebih baik aku menenangkan diri aja biar ga panjang juga masalahnya	Merasa pesimis pada pihak berwajib Khawatir pandangan orang lain Memilih menenangkan pribadi	faktor penghambat mencari bantuan formal
S7.W1.P11		P: Atau karena latar belakang keluarganya? J: emm.. bisa jadi kayak begitu, karena si mantannya ini juga sempat visum sih. Sempat visum sempat dibantu buat ngelaporin juga. Tapi memang nggak ada kelanjutannya gitu. P: Samean tahu nggak kalau misalnya pelaku ini mungkin orang tuanya punya jabatan atau dia punya jabatan gitu?	pelaku mungkin tumbuh dalam lingkungan yang membiarkan atau bahkan membentuk perilaku kasarnya.	Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Perilaku Kekerasan

		J: Si orang tuanya ini pengusaha yang udah lumayan terkenal juga di sana. Dan memang si mantan ini bilang kalau misalkan si pelaku itu bisa ngelakuin kekerasa di depan orang tuanya juga. Dan orang tuanya ngebiarin hal itu gitu. Jadi memang kayaknya dari keluarganya pun cukup dipertanyakan ya.		
S7.W1.P12		P: Terus apa sih keinginan kamu untuk pelaku? J: sebenernya aku pingin, kyk apa ya, di Laporin sih karena korbannya udah banyak banget. Dan selain aku mereka lebih banyak punya buktinya gituloh. Tapi memang susah ya kalau ngelawan orang yang punya kekuasaan gitu. Jadi nya ya mau gimana lagi? cuma ya pengen dia dapetin hal yang setimpal gitu. Sama yang udah dia lakuin ke orang-orang. Karena kalau udah apa ya kayak gitu kan pasti ngasih trauma ke orang lain ya. Dan itu nggak gampang buat nyembuhinnya. Kayak nggak adil aja kalau dia masih bisa hidup Bahagia di luar sana.	subjek ingin pelaku diadili tetapi subjek merasa terhambat oleh kekuasaan yang dimiliki pelaku.	subjek ingin pelaku dihukum pidana

S7.W1.P13		P: Terus apa sih harapan kamu buat kasus ini? tentang kasus ini tuh harapannya apa? J: harapannya sih nggak ada korban lagi ya selain aku gitu, Dan kalau bisa kalau memang dari awal itu udah keliatan red flagnya tuh jangan dilanjut gitu. Dan semoga kasus ini juga nggak kejadian di cewek-cewek lain.	subjek ingin kasus ini menjadi pembelajaran bagi orang lain agar mereka lebih berhati-hati dan tidak mengalami hal serupa	masyarakat lebih berhati-hati
S7.W1.P14		P: apa sih keinginan kamu untuk apa yang akan datang? J: Um buat aku sendiri ya? P: Ya. J: Aku sekarang lagi pengen buat apa ya? Lebih ini sih bikin aku lebih percaya diri lagi. Kayak karena setelah kejadian itu aku ngerasa kayak rendah diri banget. Ya aku nggak pantes buat disukai sama orang kayak gitu. Jadi kedepannya aku pengen bisa percaya diri lagi sama diri aku sendiri, gitu, Nyembuhin trauma nya juga.	trauma yang dialami subjek berdampak pada kepercayaan diri subjek, dan dia ingin mengatasi dengan membangun keyakinan terhadap dirinya	pemulihan diri dan rekonstruksi kepercayaan diri pasca trauma

S7.W1.P15		P: terus setelah kejadian. Setelah samean cerita tentang kejadian itu tadi. Apa sih yang buat samen bisa bertahan sampai sekarang? J: Karena aku ngerasa kayak mungkin diluar sana banyak cewek yang lebih dari aku masalahnya dan mereka juga bisa bertahan bahkan mereka bisa nutupin luka mereka sendiri, jadi Kalau mereka bisa kenapa aku nggak. Terus juga aku dikelilingin sama temen-temen yang baik. Terus keluarga yang baik. Yang mereka bakal selalu ada buat aku. Jadinya, itu sih buat aku bertahan.	Subjek percaya bahwa dia bisa bertahan, subjek juga dikelilingi teman-teman dan keluarga yang baik.	Faktor internal dan eksternal sebagai pendorong terjadinya *Posttraumatic growth*
S7.W1.P16		P: Oke. Cukup buat wawancara hari ini, kalau ada pertanyaan lanjutan aku bakal ngehubungi pean lagi, makasih ya. J: Makasih banget ya maaf kalau ada salah kata P: ih santai aja loh, gpp aku malah makasih banget ke kamu yang udah mau survive dan bisa cerita ke aku, kedepannya semoga kamu bisa jadi lebih baik	Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi Penghargaan terhadap kesediaan subjek dalam berbagi pengalaman.	

g. Subjek 8

Transkrip Wawancara Korban KS
Skripsi MBKM Psi Forensik

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
	subjek setuju dan mulai menjawab dengan santai	P: oke sebelumnya perkenalkan nama aku faizaturrisky kamu bisa manggil aku faiza, kamu O ya? J: iya P: oke aku manggil kamu O ya, kamu panggil aku faiza aja, samean sekarang lagi kuliah ya? dimana? J: iyaa, di UM P: oh di UM, jurusan apa? J: PLS (Pendidikan Luar Sekolah) P: samean dari mana asalnya? J: ngawi		

		P: oke jadi sebelumnya aku mau menyampaikan kalo apa yang kita lakukan sekarang ini, wawancara hari ini, itu bakal aku jamin kerahasiaannya, soalnya ini juga demi kepentingan pendidikan ya jadi kalau misalnya di tengah-tengah wawancara kamu ngerasa nggak nyaman atau butuh jeda sebentar, kamu bisa bilang ke aku oke, yang santai aja ya, kamu bisa pakai bahasa jawa bisa pakai atau bahasa terserah senyaman kamu, aku nanti sama izinnya nyatet ya. J: oke		
S8.W1.P1	subjek malu bercerita	P: oke langsung aja ya, kalau gak keberatan boleh tolong di ceritakan kronologi kejadian yang samean alami gimana? J: ooke kejadiannya ya itu kejadiannya udah lama sih kak pas ini awal-awal kuliah, kan kalau waktu baru kuliah kan masih mencari jati diri kan, nah itu saya tuh main sama temen-temen saya gitu, itu juga ada beliau(pelaku) nah terus kita ngobrol-ngobrol terus temen saya tuh izin dulu	kekerasan seksual terjadi 3,5 tahun yang lalu Subjek tidak berani mengungkapkan tindakan pelaku	Kekerasan seksual terjadi sudah lama berlalu, dan mengalami trauma berkepanjangan

		ninggalin kita kan, nah itu tiba-tiba kejadian itu kak.		
S8.W1.P2	subjek masih malu dn berhati-hati dalam bercerita	P: kejadiannya kayak gimana? J: pokoknya tiba-tiba aja gitu kayak tia-tiba em... em... tiba-tiba dia duduknya deket, tiba-tiba kepala saya ditarik terus ya udah gitu. P: terus samean kaget? J: of course, iya, ngeblank dulu gitu belum sempet reaksi, terus aku kyk, hah yang tadi itu apa?	Pelaku tiba-tiba mendekati dan menarik kepala subjek Subjek mengalami *tonic immobility*	Kejadian terjadi secara tiba-tiba Subjek mengalami *tonic immobility*
S8.W1.P3		P: itu tuh pelaku cuma maksa buat nyium samean atau pelaku juga pelaku ini kekerasan lain, mungkin mukul kayak gitu? J: kebetulan itu cuma memaksa ya mbk gak sampe melakukan kekerasan yang lain gitu, karena temen saya cuma izin ke kamar mandi jadi kan cepat, pelaku belum sempat melakukan hal lain temen saya udah balik dan pelaku langsung melepaskan saya	Karena situasi yang tidak tepat pelaku belum melanjutkan aksinya	Aksi pelaku berhenti karena situasi tidak tepat

		P: berati pelaku itu temen samean pas SMA, atau gimana? J: emm temennya teman saya. P: oke berarti itu kejadiannya di luar kampus ya? kejadiannya J: iya di luar kampus P: oke, karena pelaku itu temennya teman berati pelaku sama samean itu gak terlalu deket ya? J: iya gak deket	Pelaku merupakan teman subjek	Hubungan subjek dengan pelaku dan lokasi kejaidan
S8.W1.P4		P: nah setelah kejadian itu tadi, apa yang samen rasakan atau samen alami? J: pas habis kejadian itu aku langsung kayak syok kan mbk, nah yang namanya masih baru lulus SMA kan kadang kalau ngobrol sama temen kan kalau misalnya hal yang kayak gitu-gitu kan sama temen-temen itu dibilang kayak "ih berati kalau pernah kayak gitu berati nakal" ya jadi setelah kejadian itu saya merasa kalau saya udah nakal terus juga	subjek merasa takut akan stigma dari teman-temannya dan merasa dirinya tidak berharga lagi	Ketakutan terhadap stigma sosial yang mengakibatkan *Low Self Esteem*

		kayak udah ngerasa kayak oh yaudah mau gimana, kayak merasa gak berharga aja gitu, kan orang-orang kan terlalu mandang kalo cewek yang mau kayak gitu murahan, padahal kan ga semua, saya merasa kalau saya korban tapi berasa saya pelakunya gitu.		
S8.W1.P5	subjek sedikit menangis sebelum menjawab pertanyaan	P: oke oke, terus setelah kejadian itu aktivitas sehari-harinya samen kayak gimana? J: emm saya kan tipikal emang semua saya pendam sendiri ya mbak, jadi gak banyak yang tau bahkan belum ada yang tau, iya udah saya pendam gak terlalu mengganggu cuma kalau lagi omong-omongan, terus omongannya mulai kearah situ yang tidak mengenakan biasanya saya sedikit terpengaruh, paling pulang rumah itu langsung merenung gitu apa masih *overthinking* gitu.	Merasa sedikit terpengaruh saat pembicaraan mengarah ke topik sensitif, lalu merenung setelahnya, tetapi tidak sampai mengganggu aktivitas sehari-hari.	Trauma bisa kembali apabila terdapat pemicu
S8.W1.P6	subjek menangis	P: masih sampe sekarang ga berdampaknya? kayak kepikirannya J: masih, masih sampe sekarang, apalagi kan semakin kita dewasa kan perempuan semakin *overthinking* gitu, kalau orang rumah	Merasa tidak layak menikah karena trauma masa lalu, dipicu oleh pembicaraan	Subjek mengalami *Low Self Esteem*

		ngomongin soal nikah saya malah keingat kejadian itu, kayaknya gak layak deh saya nikah. P: Apakah masih sering menangis sampe sekarang kalo inget kejadian ini? J: Iya, masih nangis sampe sekarang kalo inget	tentang pernikahan, dan merasa tidak layak menikah Subjek masih sering menangis hingga sekarang	
S8.W1.P7		P: sampe sekarang apa masih pernah ketemu sama pelaku? J: emm.. sebenernya kan rumah kita kan deket mbk, mungkin emang gak ditakdirkan aja, sekarang soalnya udah jarang ketemu, paling cuman ga sengaja papasan di jalan gitu aja sih mbk. P: oke, berarti ga pernah ketemu yang sampai lama gitu ya sama pelaku J: iya ndak pernah	intensitas bertemu pelaku rendah	intensitas bertemu pelaku rendah

S8.W1.P8		P: terus setelah kejadian itu tadi, siapa orang yang pertama tau, atau yang pertama samean ceritakan tentang kejadian ini? J: gak ada, ini baru kali ini P: oh belum ada, baru samean ceritakan ke aku aja ya? J: ya, soalnya kan kayak yang aku bilang tadi, aku orangnya kan semua tak pendem jadi yaudah itu yang tahu hanya aku, dia, dan Allah P: atau mungkin ada temennya samean yang dicerita in dari orang lain gitu? J: ga tahu ya mbak soalnya kan emang dia kan temennya temenku jadi gak terlalu deket ya, jadi ya gak tau dia cerita ke temenku atau enggak, juga temenku gak cerita ke aku, jadi ini pertama kali aku mau terbuka kalau aku mengalami hal itu	tidak mencari bantuan pihak informal lebih memilih memendam dan menyerahkan pada Allah pertama kali membuka diri tentang kekerasan seksual yang dialami	Tidak mencari bantuan sumber informal dengan memilih memendam dan menyerahkan pada Allah
S8.W1.P9		P: terus ada ga keinginan buat nyari bantuan ke ahli kayak psikolog atau psikiater?		Ada keinginan mencari bantuan formal namun tidak dapat terpenuhi

		J: ada tapi bukan ke psikolog sih, kan sebagai anak yang tinggal di desa kan jarang banget ya mbk ada psikolog, jadi tuh ada guru BK di SMA saya dulu, saya mau cerita ke guru BK tapi saya tuh kayak malu, tapi pengen, tapi malu, terus akhirnya saya tidak jadi cerita. giliran saya udah mau cerita Qodarullah beliau malah meninggal. P: berarti terakhir nyari bantuan Cuma ke guru BK aja ya terus ga nyari lagi J: enggak, gak nyari lagi	memiliki keinginan untuk meminta bantuan konselor namun tidak sempat karena konselor yang dituju meninggal tidak mencari bantuan formal lagi	
S8.W1.P10		P: kenapa kok sampean pinginnya cerita ke guru BK samean pas SMA? J: karena guru BK saya pada saat itu orangnya itu bener-bener baik ga ngejudge gitu loh mbk, kan saya juga sempet bilang kalau di desa jarang ada psikolog, jadi aku cuma berharap ke guru BK ku pas SMA, emmm….. guru BK saya tuh bener-bener yang kayak melihat persoalan dari 2 sisi gitu, jadi saya rasa bisa untuk melegakan pikiran saya, untuk membuat saya melepaskan pemikiran bahwa oh itu bukan salah saya itu kejadian yang saya juga tidak akan	merasa nyaman dan percaya pada konselor tersebut hanya menaruh harapan bantuan dari konselor karena merasa sangat percaya dan nyaman	Pemilihan sumber bantuan atas kepercayaan dan kenyamanan terhadap sumber bantuan

		menduganya, makanya saya mau curhat ke beliau tapi memang waktu itu saya tidak berani, pas mau cerita mungkin kita tidak berjodoh untuk bercerita		
S8.W1.P11		P: oke terus sampai sejauh ini apa keinginan samen buat pelaku? J: seenggaknya dia menyesali perbuatannya dan gak melakukan hal itu ke mbk-mbk yang lainnya, Cuma mbk-mbk itu statusnya pacaran jadi ya kayak suka rela aja gitu, apalagi kan temen saya juga sering menceritakan tentang beliau kan, nah itu juga katanya model hubungannya itu agak sedikit diluar batas, saya berharap sih dia mau bertobat yam bk soalnya kasihan cewek lain kalau berpasangan dengan beliau berpikiran kalau "oh saya di pacarin cuma untuk ini"	Subjek berharap pelaku menyesali perbuatannya dan tidak melakukan ke korban selanjutnya	subjek berharap agar pelaku lebih sadar akan perlakuan buruknya
S8.W1.P12		P: samen ada kenal korban yang lain dari pelaku ini nggak? J: enggak sih mbk, sejauh ini belum, apalagi kalau pacaran kan orang-orang mikirnya yaudah suka sama suka, jadi dia pun kalau		

		mau bermaksud sebagai korban kan juga nggak mungkin kan.		
S8.W1.P13		P: terus untuk harapannya samean buat kasus ini apa? J: ya, harapannya sih ini lebih untuk ke Masyarakat luas ya mbk, jarang sekali korban kekerasan seksual itu merasa aman, kebanyakan masyarakat itu menilai kita sebagai korban itu yang jadi pelaku gitu, kita memancing mereka pelaku-pelaku utama untuk melecehkan kita, semoga kalau ada Perempuan lain yang mengalami hal seperti saya itu, lebih berani lagi untuk bersuara dan semoga orang lain, atau mungkin orang-orang terdekatnya itu tidak memandang buruk korban, karena kalau semua orang memandang buruk korban lalu kemana korban akan lari untuk bercerita, apalagi, psikolog itu tidak tersedia di semua wilayah	jika ada perempuan lain yang mengalami hal seperti dirinya subjek berharap agar lebih berani bersuara dan orang disekitarnya tidak memandang buruk korban	subjek berharap agar masyarakat tidak victim blaming terhadap korban kekerasan seksual

S8.W1.P14		P: tadi samean kan udah cerita ya panjang lebar, terus apa sih hal yang buat samen bisa bertahan sampai sekarang ini? J: ini lebih ke keluarga saya sih mbak, kebetulan kan ibu saya membesarkan saya mati-matian ya, sebelum akhirnya menikah lagi kan ibu saya single parent, jadi saya tuh kepikiran perjuangan beliau untuk membesarkan saya, kalau saya menyerah karena orang lain yang menyakiti saya itu sebenarnya tidak sepadan dengan pengorbanan ibu saya.	Subjek bertahan karena mengingat perjuangan ibunya dan membuat dia menemukan kekuatan dirinya	Faktor eksternal dan internal sebagai pendorong terjadinya *Posttraumatic growth*
S8.W1.P15		P: oke untuk pertanyaan di wawancara hari ini udah cukup, aku cuma mau bilang makasih banyak soalnya sampean juga udah survive sampai di titik ini, jadi korban kekerasan seksual itu juga nggak gampang ya, karena tantangan dari masyarakat itu, makasih udah mau percaya buat cerita ke aku, nanti kalau misalnya ada pertanyaan tambahan aku bakal tanyain ke kamu langsung.		

Hasil Turnitin

turnitin isi skripsi terbaru.docx

ORIGINALITY REPORT

16%	15%	8%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
2	review-unes.com Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	<1%
6	www.scribd.com Internet Source	<1%
7	sema.sthb.ac.id Internet Source	<1%
8	jurnal.anfa.co.id Internet Source	<1%
9	stkipbima.ac.id Internet Source	<1%
10	selalu.id Internet Source	<1%
11	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	<1%